



e-Journal

# KINESIK

Volume 8, Number 3, 2021

eISSN 2302 - 2035

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Tadulako



## **DAFTAR ISI**

### **PERSEPSI TENTANG RISIKO BREAKTHROUGH INFECTION COVID-19 DALAM LINGKUNGAN HEALTH RISK MESSAGES**

**Tandiyo Pradekso, Djoko Setyabudi .....226**

### **AKULTURASI BUDAYA SOSIAL DAN MAKNA SIMBOLIK TARI DERO**

**Andi Imrah Dewi, Andi Febri Herawati .....234**

### **PELAYANAN INFORMASI PUBLIK PADA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI KABUPATEN DONGGALA**

**Ade Irma .....242**

### **MANAJEMEN KOMUNIKASI PELAKSANAAN OPERASI AMAN NUSA II MADAGASKAR 2021 POLRES SIGI DALAM PERCEPATAN DAN ANTISIPASI WABAH COVID-19**

**Israwaty Suriady, Fitriani Puspa Ningsih, Nurhaidar .....251**

### **ANALISIS PENGELOLAAN KOMUNIKASI KRISIS: STUDI KASUS PENANGANAN PANDEMIK COVID 19 OLEH PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**Edwan, Nurhaidar .....265**

### ***GAME ONLINE* SEBAGAI POLA PERILAKU**

**(Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako)**

**Muhammad Wahid, Ahmad Fauzan .....275**

### **PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP INFORMASI PENYEBARAN DAKWAH KEPADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**Maulina Larasati Putri, Vera Wijayanti Sutjipto, Marissa Puspita Sary, Latifah Firdausah, Yoandra Putri Amarawati .....284**

### **PENGARUH KOMUNIKASI PEMASARAN YANG DILAKUKAN OLEH DOSEN TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI NEGERI DI JAKARTA SELATAN**

**Surya Adi Sasmita .....297**

### **INTENSI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MAHASISWA KOMUNIKASI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

**Stepanus Bo'do .....303**

**CONFIRMING THE IDENTITY OF THE CIA-CIA LAPORO COMMUNITY THROUGH LOCAL LANGUAGES ON BUTON ISLAND SOUTHEAST SULAWESI**

**Hasrinando Saputra L., Citra Dewi, Hapsa .....314**

# PERSEPSI TENTANG RISIKO BREAKTHROUGH INFECTION COVID-19 DALAM LINGKUNGAN HEALTH RISK MESSAGES

Tandiyo Pradekso<sup>1\*</sup>, Djoko Setyabudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro Semarang

\*Email: tandiyopradekso@lecturer.undip.ac.id

## ABSTRACT

*The Covid-19 vaccination rate continues to increase, it is important to pay attention to the possibility of a breakthrough infection, which is a viral infection that occurs after a person has been vaccinated. This is a case that is expected to occur in some of those who have received the vaccine, as no vaccine for any disease is 100 percent effective. During the time of living in this period of the Covid-19 pandemic, people are always exposed to information about the dangers or threats of exposure to the virus, known as health risk messages. This study was conducted to explain how a number of individual characteristics in the health risk message information environment correlate to their attitudes towards the risk of exposing Covid-19. This online survey of people who have received the Covid-19 vaccine found that several variables related to lifestyle and disease history were correlated to perceptions of the risk of exposure to Covid-19. It also confirms that there is a positive correlation between awareness of the amount of risk an individual has and perceptions of the risk of exposing Covid-19.*

**Keywords:** *Health Risk Messages; Breakthrough Infection; Covid-19*

## ABSTRAK

Seiring dengan tingkat vaksinasi Covid-19 yang semakin tinggi, hal yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya breakthrough infection, yaitu infeksi virus yang terjadi setelah seseorang divaksinasi. Ini adalah kejadian yang diperkirakan dapat terjadi pada sebagian dari mereka yang telah menerima vaksin, karena tidak ada vaksin untuk penyakit apa pun yang 100 persen efektif. Pada saat yang sama, orang yang hidup dalam periode pandemi Covid-19 ini senantiasa mendapatkan terpaan informasi tentang bahaya atau ancaman dari keterpaparan terhadap virus tersebut. Informasi semacam ini dikenal sebagai health risk messages. Studi ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana sejumlah karakteristik individu di dalam lingkungan informasi health risk messages, berkorelasi dengan sikap mereka terhadap risiko tertular Covid-19. Survei secara daring terhadap orang yang telah mendapatkan vaksin Covid-19 ini menemukan bahwa beberapa variabel yang terkait dengan gaya hidup dan riwayat penyakit berkorelasi dengan persepsi tentang risiko terpapar Covid-19. Studi ini juga menegaskan adanya korelasi positif antara awareness pada jumlah risiko yang dimiliki oleh individu dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19.

**Kata kunci:** *Health Risk Messages; Breakthrough Infection; Covid-19*

**Submisi:** 14 Desember 2021

## Pendahuluan

Situasi pandemi yang diakibatkan oleh merebaknya SARS Corona Virus 19 yang mulai muncul sejak akhir 2019 dan mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020, telah berangsur terkendali. Setelah mengalami sejumlah fluktuasi kasus paparan virus dengan puncaknya pada bulan Juli 2021, jumlah kasus paparan virus terus melandai. Data tentang kasus Covid-19

hingga minggu pertama bulan Desember 2021 menunjukkan penurunan yang konsisten. Juru bicara vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan RI, Siti Nadia Tarmizi mengemukakan bahwa angka kasus Covid-19 di Indonesia pada pekan pertama Desember 2021 turun hingga 200-300 kasus per hari dan angka positif terus turun dari 0,19 persen turun menjadi 0,17 persen dan sekarang menjadi 0,13 persen. Tingkat

vaksinasi yang dilakukan kepada penduduk juga telah mencapai 76 persen untuk dosis pertama dan 56 persen untuk dosis kedua (Kompas, 8 Desember 2021). Kondisi keterpaparan Covid-19 yang landai dan rendah ini membuat Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang berhasil mengendalikan pandemi Covid-19 dengan baik hingga saat ini.

Meskipun demikian, prestasi ini tetap memerlukan sikap kewaspadaan yang tinggi karena pada saat yang bersamaan tengah terjadi lonjakan kasus yang tinggi di berbagai negara di Eropa, di Amerika Serikat, dan bahkan di negara tetangga Indonesia yaitu Singapura. Kekhawatiran akan terjadinya lonjakan kasus yang disebut gelombang ketiga muncul ketika warga masyarakat akan memasuki periode liburan akhir tahun 2021 yang meningkatkan mobilitas penduduk. Pada sisi yang lain mutasi virus Covid-19 terus terjadi dan menjadi semakin mudah menular. Saat ini jenis virus yang mendominasi kasus di Indonesia adalah varian Delta yang dianggap sangat mudah menular, sementara itu dalam beberapa pekan terakhir telah diidentifikasi munculnya varian Omicron di Afrika Selatan yang memiliki kecepatan penularan beberapa kali lipat dari varian Delta. Varian Omicron ini juga telah menyebar ke berbagai negara, meskipun hingga saat ini belum terdeteksi di Indonesia.

Satu hal lain yang perlu dicermati seiring dengan tingkat vaksinasi yang semakin tinggi adalah kemungkinan terjadinya *breakthrough infection*. *Breakthrough infection* adalah infeksi virus yang terjadi setelah seseorang divaksinasi. Ini adalah kejadian yang diperkirakan dapat terjadi pada sebagian dari mereka yang telah menerima vaksin, karena tidak ada vaksin untuk penyakit apa pun yang 100 persen efektif dalam mencegah infeksi pada setiap orang yang menerimanya. Kasus *breakthrough* COVID-19 dapat terjadi pada orang yang divaksinasi lengkap, dan tampaknya lebih sering terjadi sekarang karena varian Delta beredar luas dan

kekebalan mungkin berkurang di antara mereka yang mendapat vaksin beberapa bulan yang lalu. Meskipun vaksin virus corona yang tersedia sangat baik untuk melindungi dari keparahan akibat COVID-19, tetapi tetap tidak 100 persen efektif untuk mencegah terjadinya infeksi. *Breakthrough* COVID dapat disebabkan oleh varian Omicron, yang lebih menular daripada beberapa varian coronavirus lainnya. Lisa Maragakis dan Gabor Kelen, dari the Johns Hopkins Office of Critical Event Preparedness and Response, menjelaskan bahwa meskipun seseorang telah divaksinasi lengkap, dia dapat mengalami *breakthrough infection*. Orang dengan sistem imunitas yang lemah yang disebabkan oleh kondisi atau perawatan medis tertentu (termasuk transplantasi organ, HIV dan beberapa jenis kanker dan kemoterapi) lebih mungkin untuk mengalami *breakthrough infection*. CDC merekomendasikan agar orang atau pasien dengan sistem imunitas yang lemah menerima tambahan, atau dosis vaksin COVID-19 ketiga, pada 28 hari atau lebih setelah suntikan kedua mereka untuk memperkuat perlindungan mereka terhadap virus corona (hopkinsmedicine.org, 2021).

Orang mulai mempertanyakan tentang kemungkinan *breakthrough infection* setelah mereka mendapatkan vaksinasi Covid-19. Tara Parker-Pope dalam artikelnya di New York Times (nytimes.com, 2021) mengemukakan bahwa banyak orang mencari informasi tentang apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan setelah divaksinasi Covid-19. Apakah baik-baik saja untuk bepergian? Hadir ke pesta pernikahan? Apakah varian Delta membuat interaksi dengan keluarga yang telah divaksinasi tetap berisiko? Jika seseorang telah divaksinasi, maka dia harus memikirkan sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan untuk terjadinya *breakthrough infection*, termasuk faktor kesehatan secara keseluruhan, lingkungan tempat tinggal, dan risiko yang biasanya harus diambil. Tetapi tidak ada satu jawaban yang cocok untuk semua pertanyaan

tersebut karena risiko berubah dari satu individu ke individu lainnya, tergantung pada kesehatan seseorang secara keseluruhan, di mana mereka tinggal dan dengan siapa mereka menghabiskan waktu. Intinya adalah bahwa vaksin sangat protektif terhadap penyakit serius, dan, dengan beberapa tindakan pencegahan, akan memungkinkan orang untuk kembali ke kehidupan yang lebih normal, kata para ahli. Sebuah penelitian baru-baru ini di Los Angeles County menunjukkan bahwa sementara *breakthrough infection* dapat terjadi, orang yang tidak divaksinasi 29 kali lebih mungkin untuk dirawat di rumah sakit karena Covid-19 daripada orang yang divaksinasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan mulai 1 Mei 2021 hingga 25 Juli 2021 terhadap 10,895 kasus Covid-19 pada orang yang telah divaksinasi secara penuh dan 30,801 kasus pada orang yang belum divaksinasi tersebut menemukan bahwa tingkat infeksi pada orang yang tidak divaksinasi adalah lima kali tingkat infeksi pada orang yang divaksinasi. Pada akhir periode penelitian, insiden Covid-19 di antara orang yang tidak divaksinasi adalah 315,1 per 100.000 orang selama periode tujuh hari dibandingkan dengan tingkat kejadian 63,8 per 100.000 di antara orang yang divaksinasi penuh. Tingkat rawat inap di antara yang divaksinasi adalah 1 per 100.000 orang. Tingkat rawat inap pada orang yang tidak divaksinasi adalah 29,4 per 100.000. Orang yang lebih tua yang divaksinasi paling rentan terhadap keparahan setelah *breakthrough infection*. Usia rata-rata orang yang divaksinasi yang dirawat di rumah sakit karena Covid adalah 64 tahun. Di antara orang-orang yang tidak divaksinasi yang dirawat di rumah sakit, usia rata-ratanya adalah 49 tahun. Varian Delta juga telah meningkatkan risiko *breakthrough infection* pada orang yang divaksinasi. Pada awal penelitian, sebelum Delta dominan, orang yang tidak divaksinasi menjadi terinfeksi 10 kali lebih sering daripada orang yang divaksinasi. Pada akhir masa studi, ketika Delta menyumbang

hampir 90 persen infeksi, orang yang tidak divaksinasi 5 kali lebih mungkin terinfeksi daripada orang yang divaksinasi.

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang terkena *breakthrough infection*. Alasan utamanya adalah munculnya varian-varian baru. Delta dan Omicron misalnya, dikatakan sangat menular dan mungkin dapat menghindari kekebalan yang diinduksi vaksin. Mengingat bahwa vaksin COVID dikembangkan dari jenis COVID asli/awal, varian baru diperkirakan dapat menghindari antibodi yang disediakan oleh vaksin. Penelitian oleh Butt dan koleganya (2021) menemukan tidak banyak faktor yang terkait dengan *breakthrough infection* setelah vaksinasi. Tingkat *breakthrough infection* di antara orang-orang yang telah divaksinasi lengkap umumnya rendah tetapi tetap signifikan. Bertambahnya usia dan adanya komorbiditas meningkatkan risiko *breakthrough infection*. Oleh karenanya kampanye tentang kesadaran menerapkan protokol kesehatan, terutama yang ditargetkan kepada mereka yang berisiko diperlukan untuk mengurangi risiko.

Dengan besarnya populasi yang telah divaksinasi, maka banyak kasus *breakthrough infection* yang muncul ke permukaan. Selain faktor risiko yang disebutkan di atas, hasil studi yang dipublikasikan di timesofindia.com (2021) menunjukkan bahwa gaya hidup (*lifestyle*) juga merupakan salah satu faktor resiko yang harus diperhitungkan. Seseorang dengan gangguan penggunaan zat (*SDU-substance use disorder*) yaitu ketika seseorang bergantung pada mariyuana, alkohol, kokain, opioid, dan tembakau, menjadi 8 persen lebih rentan terhadap *breakthrough infection*. Bagi mereka yang tidak memiliki kondisi tersebut, jumlahnya turun menjadi 3,6 persen. Jadi meskipun vaksin sangat efektif melawan COVID-19, efektivitasnya pada individu dengan SUD mungkin dibatasi oleh status kekebalan yang terkontaminasi. Risiko *breakthrough infection* pada individu dengan SUD

meningkat dari 6,8 persen untuk perokok menjadi 7,8 persen untuk pengguna ganja. Sementara pada populasi non-SUD, hanya 3,6 persen. Data ini menunjukkan bahwa individu dengan SUD yang divaksinasi penuh berisiko lebih tinggi untuk mengalami *breakthrough infection*, dan ini sebagian besar disebabkan oleh prevalensi komorbiditas yang lebih tinggi dan determinan sosial ekonomi yang merugikan kesehatan dibandingkan dengan individu non-SUD.

### Tinjauan Pustaka

Kondisi yang masih belum menentu selama pandemi dari awal tahun 2020 hingga saat ini, membawa konsekuensi pada sirkulasi informasi di dalam masyarakat juga penuh dengan dinamika. Informasi terus berubah dan berayun seperti pendulum dari yang bersifat negatif tentang ancaman dan risiko yang mengancam kehidupan, lalu beralih ke harapan yang tumbuh karena keberhasilan pengendalian pandemi dan perbaikan ekonomi. Karena serangan virus Covid-19 ini datang secara bergelombang yang disebabkan oleh munculnya berbagai varian baru, maka begitu pula valensi informasi yang menerpa masyarakat. Meskipun demikian peringatan akan ancaman virus yang masih terjadi dan anjuran untuk menerapkan protokol kesehatan, merupakan informasi publik yang disampaikan oleh banyak sumber melalui hampir seluruh saluran media dan secara konsisten tersirkulasi di tengah masyarakat. Informasi seperti ini dikenal sebagai *health risk messages*. Kim Witte dan koleganya (2001, 2) menjelaskan bahwa *health risk messages* merupakan pesan dengan *fear appeals* (membangkitkan rasa takut) yang paling banyak digunakan dalam domain kesehatan atau domain yang membawa risiko. Orang-orang secara alami akan merasa takut akan penyakit, cedera, dan kematian, serta ingin tetap sehat. Jadi, pesan kesehatan yang menyampaikan risiko adalah *fear appeals*. Yaitu pesan yang (umumnya bersifat persuasif) disampaikan untuk mempromosikan kesehatan dan

pencegahan penyakit dengan menguraikan konsekuensi negatif yang terjadi jika tidak melakukan perlindungan tertentu. Informasi semacam ini membangkitkan rasa takut dengan mengatakan bahwa orang akan terluka, sakit, atau bahkan meninggal jika tidak melakukan apa yang disarankan oleh pesan tersebut. Jadi, sebagian besar pesan risiko kesehatan adalah *fear appeals*.

Kim Witte lebih lanjut mengembangkan *extended parallel process model* (EPPM) yang menjelaskan bagaimana orang mengelola rasa takut yang dihasilkan dari pesan tentang ancaman. Ketakutan adalah motivator utama perilaku kesehatan dan sering digunakan dalam pesan yang ditemukan dalam kampanye komunikasi untuk mendorong perilaku prososial dan sehat atau mencegah perilaku antisosial dan tidak sehat (Witte, 2001; Littlejohn, 2017). Misalnya, ada banyak informasi tentang kewajiban penggunaan masker di tempat umum dengan menginformasikan bahwa orang akan ditolak kehadirannya jika tidak menggunakan masker, atau bahwa tidak memakai masker akan menyebabkan kerugian yang signifikan bagi diri sendiri dan keluarganya jika orang tersebut terpapar virus Covid-19. Secara teoritis, ini adalah konsekuensi yang akan ditakuti oleh banyak orang. Ketakutan tersebut akan mempengaruhi orang memakai masker untuk menghindari konsekuensinya. EPPM mencoba menjelaskan bagaimana rasa takut dapat disalurkan untuk menghasilkan tindakan proaktif, sehat, dan melindungi diri dari mereka yang terpapar pesan tersebut.

Bagaimana orang mempersepsikan ancaman dan bagaimana informasi tentang ancaman tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dijelaskan oleh *Information Integration Theory*. Fokus dari teori ini adalah penjelasan mengenai cara kita mengumpulkan dan mengolah informasi tentang orang, objek, situasi, dan ide untuk membentuk sikap—predisposisi untuk bertindak dalam cara yang positif atau negatif terhadap sesuatu hal atau objek.

Sikap dianggap sebagai akumulasi informasi tentang suatu objek, orang, situasi, atau pengalaman. Teori ini adalah salah satu model paling populer yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana informasi membentuk sikap dan menghasilkan perubahan sikap (Littlejohn, 2017). Teori yang dikemukakan oleh Martin Fishbein ini menyatakan bahwa ketika kita memperoleh informasi baru (seringkali dari pesan persuasif), potongan informasi baru itu akan mempengaruhi sikap kita. Informasi baru tersebut belum tentu akan menggantikan sikap kita yang ada. Namun, ketika kita mempelajari informasi baru yang positif, sikap negatif cenderung menjadi kurang negatif dan sikap yang positif cenderung menjadi agak lebih positif. Jadi sikap dibentuk dan diubah melalui integrasi (pencampuran, penggabungan) informasi baru dengan kognisi atau pemikiran yang telah ada. Selanjutnya, teori ini menjelaskan bahwa setiap unit informasi memiliki dua kualitas penting, yaitu bobot dan nilai. Nilai dari informasi adalah evaluasinya (menguntungkan atau tidak), dan bobotnya adalah apakah informasi tersebut dianggap penting atau tidak. Informasi yang dianggap bernilai tinggi, sangat disukai (atau sangat tidak disukai), dan berbobot tinggi (sangat penting bagi kita) akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap kita daripada informasi yang bernilai atau berbobot rendah.

Pada sisi yang lain, Melvin Defleur berargumentasi bahwa ada tiga hal yang menentukan interpretasi orang terhadap informasi yang diperolehnya (2016, 136-137). Pertama adalah konsep yang disebut "*individual differences*" pada latar belakang psikologis dan kognitif orang. Perbedaan-perbedaan ini secara langsung terkait dengan minat, kebiasaan, preferensi, dan selera pribadi yang merupakan produk dari pengalaman belajar sebelumnya. Jadi, ketika orang memproses informasi apa pun, termasuk konten media massa, perbedaan individu akan menjadi faktor penentu bagaimana individu merespons informasi tersebut. Kedua, pada umumnya masyarakat

modern dicirikan oleh sejumlah besar kategori sosial (*social category*) yang khas. Artinya, orang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, berdasarkan agama, etnis, posisi pekerjaan, pencapaian pendidikan, identitas ras, kebangsaan asal, afiliasi politik, nilai ekonomi, dan sebagainya. Ketiga, ketika orang menghadapi masalah yang sama, memiliki minat yang sama, dan mengembangkan gaya hidup yang sama, maka anggota dari kategori tersebut, kemudian, mengembangkan pola pikir dan tindakan yang agak seragam saat mereka secara kolektif mengatasi lingkungan mereka, maka akan terbentuk pola-pola yang kemudian disebut subkultur. Karakteristik psikologis, sosial, dan budaya inilah yang diyakini membuat individu memiliki sejumlah keseragaman namun sekaligus sangat berbeda satu sama lain, dalam mempersepsikan dan menanggapi berbagai fitur lingkungannya—termasuk informasi dari media massa.

### **Konseptualisasi Penelitian**

Studi ini mengukur korelasi antara beberapa variabel sosial demografis dan gaya hidup dengan persepsi tentang risiko terinfeksi Covid-19 di dalam lingkungan informasi yang disebut sebagai *health risk messages*. Informasi ini meliputi berbagai pesan yang mengingatkan tentang protokol kesehatan, berbagai kejadian aktual tentang kasus dan virus Covid-19, dan perkembangan harian tentang angka/statistik kasus Covid-19 yang disampaikan oleh berbagai media serta jaringan komunikasi antar pribadi. Variabel sosial demografis meliputi umur, jender, dan tingkat pendidikan, serta riwayat penyakit yang sedang atau pernah dimilikinya. Sedangkan variabel gaya hidup mencakup konsumsi rokok dan aktivitas di luar rumah yang potensial untuk terpapar Covid-19 seperti tuntutan pekerjaan dan bersosialisasi.

Penelitian dilakukan melalui metoda survei terhadap orang yang telah melakukan vaksinasi Covid-19, baik vaksinasi lengkap maupun vaksinasi pertama. Survei melalui

kuesioner *online* yang dilakukan mulai akhir Agustus hingga 10 November 2021 berhasil mengumpulkan 295 tanggapan valid dari responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi, selain analisis deskriptif.

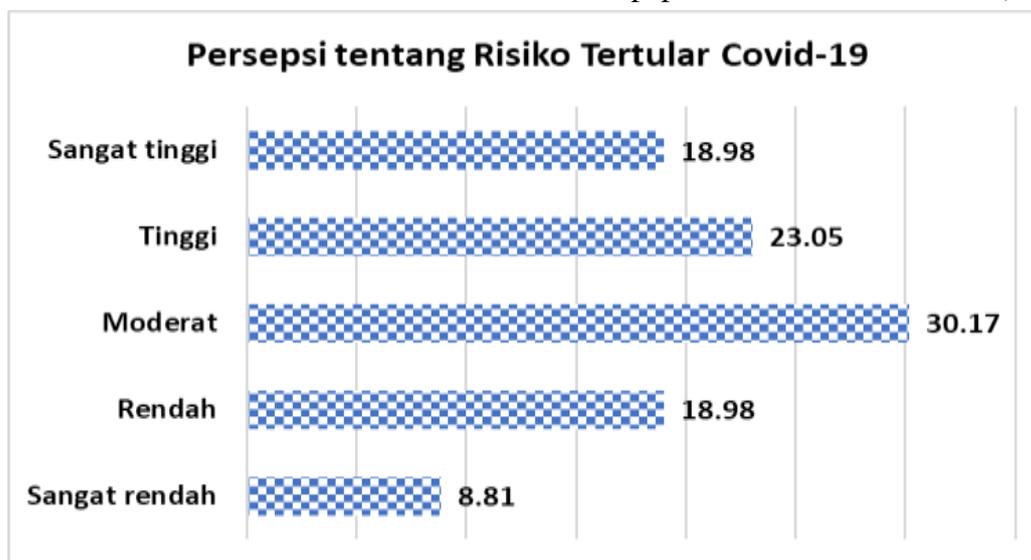
### Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini 61,4 persen adalah perempuan dan 38,6 persen laki-laki. Mereka berumur antara 18 tahun sampai dengan 57 tahun, dengan proporsi yang cukup besar pada kelompok umur 19-21 tahun dan 28-35 tahun. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia, dan proporsi yang cukup besar berasal dari kota Semarang, wilayah aglomerasi Jabodetabek, Magelang, Purworejo, dan Wonogiri. Kualifikasi pendidikan mereka adalah tamat SMA (50,8%) dan tamat perguruan tinggi (49,2%). Komposisi pekerjaan responden sebagian besar (50,5%) adalah mahasiswa/mahasiswi pada berbagai jenjang, dan sisanya secara berurutan adalah karyawan swasta, tenaga kependidikan dan kesehatan, pekerja sektor publik, wiraswasta, mengurus rumah tangga, dan tidak bekerja. Sebesar 14,2 persen dari total responden memiliki riwayat penyakit dan kombinasi penyakit. Beberapa jenis penyakit yang dominan adalah hipertensi, asma, diabetes, dan lambung.

Sebagian besar responden tidak mengkonsumsi rokok, proporsi mereka yang mengkonsumsi rokok adalah 11,5 persen. Berkaitan dengan aktivitas di luar rumah yang tentu saja meningkatkan resiko di masa pandemi Covid-19, terlihat bahwa lebih banyak responden yang dapat melakukan pekerjaan dari rumah (57,6%) dibanding sisanya (42,4%) yang karena alasan pekerjaan harus melakukan aktivitasnya di luar rumah. Perilaku yang kurang kondusif justru terlihat dari kebiasaan responden untuk sering bersosialisasi di luar rumah. Proporsi responden yang sering bersosialisasi di luar rumah mencapai 50,8 persen. Bantuan teknologi komunikasi untuk bersosialisasi ternyata belum cukup kuat untuk mengurangi interaksi sosial langsung di luar rumah, yang meningkatkan resiko di masa pandemi. Data ini juga menunjukkan bahwa gaya hidup dapat menjadi pendorong yang lebih kuat untuk mengambil suatu risiko.

### Analisis dan Interpretasi

Bagian penting dari studi ini adalah menakar persepsi terhadap risiko, yaitu persepsi responden tentang potensi mereka untuk terpapar Covid-19 meskipun mereka telah mendapatkan vaksinasi Covid-19. Dengan skala interval mulai dari 1 sampai dengan 5 untuk menunjukkan potensi keterpaparan Covid-19 (kemudian



Gambar 1. Persepsi tentang Risiko Tertular Covid-19

dikonversi menjadi sangat rendah hingga sangat tinggi), tanggapan responden menunjukkan bahwa masih lebih banyak responden (dengan menggabungkan kategori tinggi dan sangat tinggi) yang menganggap besarnya kemungkinan mereka untuk terpapar Covid-19 daripada mereka yang mempersepsikan sebaliknya. Kondisi ini tentunya baik, dalam pengertian bahwa mereka *aware* dan masih merasakan 'ancaman' dari risiko penularan Covid-19, dan pada gilirannya akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang lebih berhati-hati agar tidak menanggung konsekuensinya.

Uji korelasi berganda Pearson terhadap hubungan antara karakteristik sosial demografis, seperti umur, jender, dan tingkat pendidikan dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19 menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,422, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara karakteristik sosial demografis dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19. Sementara uji korelasi berganda antara variabel-variabel yang menunjukkan adanya risiko yang lebih tinggi untuk terpapar Covid-19 yaitu memiliki riwayat penyakit dan variabel-variabel gaya hidup yang meliputi mengkonsumsi rokok, beraktivitas di luar rumah, dan bersosialisasi di luar rumah, dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19, menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Hasil uji ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel kepemilikan riwayat penyakit, kebiasaan mengkonsumsi rokok, aktivitas pekerjaan di luar rumah, dan kebiasaan sosialisasi di luar rumah, dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19, dengan koefisien korelasi sebesar 0,219.

Pengujian berikutnya adalah mengukur korelasi jumlah risiko yang dimiliki dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19. Variabel jumlah risiko diperoleh dengan mengakumulasi riwayat penyakit, konsumsi rokok, beraktivitas di luar rumah, dan bersosialisasi di luar rumah. Hasil uji korelasi sederhana antara jumlah risiko yang dimiliki dengan persepsi tentang

risiko tertular Covid-19 sangat signifikan pada alfa 0,000, dengan koefisien korelasi 0,213. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara banyaknya risiko yang dimiliki dengan tingginya persepsi tentang risiko tertular Covid-19.

## Simpulan

Analisis korelasi yang dilakukan menunjukkan adanya keragaman hasil pengujian. Sebagian mengkonfirmasi asumsi yang disusun sebagai landasan studi ini, dan sebagian lainnya tidak. Perbedaan individual yang didasarkan pada variabel sosial demografis tidak berkorelasi dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19. Sedangkan beberapa kategori sosial dan kultural, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup berkorelasi positif dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19. Bersamaan dengan variabel riwayat penyakit, variabel lain yang menjadi fokus dalam gaya hidup ini adalah yang dianggap memiliki risiko yang lebih besar untuk terpapar Covid-19 melalui transmisi virus antar individu dan gangguan terhadap imunitas tubuh. Poin terpenting yang perlu diperhatikan adalah adanya korelasi positif antara *awareness* pada jumlah risiko yang dimiliki oleh individu dengan persepsi tentang risiko tertular Covid-19. Data ini merupakan indikasi positif dalam konteks pencegahan terjadinya *breakthrough infection* karena individu yang menyadari bahwa kondisi dan perilakunya memiliki banyak risiko, akan mempersepsikan potensinya untuk tertular Covid-19 juga tinggi. Demikian juga sebaliknya. Persoalannya adalah ketika individu memiliki kesadaran tersebut, maka mereka harus berusaha untuk melindungi diri secara lebih serius dan konsisten.

## Referensi

Defleur, M.L., 2016. *Mass Communication Theories: Explaining Origins, Processes and Effects*. New York, NY: Routledge.

Littlejohn, S.W., Foss, K.A., Oetzel, J.G. 2017. *Theories of Human Communication* (11<sup>th</sup> edition). Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.

Witte, K., Meyer, G., Martell, D.P. 2001. *Effective Health Risk Messages: A step-by-step guide*. Thousand Oaks, California: Sage

Butt, A.A., Khan, T., Yan, P., Shaikh, O.S., Omer, S.B., Mayra, F., 2021. *Rate and risk factors for breakthrough SARS-CoV-2 infection after vaccination*. J Infect. doi: 10.1016/j.jinf.2021.05.021 (PMCID: PMC8159711)

Maragakis, L., Kelen G.D. 2021. *Breakthrough Infections: Coronavirus After Vaccination*. <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/coronavirus/breakthrough-infections-coronavirus-after-vaccination>, di akses 30 November 2021.

Parker-Pope, T. 2021. *Worried About Breakthrough Infections? Here's How to Navigate This Phase of the Pandemic*. <https://www.nytimes.com/article/breakthrough-infections-covid-19-coronavirus.html> di akses 30 November 2021.

*Coronavirus: Study finds a new risk factor for breakthrough COVID-19 infection, here's what it is*. <https://timesofindia.indiatimes.com/life-style/health-fitness/health-news/coronavirus-study-finds-a-new-risk-factor-for-breakthrough-covid-19-infection-heres-what-it->

[is/photostory/86963324.cms](https://www.kompas.com/photo/2021/11/30/86963324.cms) di akses 30 November 2021.

Kompas, 8 Desember 2021, halaman 1.

# AKULTURASI BUDAYA SOSIAL DAN MAKNA SIMBOLIK TARI DERO

Andi Imrah Dewi<sup>1\*</sup>, Andi Febri Herawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Tadulako

\*Email: andiimrahdewiandi@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*The process of acculturation runs very quickly or slowly depending on the perception of the local community towards the incoming foreign culture. The purpose of the study is to find out the cultural acculturation and symbolic meaning of dero dance. Research methods use a qualitative approach, with a single case study design. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study that dero dance has a common meaning as a form of gratitude and a sense of community unity regardless of social strata but the meaning and value shifted due to the acculturation of foreign cultures using modern music collaborated with other cultures. The special meaning of the dero dance movement is a simple and simultaneous presentation of motion in doing and has its attraction that can give suggestions and feel the desire of everyone to participate in doing dero dance moves. This type of dance is a popular traditional dance that can be followed and pulled with the whole community in the event of a traditional party and dero dance is a social dance from various circles considering that this dero dance aims to unite the movement. Dero dance is performed at the traditional ceremony of the wedding and thanksgiving party. The meaning of the floor pattern of the circle shape that is not broken and well maintained as a form of mutual help.*

**Keywords:** Cultural Acculturation; Art; Symbolic Meaning; Dero Dance

## ABSTRAK

Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat sangat tergantung dari persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui akulturasi budaya dan makna simbolik tarian *dero*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain kajian kasus tunggal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, *interview* (wawancara mendalam), dan studi dokumentasi. Hasil penelitian bahwa tarian *dero* memiliki makna umum sebagai bentuk rasa syukur dan rasa persatuan masyarakat tanpa memandang strata sosial namun makna dan nilai tersebut bergeser disebabkan adanya akulturasi budaya asing dengan menggunakan musik moderen yang dikolaborasi dengan budaya lain. Pada keistimewaan makna gerak tari *dero* merupakan sebuah sajian gerak yang sederhana dan serempak di lakukan serta memiliki daya tarik tersendiri yang mampu untuk memberikan sugesti dan merasak keinginan semua orang untuk ikut terlibat dalam melakukan gerak tari *dero*. Jenis tarian ini adalah tarian tradisi kerakyatan yang mampu di ikuti dan di tarikan dengan seluruh masyarakat dalam ajang pesta adat dan tarian *dero* merupakan tarian pergaulan dari berbagai kalangan mengingat bahwa tari *dero* ini tujuannya adalah mempersatukan gerak. Tari *dero* di tampilkan pada upacara adat pesta perkawinan dan syukuran. Makna pola lantai bentuk lingkaran yang tidak putus dan terjaga dengan baik sebagai bentuk gotong royong.

**Kata Kunci:** Akulturasi Budaya; Seni; Makna Simbolik; Tari Dero

**Submisi:** 13 Desember 2021

## Pendahuluan

Kebudayaan dalam persepsi kajian budaya merupakan medan nyata tempat berpijaknya berbagai praktik, representasi, bahasa, dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan juga merupakan bentuk-bentuk kontradiktif akal sehat yang sudah mengakar dan ikut membentuk kehidupan sehari-hari (lihat Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:76). Jauh sebelumnya, Imrah, (2020) dalam Koentjaraningrat telah mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik dari yang diperoleh dengan cara belajar. Dalam konteks ini, kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehadiran kebudayaan secara menyeluruh.

Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kuntowijoyo (2006:31) menyebutkan bahwa ada dua hal pada masyarakat tradisional yang memberi sumbangan pada kehadiran seni. Pertama, faktor pengalaman yang memberikan rangsangan yang kuat buat generasi untuk berekspresi budaya. Kedua, faktor lingkungan sosial yang memberikan sumbangan dalam aktivitas budaya, adat istiadat, maupun etnisitas yang memiliki kekhasan atau keunikan dalam setiap bentuk ekspresi budaya. Kebudayaan menjadi pedoman dasar berupa pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dalam berbagai tindakan yang dialihkan kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan.

Sosial yang merupakan hal yang penting dalam melakukan komunikasi dan intraksi yang dapat menumbuhkan semangat untuk saling mengenal satu dan yang lainnya dalam bergaul atau bersilaturahmi.

Akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupansuatumasyarakat. Dilansir dari *e-Modul Sosiologi*, akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa. Maka dari itu, unsur-unsur kebudayaan asing yang ada lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan. Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat sangat tergantung dari persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui Proses damai, maka akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat. Syarat terjadinya proses akulturasi, yaitu: Persenyawaan (*affinity*) atau penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut; Keseragaman (*homogeneity*), seperti bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan yang merupakan kontak budaya.

Proses akulturasi budaya dapat terjadi pada masyarakat mana pun, misalnya yang terjadi dalam tarian *dero* pada masyarakat suku Pamona, Kabupaten Poso. Budaya *dero* adalah tarian sebagai bentuk rasa syukur dan rasa persatuan masyarakat tanpa memandan strata sosial yang awalnya dilakukan masyarakat Poso, Sulawesi Tengah, namun kemudian tarian ini memiliki pergeseran nilai disebabkan adanya akulturasi budaya. Hal ini juga bisa diakibatkan kemajuan teknologi sehingga tarian *dero* kemudian kehilangan maknanya baik itu makna simbolik maupun norma-norma sosial yang positif. Hal ini dikarenakan masyarakat yang melakukan tradisi ucapan syukur ini telah terkontaminasi dengan pemaknaan kota yang lebih individual dan cenderung bersifat pasif. Hal ini diperburuk dengan masuknya nilai-nilai budaya barat yang disalah tafsirkan oleh masyarakat setempat sebagai

sebuah budaya baru yang dapat dikolaborasikan dengan tarian asli. Misalnya masuknya alat-alat musik modern yang menggantikan musik tradisional didukung *sound system* (Pengeras Suara) yang memadai. Dampak budayanya dapat dilihat dengan fenomena beberapa orang saja yang memahami syair lagu, dan peserta lain hanya diam membisu. Selain itu jenis lagu yang dinyayikan terkesan monoton, (Kamarul, 2020).

Terjadinya proses akulturasi budaya sosial dalam hal ini tarian *dero* diharapkan tidak mengubah makna yang sesungguhnya, karena tarian *dero* memiliki makna yang lebih dalam khususnya bagi masyarakat Suku Pamona, Kabupaten Poso. Makna yang dibuat merupakan hasil cipta karya manusia terdahulu yang disepakati secara bersama-sama sehingga terbentuklah budaya yang harus dilestarikan secara turun-temurun.

### **Akulturasi Budaya**

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat sebagai bentuk perkembangan dan terintegrasi sebagai ciri hidup masyarakat berupa tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Suatu tradisi masyarakat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari para leluhurnya yang merupakan bagian dari budaya bangsa. Hal ini berguna sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian serta menata kehidupan bangsa (Mame, 1998)

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, adat istiadat dan tata karma. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih mempertahankan adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda hingga sampai saat ini, termasuk adat kesenian (Casalba, 1967). Kebudayaan adalah keseluruhan

gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakandengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 2016).

Menurut C. Kluckhohn dalam (Soerjono Soekanto, 2012) bahwa, Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu: (1) Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produk, transpor, dan sebagainya. (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, sistem distribusi dan sebagainya). (3) Organisasi sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). (4) Bahasa (lisan maupun tertulis). (5) Kesenian (Seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya). (6) Sistem pengetahuan. (7) Religi (sistem kepercayaan).

Koentjaraningrat (2000), ia berpendapat bahwa Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih. Dalam akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Nardy (2012: 142) menjelaskan *Akulturasi (acculturation atau culturecontact) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.*

## **Komunikasi dan Makna Pesan**

Mulyana (2004) Komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep dalam diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari ketegangan dan tekanan antara lain dengan melalui komunikasi yang menghibur, dan juga untuk memupuk hubungan luas dengan orang lain. Mulyana menambahkan lagi bahwa bahwa setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas budaya yang sangat rumit. Lebih lanjut Mulyana mengatakan bahwa begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya.

Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Verdiansyah:2004)

Menurut Cangara (2006) pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan.

## **Konseptualisasi Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan desain kajian kasus tunggal. Penelitian dilaksanakan untuk mengkaji Pendekatan teoretik Interdisiplin dipilih untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Menurut Rohidi (2011)

pendekatan interdisiplin merupakan pengambilan konsep dan teori disiplin yang disusun dalam bentuk satuan teori yang menjadi landasan metodologis untuk memetakan, menganalisis, dan menginterpretasi pelaksanaan dan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer serta data sekunder (Rohidi, 2011). *Pertama*, data primer adalah yang diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap realita yang ada di lapangan, Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui teknik Observasi (pengamatan), interview (wawancara mendalam), dan studi dokumentasi. Berikut dirinci pengumpulan data pada tiap teknik pengumpulan data. Matriks Pengumpulan Data memudahkan pelaksanaan pengumpulan data, Rohidi (2011) menyarankan agar peneliti sebelum masuk lapangan, harus mempersiapkan rancangan atau garis besar kegiatan pengumpulan data di lapangan. Garis besar kegiatan tersebut berupa matriks pengumpulan data yang berisikan masalah penelitian, konsep-konsep yang digunakan. dan beberapa garis-garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung. Berikut disajikan matriks pengumpulan data penelitian ini.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Nilai Pendidikan dalam Tari *Dero***

Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, Akulturasi sendiri bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antarindividu dalam dua masyarakat. Tari *dero* merupakan paketan gerak yang saling memadu menjadi satu dan tak dapat terpisahkan walau dengan gerak sederhana namun memberikan daya tarik tersendiri kepada penari maupun penikmat yang melihat pertunjukan tari *dero* unsur gerak yang memberikan konsep

kesederhanaan dari aktivitas yang terjadi di masyarakat suku *Pamona* tentunya memiliki keistimewaan yang membuat tari *dero* merupakan tarian yang sangat energi dan memiliki karakter pawor yang kuat dalam merespon masyarakat untuk bergabung berdendang Bersama dalam suka cita menikmati pesta adat dan upacara adat lainnya

Tarian *dero* memiliki nilai pendidikan untuk mempersatukan masyarakat yang tidak memandang strata sosial mereka intinya bersatu dan bersama semua harus berpegang tangan dan ikut bergembira ini menandakan bahwa mereka sangat menjunjung sportifitas rasa kepedulian yang tinggi memberikan cerminan karakter budaya memberikan nilai-nilai Pendidikan yang berangkat dari struktur gerak *dero* yang mengajarkan banyak hal tentang bagaimana budaya memberikan cerminat untuk membangun karakter peserta didik dalam bergotong royong ,bahu membahu, sprortif sebagai bagian dari nilai Pendidikan yang di tanamkan oleh budaya suku pamona yang hadir di masyarakatnya yang mengadung unsur kedamaian dan keindahan dari pesona yang di tampilkan.



Gambar 1 Dokumentasi CNN Indonesia gerak *dero* yang saling bergandengan tangan satu dengan yang lain melambungkan persatuan (2016)

Syamsidi SYAMSIDI. M, Lono L Siamtupang (2010). Fungsi simbol adalah sebagai berikut (1) sebagai pengetahuan ditemukan fungsi *dero* pada kategori gagasan kolektif, tatanan masyarakat, pandangan hidup, solidaritas kelompok dan pranata estetika; (2) sebagai komunikasi

hanya ditemukan fungsi *dero* pada kategori komunikasi; (3) sebagai partisipasi ditemukan fungsi *dero* pada kategori penciptaan peranan masyarakat dan penciptaan pranata status sosial; (4) sebagai mediasi ditemukan fungsi *dero* pada kategori mediasi pendidikan masyarakat, mediasi kasih sayang, mediasi kebersamaan, dan mediasi ekspresi keindahan. Mediasi perdamaian jika dilihat dari makna simbol *dero*, mengarah pada kesetupaduan masyarakat untuk membangun Kabupaten Poso dengan tidak terjebak pada masyarakat asli dan *pendatangâ* , antara anak-anak dan orang tua, laki-laki dan perempuan, serta pemerintah dan masyarakat sipil. Sementara dari fungsi *dero*, mediasi perdamaian tercermin dalam sikap kebersamaan yang dilandasi oleh keterbukaan, keinginan untuk maju dan motivasi membangun daerah. Ketiadaan struktur tersebut sebagai wujud struktur baru dengan tidak melihat status, jabatan, usia, golongan dan agama.

Tarian *dero* dilakukan secara masal atau berkelompok tari *dero* ini berasal dari disuku pamona dimana tarian ini sangatlah berarti yang merupakan ungkapan rasa syukur yang begitu dalam kepada Tuhan yang melambungkan suka cita dan kebahagiaan dan tarian ini masih terus di pertahankan sampai sekarang selain itu tari *dero* sudah mendapatkan penghargaan dari rekor Muri dengan jumlah penari kurang lebih lima ribu orang yang bergabung bersama untuk mempererat silaturahmi dan kebersamaan dalam persatuan

Keistimewaan tarian *dero* dalam novelty atau temuan dalam penelitian ini ada pada nilai-nilai yang terkandung dalam gerak ini melalui pengamatan dan analisis mendalam melalui studi kasus bahwa tarian *dero* mengandung nilai kebangsaaan yang mempersatukan berbagai budaya suku adat tanpa terkecuali seperti pada konsep profil pelajar Pancasila pada program sekolah Pengerak yang masuk pada ciri profil pelajar pancasila yang tersampaikan adalah konsep KetuhananYME,kebinekaan global,gotong royong,kreatif,bernalar kritis,kemandirian untuk belajar dan mengembangkan potensi

yang di miliki, belajar dari diri dan belajar dari pengalaman tentunya akan memberikan warna yang sangat berarti untuk sebuah ilmu dan pengetahuan .

### **Makna Simbol Tari *Dero* Dalam Struktur Geraknya**

Makna gerak tari *dero* merupakan sebuah sajian gerak yang sederhana dan serempak di lakukan serta memiliki daya tarik tersendiri yang mampu untuk memberikan sugesti dan merangsang keinginan semua orang untuk ikut terlibat dalam melakukan gerak tari *dero* . jenis tarian ini adalah tarian tradisi kerakyatan yang mampu di ikuti dan di tarikan dengan seluruh masyarakat dalam ajang pesta adat dan tarian *dero* merupakan tarian pergaulan dari berbagai kalangan mengingat bahwa tari *dero* ini tujuannya adalah mempersatukan gerak di mulai dari Gerakan kaki dengan melakukan langkah kaki kanan dua kali dan kiri satu kali sambil terus berputar membuat lingkaran dan berpegang tangan menari bersama dan tidak boleh putus dari lingkaran harus tetap Bersatu dan bersama - sama .Hal ini tentunya unik karena di balik dari simbol komposisi tari *dero* dan pola lantai yang di mainkan memberikan ruang yang luas untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi saling mengenal satu dan lainnya dengan suasana yang penuh dengan kegembiraan . Selain itu tari *dero* ini untuk garis lingkaran yang di lakukan dari lingkaran kecil kebesar dalam maknanya merupakan wujud peradaban kehidupan yang bersiklus dan terus berputar bagi roda kehidupan dan komposisi ini di lakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir pertunjukan begitu besar kekuatan makna simbolik yang di sampaikan dalam tari *dero* ini bagaimana menghayati proses kehidupan yang lebih Jeneral dan Fleksibel dalam konsep kesederhanaan.

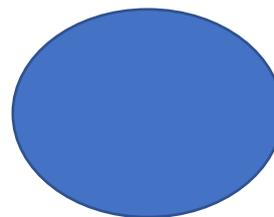
### **Makna Musik Pengiring Tari *Dero***

Makna dari musik pengiring Tari *dero* adalah sebuah pertunjukan yang diiringi oleh musik tradisional Nggongi dan Ganda. Selain musik yang mengiringi juga

berpadu dengan pengiring vocal. Tari *Dero* yang bertugas untuk menyanyikan syair atau sebuah pantun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman alat musik yang digunakan pun tidak harus Nggongi atau Ganda. Musik iringan tari *dero* sudah berpadu dengan musik tradisi dan modern yang lebih semarak dan lebih menarik dalam sajian iringan yang memacu untuk semangat dan tetap semar dalam nuansa musik etnik yang di mainkan oleh para pemain musik.

### **Makna Pola Lantai Tari *Dero***

Makna pola tari *dero* simpel dan sederhana cukup dengan lingkaran sudah mewakili dari berbagai unsur yang ada seperti pada garis lingkaran:



Gambar 2. Makna Lingkaran

Garis lingkaran memiliki sentuhan yang dalam komunikasi bahasa seni dalam pola lantai yang memberikan arahan bagi para penari untuk taat dalam melakukan Gerakan sesuai dengan arahan dan pola lantai yang sudah di sepakati Bersama dan terus menjaga konsistensi Gerakan untuk terus berkonsentrasi agar mempertahankan bentuk lingkaran yang tidak putus dan terjaga dengan baik dengan cara saling bergotong royong dan melengkapi kelebihan dan kekurangan mengingat tari *dero* ini bisa dengan waktu durasi yang pendek 5 menit maupun dalam waktu berjam tergantung kesepakatan para penarinya sehingga tari *dero* jika di lakukan dalam konten pesta upacara syukuran dan pernikahan atau yang lainnya tentunya bisa lama dan saling bergantian juga bisa semua di lihat dari kondisi yang ada

## Makna Kostum Tari *Dero*

Kostum Tari *dero* lebih menyesuaikan pada konten Ketika tari *dero* di tampilkan pada upacara adat pesta perkawinan dan syukuran lebih kepada kostum adat suku pamona dan bisa dengan kostum bebas, karena tari *dero* ini selain di tarikan oleh penari *dero* juga melibatkan para penonton dan masyarakat luas yang ingin ikut terlibat dalam tari *dero* tersebut sebagai wujud interaksi komunikasi dalam mengungkap ekspresi jiwa dalam medium tari.



Gambar 3. Tari *Dero*

Menurut Balebu (2010) terdapat tujuh pilar utama baju adat wanita, yaitu:

- Hiasan dada ornamen bentuk baki atau bingka. Adapun makna dari gambar baki atau bingka tersebut adalah kaum wanita sebagai pelayan bagi suami dan anak-anaknya.
- Hiasan dada ornamen bentuk daun melingkari dileher. Dimaknai bahwa kaum wanita Pamona dalam memberikan pelayanan disertai dengan hati yang tulus ikhlas. Pelayanan yang baik akan menjadikan nama mereka harum dan dikenang.
- Hiasan dada bentuk bulatan kecil dalam baki. Artinya kaum wanita gemar menyimpan atau menabung. Hasil panen akan mereka simpan dilumbung sambil menunggu panen berikutnya.
- Hiasan dada ornamen bentuk bintang. Dimaknai bahwa kaum wanita sangat religius sangat percaya kepada Tuhan, mereka selalu melaksanakan ucapan syukur atas hasil-hasil yang diperoleh.

- Hiasan pada ujung lengan baju ornamen bentuk suke/bambo. Ditangan seorang ibu, pendidikan dasar bagi anak-anak Pamona diawali dari ayunan yang disebut Kobati.
- Hiasan pada lingkaran pinggang ornamen bentuk bungkusan pinang. Bagi orang tua dimasa lalu yang gemar memakan pinang dan sirih akan menjadikan gigi mereka kuat dan tidak mudah rontok. Hiasan pada pinggang tersebut dimaknai bahwa janji setia yang diucapkan saat membuka pinangan dipegang kuat oleh kamu wanita Pamona dan mereka sangat setia dan terikat pada janji tersebut.
- Simpul ikatan pada kain sarung bahagian pinggang. Rahasia rumah tangga tidak boleh diketahui orang lain selain suami dan isteri. Makna lain dari simpul tersebut, apabila terletak dibahagian kanan pinggang menandakan wanita telah bersuami, Terletak dibahagian pinggang sebelah kanan agak kebelakang menandakan wanita telah ditinggal suami. Dan apabila terletak disebelah kiri pertanda wanita masih muda atau belum pernah bersuami.

## Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian bahwa tarian *dero* memiliki makna umum sebagai bentuk rasa syukur dan rasa persatuan masyarakat tanpa memandang strata sosial namun makna dan nilai tersebut bergeser disebabkan adanya akulturasi budaya asing dengan menggunakan musik moderen yang dikolaborasi dengan budaya lain.

Pada keistimewaan makna gerak tari *dero* merupakan sebuah sajian gerak yang sederhana dan serempak di lakukan serta memiliki daya tarik tersendiri yang mampu untuk memberikan sugesti dan merasng keinginan semua orang untuk ikut terlibat dalam melakukan gerak tari *dero*. Jenis tarian ini adalah tarian tradisi kerakyatan yang mampu di ikuti dan di tarikan dengan seluruh masyarakat dalam ajang pesta adat dan tarian *dero* merupakan tarian pergaulan dari berbagai kalangan mengingat bahwa tari *dero* ini tujuannya adalah mempersatukan

gerak. Tari *dero* di tampilkan pada upacara adat pesta perkawinan dan syukuran. Makna pola lantai bentuk lingkaran yang tidak putus dan terjaga dengan baik.

### Referensi

- Balebu, Yoseph. 2010. Tujuh Pilar Utama Mengenal Pakaian Adat Suku Pamona. Media Litbang Sulteng III No. (1).
- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Casalba, Sidi. 1967. Asas kebudayaan Islam (Jakarta: Bulan Bintang)
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imrah. 2020. Learning Audio of Visualization Music Pontanu Dance to Develop Communication Ecosystem
- Imrah. 2020. Cultivation, Education And Arts In The Meaning Of The Pontanu Dance Movement In The Disruptive Era,
- Imrah. 2020. Inovasi Pembelajaran Seni Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0
- Kamarul. 2002. Makna Tarian Dero Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, (2006). Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mame, A. Rahim. 1998. Adat dan Upacara Perkawinan Sulawesi Selatan (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nardy, Hasyim. 2012. Persatuan Dua Budaya. Jakarta: Permana Ofsett.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar (Cetakan ke-44). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsidi. M, Dr. GR. Lono Lastoro Siamtupang, MA tesis 2010, kajian budaya dan media mediasi perdamaian dalam tari dero studi kasus kabupaten poso Sulawesi tengah
- Rohidi, R.T. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Verdiansyah, D. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT . Elex Media Komputindo.
- <https://www.tribunnewswiki.com/2021/07/28/tari-dero>

# PELAYANAN INFORMASI PUBLIK PADA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI KABUPATEN DONGGALA

**Ade Irma**

*Program Studi Ilmu Administrasi Publik Sekolah Tinggi*

*Ilmu Administrasi Pembangunan Palu*

\*Email: Adeirmaoke6@gmail.com

## ABSTRACT

*Pillars of democracy, transparency and good governance are the objectives of public information services carried out, through Law No. 14 of 2008 on Public Information Disclosure. The form of service organized by the Government is a service in an effort to meet the needs of the public or the community. Communication, Public information is information generated, stored, managed, sent, and / or received by a public body, this research is a qualitative approach, a research paradigm to describe events, locus research located in the Department of Communication and Informatics Donggala Regency, this study uses Informants as many as 4 (four) people, using the theory of Pararusman, et al .Tjiptnono, 1996) there are five dimensions in assessing the quality of services or services, namely, Tangibles, Realibility, Responsiveness, Assurance, Emphathy. 1) Tangibles; reflected in physical facilities, equipment, personnel and communication materials have not been effective and optimal.2) Realibility, i.e. lack of accuracy or lack of reliable information. Responsiveness: lack of sensitivity to respond to information. 4) Assurance; Knowledge is less effective and efficient. 5) Emphathy. Still lacking, officers in the process of public information services*

**Keywords: Tangibles; Realibility; Responsiveness; Assurance; Emphathy**

## ABSTRAK

Pilar demokrasi, transparansi dan *good governance* adalah tujuan dari pelayanan informasi publik yang dilakukan, melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Bentuk pelayanan yang diselenggarakan oleh Pemerintah merupakan pelayanan dalam upaya memenuhi kebutuhan publik atau masyarakat. Komunikasi, Informasi publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik, penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, suatu paradigma penelitian untuk menggambarkan peristiwa, Lokus penelitian bertempat di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Donggala, penelitian ini menggunakan Informan sebanyak 4 (empat) orang, dengan menggunakan teori Pararusman, dkk (Tjiptnono, 1996) ada lima dimensi dalam menilai kualitas jasa atau pelayanan, 1) *Tangibles*; tercermin pada fasilitas fisik, peralatan, personil dan bahan komunikasi belum efektif dan optimal.2) *Realibility*, yaitu kurang akurat atau kurangnya terpercay informasi peleyanan. 3) *Responsiveness*; yaitu kurangnya kepekaan merespon informasi. 4) *Assurance*; pengetahuan masih kurang efektif dan efisien. 5) *Emphathy*. Masih kurang, petugas dalam proses pelayanan informasi publik

**Kata Kunci: Kemampuan; Kepuasan; Ketanggapan; Jaminan; Empati**

**Submisi: 28 Desember 2021**

## Pendahuluan

Tujuan utama dibentuknya pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban dimana masyarakat bisa menjalani kehidupan secara wajar. Pemerintahan modern pada hakekatnya

adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat atau biasa disebut pelayanan publik (*public service*). Pelayanan Publik sendiri merupakan kegiatan-kegiatan dan objek-objek tertentu yang secara khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat umum (*the general publik*) atau memberikan dukungan terhadap upaya meningkatkan kenikmatan dan kemudahan (*comfort and convenience*) bagi seluruh masyarakat.(Puluadji, Pakaya, and Djafar 2016).

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Donggala merupakan badan publik yang bertugas untuk menyediakan informasi dan melakukan pelayanan informatika dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Keterbukaan informasi publik merupakan salah satu pilar kebebasan berekspresi serta pilar demokrasi, transparansi dan *good governance*. Tuntutan ini mendorong hadirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP). Dalam undang-undang, tersebut, hak masyarakat untuk mendapatkan informasi mendapatkan jaminan, dan implementasi kebijakan keterbukaan informasi publik menjadi salah satu upaya pemenuhan hak asasi manusia (HAM).

Berlakunya UU KIP tersebut secara substansial melekat pada kedua belah pihak, yaitu: penyelenggara badan publik dan masyarakat luas. Pada pihak penyelenggara badan publik mempunyai kewajiban untuk menunjuk Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) serta mengklarifikasikan informasi yang wajib disediakan dan diumumkan secara berkala, informasi yang wajib di umumkan serta merta, dan informasi yang wajib disediakan jika ada permohonan informasi dari masyarakat.(Herlina 2020).

Revolusi industri 4.0 tidak saja berpengaruh pada sektor industri, tetapi juga berdampak pada sektor pelayanan publik dan atau atau birokrasi. Data *World Economy Forum Human Capital* Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa kualitas Aparatur Sipil Negara (ASN) Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia dan Thailand (Masrully, 2019). Peraturan terkait pengembangan kompetensi ASN sudah ada. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) telah

menyusun grand design pembangunan ASN 2020-2024 untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang profesional, berdasar hukum, serta kompeten dalam menghadapi IR 4.0 (Humas Kemenpan RB, 2018). Sementara itu, Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 10 tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (2018) mengamanatkan skema pertukaran PNS dengan pegawai swasta atau badan usaha milik negara atau daerah untuk meningkatkan kompetensi bidang teknis. Dengan demikian, ASN sangat dimungkinkan untuk belajar teknologi IR 4.0 dengan pihak swasta. Hal ini mengindikasikan keseriusan pemerintah untuk memiliki SDM yang melek teknologi.(Komunikasi 2020).

Komunikasi merupakan hal yang mudah, namun terkadang sulit dilaksanakan, namun demikian pada tataran komunikasi secara keseluruhan, baik proses penyampaian pesan maupun penafsiran masing-masing individu akan memberikan dampak atau pengaruh. Melalui komunikasi yang baik akan selalu berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan jika komunikasi yang dilakukan dilaksanakan dengan komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi yang efektif inilah proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, sehingga yang ada dalam diri seorang komunikator akan tersampaikan dengan makna yang sama dengan komunikator lain yang terlibat dalam proses komunikasi, tidak terkecuali dalam penyelesaian suatu konflik atau perselisihan yang selalu bersinggungan langsung dengan banyak orang.(Rahmat 2021).

Dalam konteks *good governance*, pelayanan publik merupakan gerbang utama reformasi birokrasi pemerintah, karena di dalam pelayanan publik merupakan ruang dimana birokrasi pemerintahan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Di era *New Public Service* inilah pelayanan publik harus lebih responsif karena akan langsung terpantau secara transparan oleh masyarakat.(Hidayah 2020).

Kemajuan teknologi informasi sebagai bagian dari globalisasi tidak terpisahkan dari masyarakat modern seperti sekarang ini yang telah membawa tuntutan yang besar bagi masyarakat terhadap pemerintah sebagai penyedia layanan untuk lebih bersifat terbuka, lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas ke pemerintahannya, dan juga memberikan kemudahan terhadap akses informasi khususnya informasi tentang pemerintahan. Sehingga mendorong pemerintah untuk melaksanakan sebuah konsep tata pemerintahan baik yang lazim disebut dengan *good governance*. Kaitannya dalam perwujudan pelayanan publik yang *good governance*, pemerintah dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Hage dan Powers (Anwar), menyebutkan salah satu ciri yang menonjol di era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini adalah digunakannya teknologi komputer. *E-government* merupakan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi oleh pemerintah agar tercipta komunikasi antara pemerintah, masyarakat, dunia bisnis dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk memberikan pelayanan secara cepat dan tepat. (Dan and Di n.d.).

Berdasarkan atas hal tersebut diatas maka peneliti menemukan *share problems* yaitu bagaimanakah pelayanan informasi publik pada Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Donggala.

## **Pelayanan**

Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundangundangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Pelayanan publik merupakan suatu usaha yang dilakukan kelompok atau seseorang birokrasi untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. (Selviana A.

Wahid and Dirja N. Jahya 2018).

Bentuk pelayanan yang diselenggarakan oleh Pemerintah merupakan pelayanan dalam upaya memenuhi kebutuhan publik atau masyarakat, sehingga disebut dengan pelayanan publik. Pelayanan publik umumnya dilakukan oleh Pemerintah untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakatnya. Pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan dalam memberikan pelayanan baik di lingkungan Pemerintah Pusat, Pemerintahan Daerah, Badan-Badan Umum milik Pemerintah dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Setiap pelayanan yang diberikan oleh Pemerintah harus dapat memuaskan publik atau masyarakat, ketika banyak kebijakan yang dibuat telah diundangkan oleh pemerintah, maka menjadi kewajiban pemerintah untuk memberikan pelayanan prima kepada publik atau masyarakat. Pelayanan yang berkualitas juga harus berpegang kepada prinsip-prinsip pelayanan, diantaranya adanya transparansi, mudah di akses, memiliki ketepatan dan keakuratan, pelayanan yang dapat dipertanggung jawabkan, tidak adanya diskriminasi dalam pelayanan, memberikan hak yang sama antara pemberi dan penerima layanan. (Rosmajudi 2020).

Menurut Kurniawan (dalam Sinambela : 2006 : 5) pelayanan publik diartikan sebagai pemberi pelayanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang ditetapkan. Pengertian pelayanan umum menurut Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Men-PAN) Nomor 81 Tahun 1993 adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah pusat, di daerah, dan lingkungan Badan Usaha Milik Negara / Daerah dalam bentuk barang dan jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam

rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang – undangan. Sedangkan kualitas pelayanan publik dapat diukur dengan tiga dimensi menurut Lenvinne dalam Hardiyansyah (2011:53) yaitu : Responsiveness atau responsivitas ini mengukur daya tanggap providers terhadap harapan, keinginan dan aspirasi serta tuntutan customers. *Responsibility* atau tanggungjawab adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh proses pemberian pelayanan publik itu dilakukan dengan tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan. *Accountability* atau akuntabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pelayanan dengan ukuran-ukuran eksternal yang ada di masyarakat dan dimiliki oleh *stakeholders*, seperti nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. (Dan and Di n.d.).

Setiap pelayanan yang diberikan oleh Pemerintah harus dapat memuaskan publik atau masyarakat, ketika banyak kebijakan yang dibuat telah diundangkan oleh pemerintah, maka menjadi kewajiban pemerintah untuk memberikan pelayanan prima kepada publik atau masyarakat. Pelayanan yang berkualitas juga harus berpegang kepada prinsip-prinsip pelayanan, diantaranya adanya transparansi, mudah di akses, memiliki ketepatan dan keakuratan, pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan, tidak adanya diskriminasi dalam pelayanan, memberikan hak yang sama antara pemberi dan penerima layanan. (Rosmajudi 2020).

(Ananda, Putera, and Ariany 2020), Untuk mencapai good governance dengan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan, Departemen Kesehatan Indonesia juga menekankan pada pentingnya kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik, karena mengingat rumah sakit sebagai salah satu sarana penyedia layanan kesehatan yang sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat sebagai fasilitas mutlak yang harus ada dan mencukupi kebutuhan masyarakat baik dari

kuantitas maupun kualitas pelayanan yang diberikan. Dengan semakin meningkatnya demand masyarakat akan kualitas pelayanan kesehatan maka pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit harus ditingkatkan agar lebih efektif dan efisien dengan tetap memperhatikan mutu, prinsip serta kelayakan dan etika pelayanan kesehatan, sebab kualitas pelayanan merupakan suatu bentuk penilaian konsumen (pasien) terhadap tingkat pelayanan yang diterima dengan tingkat layanan yang diharapkan (Azrul. 1996).

Pelayanan publik adalah pemenuhan keinginan dan kebutuhan masyarakat oleh penyelenggara negara. Negara didirikan oleh publik (masyarakat) tentu saja dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada hakikatnya, negara dalam hal ini pemerintah (birokrat) haruslah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dalam hal ini bukanlah kebutuhan secara individual, tetapi berbagai kebutuhan yang sesungguhnya diharapkan oleh masyarakat misalnya kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan jasa umum lainnya. (Jaya 2019).

### **Komunikasi**

Rakhmat (Awanis & Adiyanti, 2020: 136) menjelaskan bahwa komunikasi dapat efektif apabila penerima pesan menginterpretasikan pesan yang diterimanya seperti yang dimaksudkan pengirimnya. Collin Cherry (1964) dalam (Permadi, 2018: 525) mendefinisikan komunikasi sebagai “usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Psikologi mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Komunikasi yang membahas tentang persepsi tentunya juga akan mengkaji dalam hal psikologi. Pada dasarnya bahwa menurut Fisher (Permadi, 2018) psikologi melihat pada perilaku individu komunikasi. Fisher menyebut empat ciri psikologi pada komunikasi, yaitu: (1) Penerimaan stimuli secara indrawi, (2)

Proses yang mengantarai stimuli dan respon, (3) Prediksi respon dan (4) Peneguhan respon.(Siahaan et al. 2021).

Tubb dan Moss (2006) terdapat lima faktor instrumen komunikasi berjalan dengan efektif yaitu (1) pemahaman terhadap pesan oleh penerima, (2) memberikan kesenangan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi, (3) memengaruhi sikap orang lain, (4) memperbaiki hubungan, (5) memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam bentuk tindakan dari penerima pesan.(Kusumadinata and Fitriah 2017).

### **Informasi Publik**

Informasi publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang Undang Komisi Informasi Publik serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik (Pasal 1:2 Undang Undang Komisi Informasi Publik). Semua informasi publik bersifat terbuka, kecuali yang dinyatakan dikecualikan, sesuai dengan Pasal 17 Undang Undang Komisi Informasi Publik. Adapun informasi yang dikecualikan itu adalah: a)Informasi yang dapat menghambat proses penegakan hukum. b)Informasi yang dapat mengganggu kepentingan perlindungan hak atas kekayaan intelektual dan perlindungan dari persaingan tidak sehat. c)Informasi yang dapat membahayakan pertahanan dan keamanan negara. d)Informasi yang dapat mengungkapkan kekayaan alam Indonesia. e)Informasi dapat merugikan ketahanan ekonomi nasional. f)Informasi yang dapat merugikan kepentingan hubungan luar negeri. g) Informasi yang mengungkapkan isi akta otentik yang bersifat pribadi dan kemauan terakhir atau wasiat seseorang. f)Informasi yang dapat mengungkapkan rahasia pribadi. Pergeseran penyebab terjadinya sengketa informasi publik itu menunjukkan bahwa telah terjadi

perkembangan pemahaman di badan publik mengenai hak masyarakat atas informasi publik. Dari awalnya tidak memenuhi kewajiban membuka informasi yang seharusnya terbuka, badan publik kemudian mulai memenuhi kewajiban ini. Perkembangan juga menunjukkan bahwa pada awal-awal tahun diberlakukannya Undang-Undang ini, badan publik pemerintah acapkali menggunakan alasan dalam mengecualikan informasi berdasar alasan kerahasiaan negara. Namun alasan itu kemudian bergeser, seiring dengan pengalaman bersidang di Komisi Informasi, kebanyakan badan publik tidak lagi menyatakan menutup status suatu informasi karena merupakan rahasia negara, namun menggunakan berbagai alasan lain. Alasan yang lebih sering digunakan oleh Badan Publik Pemerintah untuk menyatakan sebuah informasi dikecualikan, yaitu : (1) alasan jika informasi dibuka akan menyebabkan terungkapnya rahasia pribadi seseorang; dan (2) alasan jika informasi dibuka akan menyebabkan terjadinya persaingan usaha tidak sehat dan/atau alasan lain yang diatur dalam pasal 17 Undang Undang Komisi Informasi Publik.(Paribrata 2017).

### **Konseptualisasi Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, suatu paradigma penelitian untuk menggambarkan peristiwa, perilaku orang atau suatu situasi pada suatu tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi dengan maksud atau tujuan untuk mengetahui informasi tentang Pelayanan Informasi Publik Yang selama ini dinilai masih terdapat banyak kekurangan–kekurangan dan Mis-Kom di masyarakat pada aspek pelayanan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prinsip kualitatif. Berbagai informasi penelitian akan diambil sampai cukup untuk dianalisis berdasarkan prosedur dari prinsip-prinsip metodologi kualitatif. Lokus penelitian bertempat di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Donggala,

penelitian ini menggunakan Informan dimana informan adalah orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian sebanyak 4 (empat) orang, yang terdiri dari informan kunci dan informan sekunder. Data yang diolah adalah data kualitatif yaitu data yang berkaitan dengan kategorisasi, karakteristik yang berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, yaitu dengan observasi dan wawancara. Kemudian data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis. Michael Huberman, yang meliputi tiga kegiatan bersamaan yaitu 1) Pengumpulan Data Primer dan Sekunder 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data dan 4) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pararusman, dkk (Tjiptono, 1996) ada lima dimensi dalam menilai kualitas jasa atau pelayanan, yaitu: 1) *Tangibles*; tercermin pada fasilitas fisik, peralatan, personil dan bahan komunikasi. 2) *Realibility*; kemampuan memenuhi pelayanan yang dijanjikan secara terpercaya, tepat 3) *Responsiveness*; kemauan untuk membantu pelanggan dan menyediakan pelayanan yang tepat 4) *Assurance*; pengetahuan dari para pegawai dan kemampuan mereka untuk menerima kepercayaan dan kerahasiaan 5) *Emphathy*. (Maysaroh 2018). Untuk menguji data pada penelitian Pelayanan Informasi Publik Pada Dinas Komunikasi Dan Informasi Kabupaten Donggala.

*Tangibles*, fasilitas, fisik, peralatan, personil dan bahan komunikasi dalam hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa informan dominan mengatakan dari segi, terdapat banyak masalah dalam berkomunikasi mengingat luas wilayah kabupaten Donggala yang luas sehingga

cakupan informasi pelayanan publik terbatas. Dimana memiliki tugas dalam melaksanakan kebijakan penyelenggaraan urusan komunikasi dan informatika, statistik serta persandian. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang dimilikinya, memerlukan sumberdaya, baik sumber daya manusia atau pegawai yang memiliki kompetensi dibidang pekerjaannya masing-masing, dan tersedianya sarana dan prasarana pendukung dalam mencapai keberhasilan pekerjaan baik untuk individu pegawai, maupun tujuan organisasi. Keberhasilan organisasi tidak terlepas dari peran sumberdaya yang dimilikinya, dimana manusia memiliki peran penting dibandingkan sumberdaya lainnya. Secara prinsip penempatan pegawai yang tepat dalam pekerjaan yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan kehandalan dan profesionalisme pegawai. SDM yang berkualitas tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh baik formal maupun non-formal.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang diperoleh adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan yaitu Faktor Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi sudah cukup terpenuhi dengan baik, hanya saja terdapat kendala pada faktor sumber daya yaitu kurangnya jumlah staf seksi pelayanan informasi publik yang merupakan implementor dalam kebijakan tersebut, selain itu belum terpenuhinya fasilitas penunjang seperti kamera profesional. Meskipun jumlah staf yang kurang memadai, implementor memiliki keahlian dalam menjalankan kebijakan tersebut yaitu mampu mengoperasikan website dan juga media sosial sebagai sarana menyebarluaskan informasi publik. (Herlina 2020).

*Realibility*; kemampuan memenuhi pelayanan yang dijanjikan secara terpercaya, tepat, setelah dilakukannya penelitian dengan mewawancarai beberapa informan ditemui kondisi empiris bahwa informasi pelayanan publik yang masih kurang akurat

yaitu kurang terpercayanya informasi yang diterima disebabkan oleh aparatur atau petugas yang menjalankan pelayanan publik tersebut tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif dan efisien dalam pengelolaan pelayanan publik tersebut. Serta kurangnya *skill* (kemampuan) petugas dalam berkomunikasi pada saat melakukan pelayanan publik dapat memperlambat proses pelayanan publik. Sehingga banyak terdahap pekerjaan – pekerjaan (seperti pelayanan administrasi, pelayanan komunikasi dan informasi) menjadi terganggu atau bermasalah.

*Responsiveness*; atau kemampuan untuk membantu dan menyediakan pelayanan yang tepat, namun berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan informan memberikan pernyataan bahwa pelayanan sudah sesuai SOP (*Standart Operational Procedure*), hanya saja petugas masih belum memiliki kepekaan merespon permintaan – permintaan masyarakat respon yang kurang ramah, dan sedikit agak lambat, serta motivasi, dalam memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat, belum ada inisiatif secara individu, dorongan yang kuat dalam pelayanan, sehingga setiap informasi pelayanan publik menjadi lambat atau kurang *uptodate*. Keluhan – keluhan yang terkabar dimasyarakat menjadi PR yang harus diselesaikan oleh Pemerintah.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herlina 2020). Adanya Undang-undang yang mengatur keterbukaan informasi publik mewajibkan seluruh badan publik untuk memenuhi kebutuhan informasi publik masyarakatnya. Sebagai badan publik, pemerintah Kota Tasikmalaya memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi publik masyarakat Kota Tasikmalaya sesuai dengan UU KIP No 14/2008 yang dijadikan sebagai pedomannya. Seksi Pelayanan Informasi Publik merupakan seksi yang berada dalam Bidang Informasi, Komunikasi Publik dan Statistik. Dalam implementasi kebijakan keterbukaan informasi publik, petugas pelayanan informasi publik memiliki

tanggung jawab untuk melaksanakan dari mulai perencanaan hingga penyebarluasan informasi publik, dan juga layanan hubungan media.

*Assurance*; kepercayaan dan kerahasiaan setelah dilakukannya wawancara kepada informan, kepercayaan masyarakat terhadap kepada Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Donggala masih kurang, disebabkan oleh, kurangnya edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat terhadap informasi publik. Sehingga pelayanan tersebut menjadi kurang efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat 2021), hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam arti luas komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi diantara semua pihak yang terlibat dalam pembangunan, terutama antara masyarakat dan Pemerintah, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan. Dalam arti sempit merupakan segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan yang dituju yaitu masyarakat luas, dengan harapan tercapainya pemahaman, saling menerima dan partisipasi yang luas dalam pelaksanaannya.

*Emphathy*. Adalah respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain kemudian hasil wawancara terhadap informan mereka memberikan jawaban bahwa tanggap petugas selama ini dalam menyelesaikan proses pelayanan publik khususnya tentang informasi, masih kurang optimal, dikarenakan petugas yang kurang disiplin waktu, kurang mengikuti pelatihan – pelatihan peningkatan kemampuan seta pengaruh sosial budaya yang kehidupan yang terbawa ke dunia pekerjaan.

Berdasarkan hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh Penggunaan aplikasi Ogan Lopian dalam pelayanan publik merupakan upaya inovasi yang dikembangkan bagi pemerintah setempat dalam memenuhi kebutuhan di bidang kesehatan, keamanan, lowongan pekerjaan, laporan pengaduan masyarakat dsb. Meskipun apa yang dilakukan oleh Kabupaten Purwakarta bukanlah sesuatu hal yang baru di Indonesia. Aplikasi Ogan Lopian yang diluncurkan oleh Diskominfo Pemda Purwakarta masih membutuhkan pematangan dan pemantapan dalam hal sumber daya infrastruktur teknologi, informasi dan komunikasi serta sumber daya manusia pengelola yang dapat menunjang keberhasilan *e-government* tersebut. Terlepas dari berbagai kekurangannya penerapan *e-government* lewat aplikasi Ogan Lopian ini dapat dijadikan contoh bagi pemda-pemda lain yang ingin melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik di daerahnya. (Dan and Di n.d.)

## Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Pelayanan Informasi Publik pada Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah belum berjalan sesuai harapan masyarakat, Hal ini dapat dilihat dari kualitas pelayanan pada proses memberikan pelayanan informasi kepada publik atau masyarakat dikarenakan ke lima aspek tidak dijalankan dengan maksimal yaitu aspek 1) *Tangibles*; tercermin pada fasilitas fisik, peralatan, personil dan bahan komunikasi. Yaitu masih banyak masalah, dan belum efektif dan optimal dalam pelaksanaan 2) *Realibility*; kemampuan memenuhi pelayanan yang dijanjikan secara terpercaya, tepat yaitu kurang akurat atau kurangnya terpercaya informasi pelayanan yang diberikan 3) *Responsiveness*; kemauan untuk membantu pelanggan dan menyediakan pelayanan yang tepat, yaitu kurangnya kepekaan merespon service informasi sehingga masih banyak yang perlu

dibenahi 4) *Assurance*; pengetahuan dari para pegawai dan kemampuan mereka untuk menerima kepercayaan dan kerahasiaan yaitu, masih kurang efektif dan efisien. 5) *Emphathy*. Masih kurang tanggapnya petugas dalam proses pelayanan informasi publik.

Untuk terwujudnya pembangunan informasi pelayanan publik yang baik, namun mengingat kondisi Kabupaten Donggala yang memiliki luas area lumayan besar sehingga, tidak representatif untuk pelayanan informasi, jarak dari kecamatan terjauh ke dinas Komunikasi dan Informasi sangatlah memakan waktu yang lama, fasilitas – fasilitas/infrastruktur yang mendukung informasi yang kurang, sumber daya aparatur yang masih belum mengupgrade diri dengan kemajuan zaman atau era revolusi/era globalisasi dimana semua informasi tentang pelayanan publik bisa dapat diperoleh dalam genggam. Namun masyarakat sampai saat ini masih ada yang belum merasakan. Untuk itu perlu adanya perlakuan khusus atau terobosan (*ide-ide cemerlang*), atau regulasi/aturan Pemerintah Daerah untuk memutus mata rantai masalah pelayanan informasi publik. disini peran pemerintahlah yang sangat ditunggu – tunggu oleh masyarakat karena mereka masih sangat kekurangan informasi mengenai keterbukaan informasi pelayanan publik.

## Referensi

- Ananda, Bobi Rizki, Roni Ekha Putera, and Ria Ariany. 2020. "Inovasi Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Pariaman." *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)* 8(2):167. doi: 10.31314/pjia.8.2.167-179.2019.
- Dan, Komunikasi, and Informatika Di. n.d. "INOVASI PELAYANAN PUBLIK BERBASIS E-GOVERNMENT : STUDI KASUS APLIKASI OGAN LOPIAN DINAS." 3(1):66–77.
- Herlina, Dian. 2020. "Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik Pada Dinas Kominfo Kota Tasikmalaya." 1(1).

- Hidayah, Dasep Dodi. 2020. "KUALITAS PELAYANAN PUBLIK (Studi Pelayanan Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya)." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7(1):28–34.
- Jaya, Andi Risma. 2019. "Kualitas Pelayanan Masyarakat Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba." *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)* 7(2):123. doi: 10.31314/pjia.7.2.123-128.2018.
- Komunikasi, Kementerian. 2020. "Rendahnya Tingkat Perilaku Digital ASN Kementerian Koinfo: Survei Literasi Digital Pada Instansi Pemerintah." 4(July):467–84. doi: 10.25139/jsk.v4i2.2230.
- Kusumadinata, Ali Alamsyah, and Maria Fitriah. 2017. "Strategi Komunikasi Pelayanan Publik Melalui Program Pos Pemberdayaan Keluarga." *Jurnal ASPIKOM* 3(1):225–38.
- Maysaroh, Linda. 2018. *Kualitas Pelayanan Publik*.
- Paribrata, Agni Istighfar. 2017. "Volume 1 Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik Di Jawa Timur Tahun 2016 Tahun-Tahun Undang Komisi Informasi Publik ) Menerapkan Undang Undang Komisi." 1(July):131–62. doi: 10.25139/jsk.v1i2.168.
- Puluadji, Yulita K., Abdurrahman Pakaya, and Lucyane Djafar. 2016. "Kualitas Pelayanan Pegawai Di Kantor Camat Duingi Kota Gorontalo." *Ilmu Administrasi* 5(2).
- Rahmat, Basuki. 2021. "Komunikasi Politik Dprd Dalam Pembangunan Di Daerah." 2(3):93–100.
- Rosmajudi, Arifah. 2020. "Kualitas Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Pada Dinas Komunikasi Dan Informasi Kota Tasikmalaya." 1(3).
- Selviana A. Wahid, Hasbullah, and Dirja N. Jahya. 2018. "Tentang Pengurusan Kartu Tanda Penduduk." *Katalogis, Volume 6 Nomor 5* volume 6:181–89.
- Siahaan, Chontina, Donal Adrian, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Kristen. 2021. "KEBIJAKAN PEMERINTAH DIMASA PANDEMI ( Studi Kasus Pada Kebijakan Vaksin Covid-19 )." 8(2):158–67

# MANAJEMEN KOMUNIKASI PELAKSANAAN OPERASI AMAN NUSA II MADAGO RAYA 2021 POLRES SIGI DALAM PERCEPATAN DAN ANTISIPASI WABAH COVID-19

Israwaty Suriady<sup>1\*</sup>, Fitriani Puspa Ningsih<sup>1</sup>, Nurhaidar<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako  
\*Email: israwaty@untad.ac.id

## ABSTRACT

*This article is based on the spread of the Covid-19 outbreak in Indonesia, including in the Central Sulawesi Province. In response to this, the government took various steps to handle and prevent the outbreak, one of which was implemented through the establishment of the Task Force for the Acceleration of Handling the Covid-19 Outbreak at the District and District Levels. In the Sigi Regency area, this task force works under the auspices of the Safe Operations Task Force Nusa II Madago Raya. Involving elements of the Police, TNI, and other related elements, this operation program has carried out various activities in an effort to deal with Covid-19 in the Sigi Regency area. Using qualitative methods, this study aims to see how the communication management of the Aman Nusa Madago Raya II operation of the Sigi Police Station is. The results of the study found four important stages in communication management which were described quite well in the implementation of the program.*

**Keywords:** *Communication Management; Covid-19; Aman Nusa*

## ABSTRAK

Artikel ini didasari oleh meluasnya wabah Covid-19 di Indonesia termasuk di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Menyikapi hal itu, pemerintah mengambil berbagai langkah guna penanganan dan pencegahan wabah salah satunya diimplementasikan melalui pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Wabah Covid-19 Tingkat Kabupaten dan Kecamatan. Di wilayah Kabupaten sigi gugus tugas ini bekerja dalam naungan Satuan Tugas (satgas) Operasi Aman Nusa II Madago Raya. Melibatkan unsur Polri, TNI, serta unsur terkait lainnya program operasi ini telah melakukan berbagai kegiatan dalam upaya penanganan Covid 19 di wilayah Kabupaten Sigi. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana manajemen komunikasi dari operasi Aman Nusa Madago Raya II Polres Sigi ini. Hasil penelitian menemukan empat tahapan penting dalam manajemen komunikasi yang dijabarkan cukup baik dalam implementasi programnya.

**Kata Kunci:** *Manajemen Komunikasi; Covid-19; Aman Nusa*

**Submisi:** 9 November 2021

## Pendahuluan

Covid-19 masih menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini diawali dengan informasi dari Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Kasus ini terus berkembang hingga adanya laporan

kematian dan terjadi importasi di luar Cina. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit virus Corona pada manusia ini dengan sebutan Corona virus Disease (Covid-19). Pada

tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan dua kasus konfirmasi Covid-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemic (World Health Organization, 2020).

Sepanjang 2020 angka konfirmasi dari kasus covid 19 di Indonesia kian meningkat, bahkan hingga di tahun 2021. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna menekan laju penyebaran virus ini. Seluruh pihak dipastikan berperan dalam penanganannya dan saling bersinergi serta berkontribusi, tak terkecuali jajaran Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Di wilayah kerja kepolisian Daerah Sulawesi Tengah menerjemahkan instruksi pemerintah pusat melalui satgas Aman Nusa Madago Raya II untuk penanganan Covid - 19 dalam rangka percepatan antisipasi dampak Covid-19. Tupoksi utama dalam Operasi Aman Nusa Madago Raya II diantaranya memberikan pemahaman kepada masyarakat luas terkait bagaimana memperkecil penyebaran virus ini melalui berbagai langkah antisipatif.

Di wilayah Kabupaten Sigi, langkah-langkah penanganan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Polri adalah hal mendesak yang harus digiatkan. Mengingat kedisiplinan penerapan protokol kesehatan di wilayah tersebut masih rendah.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana Kepolisian wilayah Resort Sigi (Polres Sigi) menjalankan manajemen komunikasi dalam operasi aman nusa II Madago Raya ini. Manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antarmanusia. Hakikatnya mengusulkan agar individu dapat mengoptimalkan sumber dayanya ke dalam aspek pengelolaan manajemen di organisasi dengan menggunakan model komunikasi yang sistematis sehingga memudahkan aktivitas komunikasi manajemen di seluruh unit organisasi.

Dalam cakupan konsep, penelitian ini mengkhususkan pada implementasi manajemen komunikasi dalam pelaksanaan

operasi aman nusa madago raya II di Kabupaten Sigi. Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Robert E. Simmons, dijelaskan melalui empat (4) tahapan yang disebut *managerial planning*, yakni *Reorganize large masses of information into simpler yet more meaningful categories*. Dimana tahap ini bertujuan memudahkan para anggota organisasi dalam memahami dan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan kebijakan dan arahan pimpinan. *Differentiate important information and eliminate non essential information*. Tahap ini bertujuan memilih-milih sedemikian rupa informasi mengenai pekerjaan agar pelaksana pekerjaan dapat membuat prioritas pekerjaan berdasarkan tingkatan informasinya. *View problem-connected events, phenomena and concepts in an integrated context that makes it easier to make sense of, or explain what is occurring*. Tahapan ini diperlukan sebagai upaya untuk membuat spesifikasi pekerjaan dan mendistribusikannya kepada bawahan/karyawan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, serta mampu mengantisipasi kemungkinan yang terjadi. Tahapan terakhir yaitu *Formulate strategy that can serve as the basic for plans and their implementations*. Merupakan tahapan yang sangat menentukan keberhasilan organisasi/perusahaan dalam mencapai tujuan. rumusan strategi yang tepat dan mudah diimplementasikan akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendorong terciptanya kinerja yang memuaskan karyawan dan organisasi/perusahaan. Keempat tahapan tersebut merupakan dasar untuk berkembang dan berubahnya suatu organisasi/perusahaan.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif dan Suci Sinta Lestari (2021, jurnal *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*) dengan judul *Manajemen Komunikasi Bencana Pemerintah Desa dalam Penanganan Covid-19*. Penelitian tersebut berangkat dari

kompleksitas permasalahan bencana Covid-19 yang diyakini memerlukan suatu penataan atau manajemen komunikasi yang matang dalam upaya penanganannya yang terarah dan terpadu. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen komunikasi bencana yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam penanganan Covid-19. Sampel ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, sedangkan teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pentingnya koordinasi dan komunikasi antar pihak terkait manajemen komunikasi bencana. Melalui pendekatan model alternatif manajemen komunikasi bencana meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hubungan baik antara pemerintah desa dan warga masyarakat, dapat menciptakan manajemen komunikasi bencana yang efektif sehingga resiko bencana yang mungkin muncul dapat dikurangi bahkan dihindari.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan diantaranya datang dari permasalahan yang sama yakni bagaimana penanganan covid-19 dalam masyarakat ditinjau dari aspek manajemen komunikasi yang melekat pada tugas dan pokok fungsi organisasi yang terlibat didalamnya. Bagaimana optimalisasi peran yang dilakukan pemerintah selaku fasilitator sekaligus pengayom bagi masyarakat.

### **Manajemen Komunikasi**

Manajemen komunikasi oleh Harry Irwan, didefinisikan sebagai *The process of using human, financial and technical resources in understanding and performing the communications function within corporation and between those and their publics* (proses yang menggunakan manusia, keuangan dan sumber teknik yang berfungsi membentuk komunikasi antarperusahaan dan antara perusahaan dengan publiknya). Sedangkan Michael Kaye memberikan

pengertian, *Communications management, implies the optimal use of human and technological resources to promote dialogue between people.* (Manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antarmanusia). Kedua pengertian manajemen komunikasi tersebut pada hakikatnya mengusulkan agar individu dapat mengoptimalkan sumber dayanya kedalam aspek pengelolaan manajemen di organisasi atau perusahaan dengan menggunakan model komunikasi yang sistimatis sehingga memudahkan aktivitas komunikasi manajemen di seluruh unit organisasi/perusahaan.

Selanjutnya, Egan dan Cowan menegaskan bahwa model tersebut harus konsisten terhadap dua hal, yaitu: Pertama, model merupakan alat mengukur kekuatan dan kelemahan dari *human system* dan, kedua, model dipusatkan pada management strategic dari *human system* (*Human system is networks of communicating people that range from units as small as nuclear families to large organizations, communities and neighbourhoods*). *Human system* adalah jaringan kerja dari komunikasi antarmanusia yang bentuknya terbentang dari unit-unit terkecil sebagai kekuatan keluarga ke organisasi yang besar, komunitas dan lingkungan. Dari uraian tersebut, proses manajemen komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses koordinasi interpretasi atau pengertian yang dibangun melalui interaksi antar manusia.

Kemampuan berkomunikasi dilakukan dengan saling memahami pandangan dan kerangka berpikir masing-masing dalam lingkungan yang beragam. Berkaitan dengan pengelolaan perusahaan/organisasi, Irwin menambahkan bahwa kegiatan manajemen komunikasi dan kegiatan dicorporate communications tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aplikasi dari fungsi-fungsi manajemen. Sejalan dengan konsep umum manajemen *as the process of getting done through and with people* dan komunikasi *as a process of*

*interrelated elements working together to achieve a desired outcome or goal*, manajemen komunikasi dipahami sebagai proses yang sistematis antara anggota organisasi/perusahaan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk menyelesaikan pekerjaan melalui proses negosiasi pengertian/pemahaman antara satu individu maupun lebih yang bertujuan mencapai keinginan dan kepuasan bersama.

Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Ada kalanya kita harus mampu untuk memposisikan diri dengan tepat dalam situasi tertentu, kita juga harus mampu menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orang lain tanpa mencampurnya dengan urusan pribadi. Ini merupakan sebagian alasan diperlukannya sikap profesional dalam diri anda masing-masing. Manajemen komunikasi berada di dalam dan diantara sistem sosial. Manajemen komunikasi meliputi P4I (Penerimaan, Pengolahan, Penyimpanan, dan Penyampaian Informasi) dalam sub-sub sistem sosial, diantaranya adalah individu, kelompok, organisasi, massa, dan masyarakat.

Konsep manajemen dalam perspektif ilmu komunikasi pada hakikatnya dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain. Selain itu, konsep dari manajemen komunikasi juga memberi saran kepada kita bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik bukan hanya sebagai hal yang sudah melekat dalam diri kita saja, melainkan sebagai suatu hal yang dapat kita pelajari dan kita kembangkan. Sebagai contohnya, kita dapat meningkatkan kemampuan kita dalam berkomunikasi agar dapat menjadi seorang komunikator yang memiliki kredibilitas. Disinilah letak kegunaan mempelajari manajemen komunikasi, yaitu agar kita dapat lebih mengerti bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan orang lain, sehingga komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam manajemen diibaratkan sebagai “minyak pelumas” bahkan GR. Terry mengatakan bahwa *management is communications*.

Dari pendapat tersebut terlihat betapa pentingnya peran komunikasi dalam kegiatan manajemen.

GR. Terry mengemukakan bahwa dalam suatu kegiatan manajemen terdapat lima bentuk komunikasi, antara lain:

- a. Komunikasi formal. Biasanya terjadi dalam jalur komunikasi formal, memiliki wewenang dan tanggung jawab yaitu melalui instruksi-instruksi bentuk lisan dan tulisan sesuai dengan prosedur secara fungsional yang berlaku dari arus atasan ke bawahan atau sebaliknya.
- b. Komunikasi non-formal, yaitu di luar komunikasi formal, terjadi secara spontan. Misalnya Sumbang saran yang berkaitan dengan tugas, kewajiban. Efektif digunakan dalam perusahaan yang bersifat padat karya dengan jumlah pekerja cukup banyak, dan tidak terlalu teknis.
- c. Komunikasi informal. Seperti halnya komunikasi non formal namun lebih menekankan pada aspek human relations-nya. Atau dengan kata lain digunakan dalam permasalahan di luar pekerjaan secara langsung.
- d. Komunikasi teknis. Biasanya hanya dilakukan dan dimengerti oleh orang-orang tertentu saja yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.
- e. Komunikasi prosedural. Biasanya dekat dengan komunikasi formal, diwujudkan misalnya dalam bentuk pemberian laporan tahunan/bulanan, instruksi tertulis, memo dan lain-lain.

Empat alasan yang dapat dikemukakan sebagai landasan signifikansi bagi pengembangan subdisiplin ilmu manajemen komunikasi di dalam situasi globalisasi dewasa ini. Alasan tersebut adalah :

- a. Terkait dengan tujuan ilmu komunikasi, Menurut Soesanto (1976), komunikasi bertujuan untuk menciptakan keharmonisan diantara pelaku-pelaku komunikasi. Pola tindakan komunikasi untuk

mencapai itu semua bukan hanya reaktif semata-mata, tetapi juga harus penuh dengan strategi. Manajemen komunikasi yang menggabungkan antara pendekatan manajemen dengan pengelolaan komunikasi memungkinkan kita untuk mewujudkan keharmonisan dalam komunikasi yang kita lakukan.

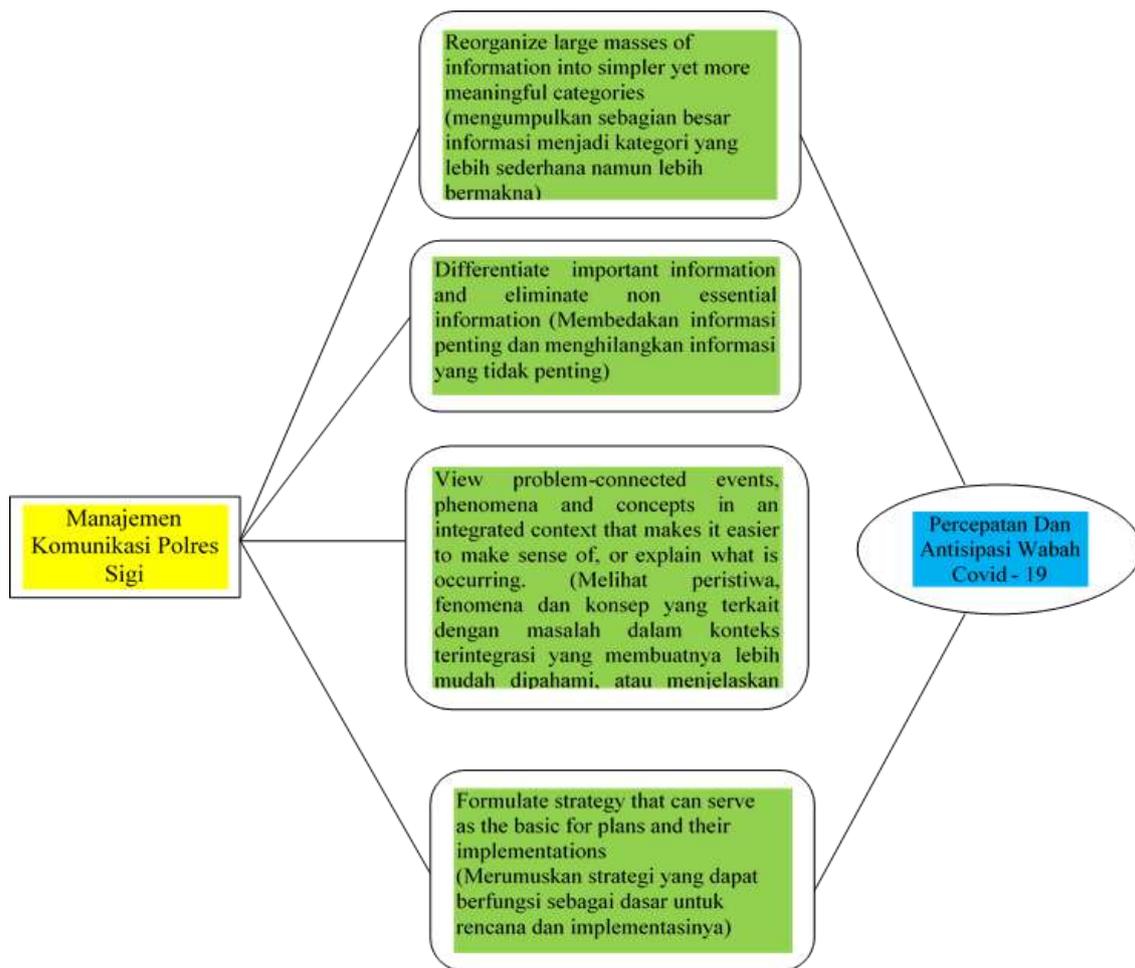
- b. Didasarkan pada karakteristik ilmu komunikasi. Karakteristik ilmu komunikasi antara lain bersifat irreversible, kompleks, berdimensi sebab akibat, dan mengandung potensi problem. Dilihat dari karakteristik tersebut suatu proses komunikasi sangatlah rumit. Maka suatu tindakan komunikasi haruslah dikelola secara tepat. Disinilah subdisiplin manajemen komunikasi dapat memberikan kontribusinya.
- c. Terkait dengan kebutuhan fungsionalisasi ilmu komunikasi didalam upaya menciptakan/ *knowledge worker* di bidang komunikasi. *Knowledge worker* adalah tenaga komunikasi yang memiliki wawasan teoritis tentang komunikasi dan memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu tersebut. Dalam studi manajemen komunikasi, suatu model pembelajaran komunikasi yang mengarah pada pembekalan *meaningful knowledge* dan *meaningful skills* dapat dikonstruksi.
- d. Adanya asumsi peran ilmu manajemen akan semakin dominan dalam abad XXI sementara peran ilmu komunikasi akan semakin dibutuhkan dalam era globalisasi. Berdasarkan asumsi tersebut, maka kedua disiplin ilmu ini bersinergi dalam memecahkan berbagai persoalan sosial-komunikasi di masa sekarang dan akan datang. Komunikasi dipandang sebagai sentral elemen-elemen lainnya dalam

kegiatan manajemen organisasi. Alasan pertama, komunikasi memiliki fungsi untuk mempertemukan antara tujuan organisasi dengan target hasil yang dicapai. Kedua, berfungsi untuk mengadaptasikan perubahan lingkungan organisasi. Ketiga, untuk membina hubungan antar anggota organisasi dalam melaksanakan berbagai tugas (beban kerja) organisasi.

### **Implementasi Manajemen Komunikasi**

Implementasi manajemen komunikasi ke dalam sistem kegiatan di organisasi/perusahaan oleh Robert E. Simmons, dijelaskan melalui empat (4) tahapan yang disebut *managerial planning*, yaitu:

- a. *Reorganize large masses of information into simpler yet more meaningful categories.*  
Tahap ini bertujuan memudahkan para anggota organisasi/perusahaan dalam memahami dan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan kebijakan dan arahan pimpinan.
- b. *Differentiate important information and eliminate non essential information.*  
Tahap ini bertujuan memilih-milih sedemikian rupa informasi mengenai pekerjaan agar pelaksana pekerjaan dapat membuat prioritas pekerjaan berdasarkan tingkatan informasinya.
- c. *View problem-connected events, phenomena and concepts in an integrated context that makes it easier to make sense of, or explain what is occurring.*  
Manajer membutuhkan tahapan ini sebagai upaya untuk membuat spesifikasi pekerjaan dan mendistribusikannya kepada karyawan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, serta mampu mengantisipasi kemungkinan yang terjadi.
- d. *Formulate strategy that can serve as the basic for plans and their implementations.*  
Merupakan tahapan yang sangat menentukan keberhasilan organisasi/perusahaan dalam mencapai tujuan. rumusan strategi yang tepat dan mudah diimplementasikan akan



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendorong terciptanya kinerja yang memuaskan karyawan dan organisasi/perusahaan.

Keempat tahapan tersebut merupakan dasar untuk berkembang dan berubahnya suatu organisasi/perusahaan. Tahapan tersebut akan efektif bila dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur yang terkait dalam aktivitas pengelolaan organisasi/perusahaan dan menjalankan secara sistematis fungsi-fungsi utama dalam manajemen menurut G.R Terry, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi

kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

#### d. Pengawasan (*Controlling*)

Yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

### **Konseptualisasi Penelitian**

Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Tipe penelitian pada prinsipnya merupakan pengklasifikasian penelitian berdasarkan atas tujuan penjelasan atau tingkat penjelasan terhadap variabel penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Tipe penelitian berkaitan dengan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dimana penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang diambil dengan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan tujuan tertentu. Adapun sampel yang diambil dalam hal ini informan berjumlah empat orang yakni mereka yang ditentukan dengan sejumlah kriteria diantaranya adalah mereka yang terlibat langsung dan memiliki peran

penting dalam struktur satgas operasi aman nusa madago raya II Polres Kabupaten Sigi. Hasil penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan terkait, sedangkan data sekunder merujuk pada sejumlah data lain yang telah diolah dari berbagai sumber referensi dan dokumen. Data dianalisis berdasarkan tiga tahapan analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil Penelitian**

#### **Manajemen Komunikasi Pelaksanaan Operasi Aman Nusa Madago Raya 2021 Polres Sigi Dalam Percepatan Dan Antisipasi Wabah Covid – 19**

Menyikapi perkembangan wabah Covid-19 di wilayah Kab. Sigi, penanganan dan pencegahan wabah Covid melalui Maklumat Kapolri, Surat Edaran Bupati Sigi, himbauan *social distancing*, *physical distancing*, *stay at home*, pola hidup bersih, dalam rangka pencegahan wabah covid sudah dilaksanakan setiap harinya siang dan malam hari, baik secara sendiri-sendiri oleh masing-masing instansi maupun secara sinergi bersama Polri dan TNI.

Melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Wabah Covid19 Tingkat Kabupaten dan Kecamatan, Satgas Ops Aman Nusa II 2020, dan operasi-operasi kepolisian selama tahun 2020, pada lokasi-lokasi publik seperti pasar-pasar, tempat wisata, jalan-jalan poros, baik melalui penyebaran stiker, selebaran, pamflet, dan pengeras suara. Secara umum himbauan - himbauan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan tidak memunculkan sikap resistensi, namun masyarakat masih sulit untuk melaksanakannya terutama untuk menghindari kerumunan massa.

Satgas Aman Nusa Madago Raya II dilaksanakan untuk penanganan Covid -19 dalam rangka percepatan antisipasi dampak Covid-19. Personel yang terlibat dalam Operasi Aman Nusa Madago Raya II dapat memberikan pemahaman kepada

masyarakat luas untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkumpul secara beramai-ramai atau menghindari tempat keramaian seperti yang telah dianjurkan pihak pemerintah.

Pentingnya berdisiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. Sebab, masyarakat yang lengah rentan terjangkit virus corona. angka kasus positif Covid-19 akan selalu naik jika masyarakat tidak waspada dalam mencegah penularan virus corona. Misalnya dengan selalu menggunakan masker di ruang publik, menjaga jarak fisik dan rajin mencuci tangan dengan sabun.

***Reorganize large masses of information into simpler yet more meaningful categories* (mengumpulkan sebagian besar informasi menjadi kategori yang lebih sederhana namun lebih bermakna)**

Pada Tahap ini bertujuan memudahkan para anggota dalam memahami dan melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan kebijakan dan arahan pimpinan. Tahap ini merupakan tahap dimana sebuah instansi terkhusus Polres Sigi membuat perencanaan strategi yang akan ditetapkan untuk membuat kebijakan dan arahan yang akan dijalankan oleh anggota.

Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Ada kalanya kita harus mampu untuk memposisikan diri dengan tepat dalam situasi tertentu, kita juga harus mampu menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orang lain tanpa mencampurnya dengan urusan pribadi. Ini merupakan sebagian alasan diperlukannya sikap profesional dalam diri anda masing-masing. Manajemen komunikasi berada di dalam dan diantara sistem sosial. Manajemen komunikasi meliputi P4I (Penerimaan, Pengolahan, Penyimpanan, dan Penyampaian Informasi) dalam sub-sub sistem sosial, diantaranya adalah individu, kelompok, organisasi, massa, dan masyarakat.

Satgas Aman Nusa Madago Raya II dilaksanakan untuk penanganan Covid -19 dalam rangka percepatanantisipasi dampak

Covid-19. Personel yang terlibat dalam Operasi Aman Nusa Madago Raya II dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkumpul secara beramai-ramai atau menghindari tempat keramaian seperti yang telah dianjurkan pihak pemerintah.

Terkait pandemik Covid-19, di Kab. Sigi masih sulit untuk melaksanakan social distancing, physical distancing, stay at home, termasuk memberlakukan New Normal, sehingga masih dapat ditemukan adanya kerumunan massa tanpa memperhatikan protokol kesehatan dalam penanganan dan pencegahan Covid-19 di Kab. Sigi baik itu pada kegiatan-kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang masih memegang erat sifat kekeluargaan, sikap gotong royong serta adat istiadat yang monoton seperti yang terlihat dalam masih dilaksanakannya acara / upacara perkawinan, kelahiran maupun kematian.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Nuim sebagai berikut :

*“Melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Wabah Covid19 Tingkat Kabupaten dan Kecamatan, Satgas Ops Aman Nusa II 2020, dan operasi-operasi kepolisian selama tahun 2020, pada lokasi-lokasi publik seperti pasar-pasar, tempat wisata, jalan-jalan poros, baik melalui penyebaran stiker, selebaran, pamflet, dan pengeras suara. Secara umum himbauan -himbauan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan tidak memunculkan sikap resitensi, namun masyarakat masih sulit untuk melaksanakannya terutama untuk menghindari kerumunan massa”.*

***Differentiate important information and eliminate non essential information* (Membedakan informasi penting dan menghilangkan informasi yang tidak penting)**

Tahap ini bertujuan memilih-milih sedemikian rupa informasi mengenai

pekerjaan agar pelaksana pekerjaan dapat membuat prioritas pekerjaan berdasarkan tingkatan informasinya. Tahap ini ialah tahap dimana membuat strategi yang akan diterapkan untuk menjalankan perusahaan dan menempatkan anggota organisasi yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dibutuhkan.

Strategi management dimaksudkan agar organisasi dapat dikendalikan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu hal yang paling dasar bagi setiap pimpinan adalah mengetahui dengan pasti arah yang sedang dituju dan arah bagian yang dipimpinya. Dalam kegiatan Aman Nusa dalam wilayah polres sigi, pengenalan Tujuan, Sasaran dan Target Operasi menjadi hal paling terpenting dalam hal ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nuim Hayat sebagai Kaur Bin Ops (KBO Sat Intelkom Polres Sigi:

*“Tujuan Operasi yakni melaksanakan bantuan Personel dan peralatan kepada Dinas Kesehatan dalam rangka penanggulangan penyebaran Covid-19 di wilayah Kabupaten Sigi. Bersama BPBD, TNI, Pemerintah Daerah dan instansi terkait lainnya yang tergabung dalam Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease-2019 (Covid-19) membentuk satuan tugas yang terdiri dari beberapa cluster dalam rangka penyelamatan terhadap korban/pasien”.*

Ditambahkan oleh Anggota Intel Kaur Bin Ops bapak I Wayan Agus Susanto :

*“Sebagai tindakan percepatan dalam rangka penanganan Corona Virus Disease-2019 (Covid-19) di seluruh wilayah Kabupaten Sigi, serta melakukan langkah-langkah tanggap darurat bencana dan pasca bencana bersama instansi terkait dalam rangka penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan dalam penanganan*

*bencana penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), Pelibatan Polri secara aktif dalam upaya membantu penanganan bencana penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di seluruh wilayah Kabupaten Sigi”.*

Selaras yang dikatakan oleh Anggota Intel Kaur Bin Ops yang terlibat kegiatan yakni bapak Musrif :

*“Mencegah dan meminimalisir adanya korban jiwa akibat penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Bersinergi dengan instansi terkait (khususnya BPBD, TNI, Pemda dan lainnya) guna bersama-sama turun ke lapangan untuk mensosialisasikan protokol kesehatan dan memberikan himbauan dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di wilayah masing-masing. Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana pada status keadaan darurat dimulai sejak status siaga darurat, tanggap darurat dan transisi darurat ke pemulihan, Melakukan mapping wilayah rawan penyebaran Covid-19 menciptakan di wilayah Kabupaten Sigi. Mendisiplinkan Masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan Covid-19. Mengamankan dan mendukung program percepatan dan penanganan Covid-19 serta pelaksanaan vaksinasi Covid-19 yang akan dilaksanakan pada tahun 2021”.*

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat langkah yang perlu dilalui melibatkan sejumlah pihak didalam melaksanakan kegiatan tersebut yang terdiri dari berbagai instansi yang ada. Dengan tujuan yaitu menyelaraskan program dan tindakan setiap komponen atau bagian menuju satu sasaran yang sama.

Analisis situasi diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang faktual terhadap objek yang menjadi kajian. Jika

analisis dilakukan secara akurat maka dapat mengidentifikasi peluang keberhasilan secara akurat serta peluang yang dapat diambil. Melalui hasil yang akurat akan memunculkan tindakan yang strategis sehingga memunculkan peluang keberhasilan yang cukup.

***View problem-connected events, phenomena and concepts in an integrated context that makes it easier to make sense of, or explain what is occurring*** (Melihat peristiwa, fenomena dan konsep yang terkait dengan masalah dalam konteks terintegrasi yang membuatnya lebih mudah dipahami, atau menjelaskan).

Tahapan ini sebagai upaya untuk membuat spesifikasi pekerjaan dan mendistribusikannya kepada karyawan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, serta mampu mengantisipasi kemungkinan yang terjadi. Tahap ini merupakan tahap dimana instansi menjalankan strategi yang telah ditetapkan, melihat apakah peristiwa fenomena, konsep dan dijalankan sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Upaya Pemerintah dalam menyiapkan vaksin COVID-19 terus dilakukan. Selain mempersiapkan penyediaan vaksin COVID-19 dengan melewati tahapan-tahapan pengujian klinik, hingga dikeluarkannya izin dari Badan POM, kesiapan tenaga kesehatan juga dilakukan. Sebanyak 440.000 tenaga kesehatan dan 23.000 vaksinator terus mempersiapkan diri untuk pelaksanaan vaksinasi hingga ke seluruh daerah. Sampai dengan 5 Desember 2020, sudah dilakukan pelatihan sebanyak 12.408 orang untuk 21 provinsi. Sementara workshop penyiapan bagi tenaga vaksinator juga telah diluncurkan untuk 29.635 orang dari 34 provinsi termasuk Sulawesi Tengah.

Pada aspek sosial kemasyarakatan warga Kab. Sigi masih memegang erat sifat kekeluargaan, sikap gotong royong serta adat istiadat seperti acara / upacara perkawinan, kelahiran maupun kematian, sehingga meski di masa pandemic Covid-19,

di Kab. Sigi tetap sulit untuk melaksanakan *social distancing, physical distancing, stay at home*, meski sesekali disediakan sarana / prasarana dalam rangka memenuhi standar New Normal. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nuim :

*“Terkait pandemic Covid-19, di Kab. Sigi masih sulit untuk melaksanakan social distancing, physical distancing, stay at home, termasuk memberlakukan New Normal, sehingga masih dapat ditemukan adanya kerumunan massa tanpa memperhatikan protokol kesehatan dalam penanganan dan pencegahan Covid-19 di Kab. Sigi baik itu pada kegiatan-kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang masih memegang erat sifat kekeluargaan, sikap gotong royong serta adat istiadat yang monoton seperti yang terlihat dalam masih dilaksanakannya acara / upacara perkawinan, kelahiran maupun kematian”.*

Banyak hal yang menjadi tantangan ataupun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Aman Nusa II yang dilaksanakan oleh Polres Sigi itu sendiri. Dimana hambatan-hambatan yang muncul menjadi halangan yang sangat mendasar bagi keberlangsungan maupun keefektivitas dari kegiatan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Anggota Intel Kaur Bin Ops Musrif:

*“Pemerintah daerah kekurangan anggaran dan terjadinya defisit dalam jumlah besar dalam menaggulangi Covid-19 sehingga kegiatan dan program pemerintahan terganggu, ditambah lagi Kelangkaan dan melonjaknya harga-harga bahan pokok maupun bahan makanan lainnya, harga masker dan hand zanitiser serta adanya spekulasi para pedagang dan distributor untuk menaikkan harga”.*

Kutipan wawancara diatas mempertegas bahwa Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam penanganan dan terus menekan penyebaran Covid-19, namun pada kenyataannya kegiatan yang dilakukan tidaklah selalu mulus dalam pelaksanaannya. Ada berbagai macam kendala yang ditemui dan dirasakan langsung oleh pihak terkait.

***Formulate strategy that can serve as the basic for plans and their implementations (Merumuskan strategi yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk rencana dan implementasinya)***

Merupakan tahapan yang sangat menentukan keberhasilan organisasi/perusahaan dalam mencapai tujuan. Rumusan strategi yang tepat dan mudah diimplementasikan akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendorong terciptanya kinerja yang memuaskan. Tahap ini merupakan tahap dimana instansi melakukan pengawasan. Apakah konsep strategi yang direncanakan sudah terimplementasikan dengan baik demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Dalam proses komunikasi, komunikator memegang peran penting terhadap keberhasilan komunikasi. Ada faktor penting dari komunikator ketika menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran, yakni terkait daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*). Agar pesan benar-benar dapat diterima oleh khalayak sasaran, komunikator harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas di sini mengandung 2 (dua) unsur, yaitu: pertama adalah keahlian atau expertise. Artinya, komunikator harus memiliki keahlian atau kecakapan yang diakui oleh khalayak sasaran. Unsur kedua adalah dapat dipercaya atau trustworthiness. Sumber penyampai pesan harus dapat membangun kepercayaan pada khalayak sasaran.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Nuim :

*“Memperiapkan dan menyusun data awal operasi, Mempersiapkan piranti lunak, piranti keras organisasi operasi, administrasi operasi serta gelar operasi, Melaksanakan rapat koordinasi dengan TNI, BPBD, Pemda, instansi terkait lainnya serta fungsi Opsnal dan Kewilayahan dalam rangka menyamakan persepsi dan pemahaman dalam pelaksanaan operasi, Penyiapan personel, logistik, materiil, dukungan anggaran dan pengeluaran jaringan komunikasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan operasi, Membentuk Satuan Tugas Operasi Resor ( Satgasres ) terdiri dari Satgas-1 Deteksi, Satgas-2 Pencegahan, Satgas-3 Penanganan, Satgas-4 Pengawasan dan Pengamanan, Satgas-5 Gakkum, dan Satgas-6 Banops, Memberikan arahan kepada Pesonel yang terlibat Operasi mengenai sasaran dan cara bertindak yang harus dilakukan.*

Perumusan strategi yang akan dilakukan, Sudah termasuk di dalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal. Menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi dan memilih strategi untuk dilaksanakan.

Implementasi strategi Setelah meumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut. Dalam tahap pelaksanaannya strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi, jika tidak maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang jauh dari kenyataan. Implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya yang ditempatkan melalui penetapan struktur organisasi dan mekanisme

kepemimpinan yang dijalankan bersama budaya perusahaan dan organisasi.

Proses pelaksanaan pembentukan Satuan Tugas Operasi Resor ( Satgasres ) Sigi memiliki TUPOKSI masing-masing. Dimana tugas pokok dan fungsi tiap bagian memiliki kerja masing-masing. Berikut pemaparan setiap Satgas yang terlibat, seperti yang dijelaskan oleh bapak Nuim :

*“ Satgas 3 Penanganan, Dipimpin oleh Kasat Binmas, dengan tugas, 1. Bersama dengan instansi kesehatan lainnya memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat korban Covid-19, 2. Melakukan sterilisasi dengan penyemprotan disinfektan pada lokasi terjadinya wabah Covid-19, 3. Melaksanakan pengukuran suhu tubuh dengan menggunakan termos scanner dan melakukan penyemprotan disinfektan ke seluruh ruangan perkantoran di lingkungan Polri, komplek Polri, 4. Pemberian vitamin kepada Personel Polri/petugas Operasi Aman Nusa II Covid-19, 5. Pemberian masker kepada seluruh Personel Polri, 6. Melaksanakan kegiatan pemeriksaan/deteksi Covid19 dan pelacakan (tracking) bagi anggota Polri dan keluarganya yang mengalami /diduga terpapar Covid-19”*

### **Analisis dan Interpretasi**

Keberhasilan sebuah program akan sangat ditentukan oleh bagaimana sebuah organisasi mengatur dan mengelola seluruh tahapan dalam program tersebut. Dimulai dari bagaimana membuat perencanaan yang matang, bagaimana mengoptimalkan penggunaan sumberdaya yang efisien dan sesuai kebutuhan, serta berbagai macam hal

teknis lainnya yang nantinya akan mendukung keberhasilan program tersebut.

Dalam ranah manajemen komunikasi, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari apa itu perencanaan komunikasi. Keduanya adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana empat garis besar tahapan implementasi manajemen komunikasi GR Terry yang ada dalam penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut masih membutuhkan penjabaran yang lebih spesifik terkait bagaimana mengelola proses komunikasi khususnya dalam pelaksanaan operasi aman nusa madago raya II ini. Tahapan-tahapan implementasi tersebut diantaranya perlu kembali dijabarkan dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Aspek pertama yaitu perencanaan. Perencanaan sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan. Perencanaan dalam definisi lainnya diartikan sebagai segala sesuatu yang harus dilakukan, diupayakan secara sistematis, dan dinyatakan secara tertulis. Dalam konteks operasi aman nusa madago raya ini, meskipun perencanaan secara umum bersifat instruksional terstruktur dari pusat namun Polres Sigi perlu membuat perencanaan yang skalanya lebih kecil. Perencanaan yang didasari oleh situasi dan kondisi yang terjadi di wilayah Kabupaten Sigi. Menghadapi situasi krisis Covid -19, setiap daerah tentunya memiliki respon yang berbeda sehingga penanganan yang dilakukan seharusnya dapat disesuaikan dengan hal tersebut dan tidak digeneralisir. Kendala yang muncul pun tidak serta merta sama dengan yang terjadi di daerah lain, meskipun dalam konteks Covid-19 dari beberapa permasalahan

nampak tidak jauh berbeda. Namun, respons terhadap kendala ini harus dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan agar tujuan dan capaian perencanaan dapat disusun lebih terarah. Pertimbangan-pertimbangan dasar yang dijadikan acuan dalam sebuah perencanaan awal, memungkinkan tujuan program dapat tercapai dengan baik.

Aspek kedua berkaitan dengan pengorganisasian yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Hal ini sangat erat hubungannya dengan pemilihan sumber daya. Sumber daya bukan hanya berbicara sumber daya manusia, melainkan hal-hal lain yang bersifat non manusia. Dalam program operasi aman nusa madago raya II ini, personil Polres Sigi termasuk salah satu unsur sumberdaya inti dan masih melibatkan personil terkait lainnya. Pengorganisasian diperlukan agar sumber daya yang digunakan berkesesuaian dengan tugas pokok fungsi yang dikerjakan, dimana setiap yang terlibat bekerja sesuai dengan apa yang menjadi keahlian dan bidangnya. Program operasi ini, terlihat telah begitu baik melakukan pengorganisasian sumber daya. Dimana setiap bagian program dijalankan oleh mereka yang memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang ditugaskan. Pengorganisasian yang baik memungkinkan program dapat dijalankan dengan baik dan minim resiko akan tumpang tindih tugas.

Berikutnya adalah aspek penggerakan (*Actuating*), yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan. Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan langsung dengan proses implementasi program. Segala upaya yang sedang dijalankan dalam program operasi aman

Nusa II Madago Raya Polres Sigi digerakan sebagaimana tugas dan fungsinya masing-masing. Aspek terakhir yaitu aspek pengawasan atau *controlling*. Diperlukan guna memastikan seluruh yang terlibat dalam program sedang berkerja dengan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Pengawasan yang tepat akan dapat mencegah terjadinya kesalahan dalam implementasi program yang sedang dijalankan.

### **Simpulan**

Penanganan Covid-19 di wilayah Kabupaten Sigi juga ikut melibatkan seluruh unsur pemerintah, baik TNI POLRI maupun stakeholder lainnya. Melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Wabah Covid-19 Tingkat Kabupaten dan Kecamatan, Satgas Operasi Aman Nusa II Madago Raya di wilayah Kabupaten Sigi terbilang berjalan baik dengan mengerahkan seluruh komponen sumberdaya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Berbagai upaya yang diantaranya telah dilakukan yakni imbauan di berbagai titik publik, pemanfaatan media komunikasi secara menyeluruh, diperkuat dengan koordinasi yang baik antar unsur yang terlibat.

Implementasi manajemen komunikasi dalam operasi aman nusa II Madago Raya di wilayah Kabupaten Sigi ini pun telah melalui empat tahapan. Pertama yakni dengan merumuskan strategi yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk rencana dan implementasinya, kemudian tahapan membedakan informasi penting dan menghilangkan informasi yang tidak penting, tahapan ketiga yakni melihat peristiwa, fenomena dan konsep yang terkait dengan masalah dalam konteks terintegrasi yang membuatnya lebih mudah dipahami, dan yang keempat adalah tahapan yang bertujuan merumuskan strategi yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk rencana dan implementasinya.

## Referensi

- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. Human Communications. Jakarta : Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gomes, F. Cardoso. 1995. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Handoko, Hani. T. 2000. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : BPFE
- Hardiyansyah, 2012. Sistem Administrasi Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik Dalam Perspektif Otonomi Daerah. Yogyakarta : Gava Media.
- Hasibuan, Malayu. 2002. Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rakhmat. 2007. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : kencana Prenada Media Group.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Kelly, K., & Grant, I. 2009. *New Media : a critical introduction* (Second Edition.). New York,: Routledge.
- Mcluhan, M. 1964. *Understanding Media: The extensions of man* (First Edit.). London, New York: McGraw Hill.
- Moekijat, 1999. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyana, Deddy. 2005. Komunikasi Efektif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yodmani, S., & Hollister, D. 2001. Disasters and Communication Technology : Perspectives from Asia. *Second Tampere Conference on Disaster Communications* (pp. 28-30)

# ANALISIS PENGELOLAAN KOMUNIKASI KRISIS: STUDI KASUS PENANGANAN PANDEMIK COVID 19 OLEH PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH

Edwan<sup>1\*</sup>, Nurhaidar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

\*Email: edwan064@gmail.com

## ABSTRACT

*The spread of the Corona Virus (covid 19) in Indonesia is increasing. Throughout 2020 the number of confirmed positive increases every day to reach hundreds of thousands of people. In Central Sulawesi, the number of confirmed positive fluctuates so that it becomes a serious concern for local governments. In a crisis situation, the provincial government has also taken a number of steps in terms of handling covid 19, especially in minimizing public concerns and anxiety in dealing with the Covid 19 pandemic. Crisis communication facing the Covid-19 pandemic in 2020. At the beginning of the emergence of Covid 19. The results of this study indicate that the Public Relations of Central Sulawesi Province has done a number of things, especially in the pre-crisis, during the crisis and a number of planning steps in the post-crisis. Several steps were taken in accordance with the technical guidelines of the central government and adapted to regional conditions and situations because they do not yet have a standard crisis planning model.*

**Keywords: Crisis Communication; Covid 19 Pandemic; Public Relations; Central Sulawesi Government**

## ABSTRAK

Penyebaran Corona Virus (covid 19) di Indonesia kian meningkat. Sepanjang tahun 2020 jumlah terkonfirmasi positif bertambah setiap harinya hingga mencapai ratusan ribu orang. Di Sulawesi Tengah, angka terkonfirmasi positif berfluktuasi sehingga ikut menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah. Dalam situasi krisis, pemerintah Provinsi pun telah mengambil sejumlah langkah dalam hal penanganan covid 19 utamanya dalam meminimalisir kekhawatiran serta kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid 19. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana langkah yang ditempuh oleh pemerintah daerah dalam hal ini Biro Humas Provinsi Sulawesi Tengah dalam pengelolaan komunikasi krisis menghadapi pandemik Covid-1 di tahun 2020. Di awal-awal kemunculan Covid 19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Humas Provinsi Sulawesi Tengah telah melakukan sejumlah hal khususnya pada pra krisis, saat krisis dan sejumlah langkah perencanaan pada pasca krisis. Beberapa langkah dilakukan disesuaikan dengan petunjuk teknis pemerintah pusat dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah sebab belum memiliki model perencanaan krisis yang baku.

**Kata Kunci: Komunikasi Krisis; Pandemi Covid 19; Humas; Pemprov Sulteng**

**Submisi: 29 Desember 2021**

## Pendahuluan

Perhatian masyarakat global saat ini kian intens tertuju pada kasus penyebaran virus corona (coronavirus) atau covid 19 yang semakin meluas. World Health Organization (WHO) pada pertengahan Maret 2020, resmi menetapkan wabah virus

corona yang bermula dari Kota Wuhan Provinsi Hubei, Cina tersebut sebagai kasus pandemik (Sumber:Dok Resmi Kemenkes,2019) Pasca penetapan WHO, tercatat jumlah kasus virus corona terus menyebar dengan cepat. Data terkini dari yang dilansir dari [www.worldmeters.info](http://www.worldmeters.info)

menyebutkan jumlah terbaru yang telah terkonfirmasi per 24 Maret 2020 mencapai 381.761 kasus pada 195 negara di seluruh dunia. Dari jumlah itu, angka kematian mencapai 16.558 dan jumlah yang berhasil disembuhkan sebanyak 102.429 kasus. Dari jumlah tersebut, Indonesia menyumbang 579 kasus hanya dalam hitungan kurang dari sebulan, dengan jumlah kematian sebanyak 49 kasus dan 30 kasus dinyatakan sembuh.

Respon pemerintah pusat terhadap pandemik ini pun ditindaklanjuti di tiap-tiap pemerintah daerah. Data terakhir diketahui hingga 25 Maret 2020, laporan Pusat Data dan Informasi (Pusdatina) Covid 19 Provinsi Sulawesi Tengah mencatat terdapat 38 orang masih dalam status Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan 19 lainnya berstatus Pasien Dalam Pemantauan (PDP). Selebihnya dari 19 PDP tiga diantaranya dinyatakan negatif dan 16 masih proses pemeriksaan laboratorium. Perkembangan penyebaran Covid 19 terus terjadi, sehari setelahnya 26 Maret 2020, Gubernur Sulawesi tengah secara resmi mengumumkan 1 pasien PDP terkonfirmasi positif corona. (Radarsulteng.*online*). Tercatat, jumlah pasien terkonfirmasi positif termasuk yang berstatus Orang Tanpa gejala (OTG), dan pasien yang berhasil sembuh hingga menjelang akhir 2020 ini terus berfluktuasi.

Sejak pertengahan Maret langkah cepat telah diambil oleh pemerintah daerah, diantaranya dengan dikeluarkannya dengan segera sejumlah surat edaran dan surat keputusan tentang langkah antisipasi dan pencegahan, serta hal-hal terkait lainnya dalam proses penanganan dan penanggulangan pandemik covid 19. Dalam konteks aturan, pemerintah daerah pada dasarnya memiliki acuan Peraturan Menteri dalam bentuk pedoman umum pengelolaan krisis. Hanya saja sampai saat ini pemprov Sulteng belum terlihat mempersempit aturan tersebut ke skala internal pemerintah daerah. Padahal pedoman tersebut masih bersifat umum dan berhak untuk dijabarkan sesuai dengan karakteristik dan tingkat kerentanan isu di tiap wilayah. Terlebih dalam Permen

tersebut, belum mengidentifikasi wabah pandemik sebagai salah satu jenis krisis yang wajib diwaspadai. Hal ini memungkinkan aparat daerah bekerja keras menemukan pola penanganan yang tepat dalam situasi seperti ini.

### **Komunikasi Krisis**

Komunikasi merupakan bagian penting dalam manajemen krisis. Dalam kegiatan kehumasan, komunikasi mengambil peran nyata dalam membangun hubungan yang baik antara organisasi dan publiknya, terlebih jika organisasi berada ataupun berhadapan dengan situasi krisis. Krisis adalah hal yang tidak dapat dihindari, namun banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Diantaranya langkah antisipasi untuk menghindari dampak negatif dari krisis dengan mempersiapkan strategi dan taktik melalui sebuah pengelolaan ataupun manajemen komunikasi krisis yang tepat. Komunikasi Krisis sendiri merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari tindakan pengumpulan, pengolahan, hingga penyebaran informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi krisis yang sedang terjadi (Kriyantono, 2012).

Masih menurut Kriyantono (2012:189) bahwa prinsip pertama dalam manajemen krisis yaitu berorientasi pada keselamatan publik. Public Relations masih menurut Kriyantono, juga menerapkan strategi komunikasi krisis yang dirancang dengan beberapa poin penting dalamnya. Pertama, adalah untuk mengurangi resiko muncul kepanikan publik. Kedua, mengurangi kekhawatiran yang dirasakan publik. Ketiga, mengurangi spekulasi-spekulasi khususnya di awal-awal krisis. Keempat, melindungi organisasi dari kritik-kritik spekulasi, yang biasanya muncul dari diskursus publik di media massa. Kelima, bersifat dapat dipercaya (accountability), keterbukaan (disclosure), dan komunikasi berbasis keseimbangan kepentingan (symmetrical communication), dan Keenam adalah didesain untuk meminimalkan kerusakan pada citra organisasi.

Menghadapi krisis, diperlukan pemahaman tentang tahapan krisis sekaligus penerapan model manajemen dan komunikasi krisis yang sekiranya akan digunakan. Menurut Coombs dalam Kriyantono (2012:209), tahapan ini dimulai dari tahap Pra-Krisis, dimana akan perlu mengambil langkah manajemen krisis dengan *signal detection, prevention, dan preparation*. Model komunikasi krisis yang digunakan dalam pra krisis ini harus dikhususkan dengan membentuk pengetahuan tentang krisis (lebih bersifat internal), serta menyamakan persepsi di antara anggota organisasi. Di tahap krisis, perlu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa pemicu dan respons, serta *damage containment*. Dalam tahap ini komunikasi yang dilakukan sebisa mungkin bertujuan untuk memengaruhi persepsi publik tentang krisis, persepsi tentang organisasi dan segala upaya organisasi mengatasi krisis (*initial response dan corrective and reaction*). Di tahap Pasca-Krisis, adalah proses recovery, learning, follow up informasi dengan publik, kerja sama untuk investigasi, serta berupaya untuk kembali normal. Bagi organisasi, komunikasi krisis dilakukan untuk memulihkan reputasi dan mengembalikan reputasi yang sempat hilang akibat krisis.

### **Humas Pemerintah**

Humas Pemerintah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kehumasan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah 99 Daerah dijelaskan bahwa Humas Pemerintah merupakan aktivitas lembaga dan atau individu penyelenggara pemerintahan yang melakukan fungsi manajemen dalam bidang komunikasi dan informasi kepada publik pemangku kepentingan dan sebaliknya. Adapun Suprawoto (2018:48- 49) menjabarkan bahwa Humas Pemerintah memiliki tugas sebagai perpanjangan tangan dari kebijakan pemerintah untuk menghubungkan interaksi dengan warganya. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

Humas Pemerintah merupakan suatu bagian dalam pemerintahan yang menjalankan aktivitas komunikasi dua arah antara pemerintah dengan masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya. Dozier dan Broom memaparkan empat peranan Humas dalam menciptakan hubungan antara instansi dan publiknya (Ruslan, 2016: 20-21), yaitu: (1) Penasihat ahli (expert prescriber), yaitu berperan aktif dalam membantu manajemen dengan cara memberikan solusi terhadap masalah yang dialami organisasi dengan publiknya; (2) Fasilitator komunikasi (communication facilitator), yaitu menjadi mediator antara organisasi dengan publiknya agar tercipta komunikasi timbal balik yang saling menguntungkan. (3) Fasilitator proses pemecahan masalah (problem solving process facilitator), yaitu menjalankan fungsi manajemen dengan berperan sebagai penasihat hingga pengambil keputusan ketika organisasi sedang dihadapkan pada suatu krisis; dan (4) Teknisi komunikasi (communication technician), yaitu berperan sebagai jurnalis dalam organisasinya dan memberikan pelayanan teknis komunikasi kepada publik.

Pengelolaan komunikasi krisis dalam pemerintahan pun selama ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Komunikasi Krisis di Lingkungan Instansi Pemerintah. Melalui peraturan menteri (Permen) tersebut, aparatur pemerintahan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola komunikasi krisis, baik pencegahan, terjadinya krisis maupun setelah krisis terjadi. Komunikasi Krisis didefinisikan sebagai penyampaian pesan antara instansi pemerintah dan publik untuk menyamakan persepsi dalam penanganan krisis (sebelum, selama dan setelah krisis).(Permenpan RB, 2011). Ada beberapa faktor kunci keberhasilan pengelolaan komunikasi krisis yang sudah digambarkan di pedoman umum tersebut,

yaitu interaksi awal, komposisi tim krisis, penguasaan krisis, kepemimpinan, dan budaya organisasi. Sekaitan dengan pandemik Covid 19, pemerintah daerah selaku perpanjangan tangan pemerintah pusat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi krisis semacam ini. Pemerintah daerah harus memastikan bahwa seluruh masyarakat mendapatkan informasi yang memenuhi unsur keterbukaan, dapat dipercaya, seimbang dan selalu diperbaharui dari waktu ke waktu. Hal tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang dapat mengurangi ketidakpastian, kekhawatiran, maupun kepanikan masyarakat yang bisa berlebihan. Kondisi saat ini mengharuskan kelembagaan humas pemerintah dituntut dapat lebih proaktif dan tanggap terhadap isu yang sedang terjadi, serta memiliki kompetensi yang andal dalam melakukan komunikasi krisis kepada publik sebagai sebuah upaya penanganan dan pengendalian.

### **Konseptualisasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2007: 73-74) studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti menjelajahi suatu atau beberapa kasus dalam jangka waktu tertentu, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Penulis mengambil pendekatan ini karena menilai bahwa penelitian ini memiliki kekhususan dan juga urgensi tersendiri. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, dimana pemerintahan daerah berpusat.

Subjek dari penelitian ini adalah bagian Humas dan Protokol sekretariat daerah pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah yang berlokasi di Kota Palu dengan waktu penelitian sejak bulan Juni hingga Juli 2020. Sumber data primer dari penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan para informan yang sudah ditentukan. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan mekanisme purposif.

Mekanisme purposif artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Afrizal, 2015: 140). Kriteria informan dalam penelitian ini harus merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau mengalami atau terlibat dalam kegiatan komunikasi krisis yang dilakukan oleh Biro Humas Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa literatur buku, hasil penelitian sebelumnya, pemberitaan media massa, peraturan dan kebijakan pemerintah, press release, foto, lain sebagainya. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: (1) Wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mendapatkan data yang lebih lengkap (Kriyantono, 2014: 101-102); (2) Observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2014: 112); dan (3) Studi terhadap dokumen pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap (Pujileksono, 2016: 152; Ghony & Almanshur, 2016: 307-310), yaitu: (1) Reduksi Data (Data Reduction), merupakan proses untuk merubah dan menyederhanakan data mentah yang didapatkan di lapangan menjadi data yang penting saja; (2) Penyajian Data (Data Display), menyajikan data yang sudah direduksi sebelumnya dalam bentuk uraian singkat, teks naratif, bagan, hubungan antar kategori, gambar, tabel dan sebagainya agar menjadi lebih tersusun dan terorganisir; dan (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification), kesimpulan merupakan penegasan dari temuan penelitian yang telah dianalisis.

## **Hasil Penelitian Pandemi Covid 19 di Sulawesi Tengah**

Berdasarkan Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Coronavirus Disease (Covid 19) revisi ke 5 (2020:20) bahwa Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li et al, 2020). Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar Seafood di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS.

Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV (CDC China, 2020). Proses penularan yang cepat membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai KKMMMD/PHEIC pada tanggal 30 Januari 2020. Angka kematian kasar bervariasi tergantung negara dan tergantung pada populasi yang terpengaruh, perkembangan wabahnya di suatu negara, dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium. Thailand merupakan negara pertama di luar China yang melaporkan adanya kasus COVID-19. Setelah Thailand, negara berikutnya yang melaporkan kasus pertama COVID-19 adalah Jepang dan Korea Selatan yang kemudian berkembang ke negara-negara lain. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020, WHO melaporkan 10.185.374 kasus konfirmasi dengan 503.862 kematian di seluruh dunia (CFR 4,9%). Negara yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, India, dan United Kingdom. Sementara, negara dengan angka kematian paling tinggi adalah

Amerika Serikat, United Kingdom, Italia, Perancis, dan Spanyol. Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 56.385 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi. Sebanyak 51,5% kasus terjadi pada laki-laki. Kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-54 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien dengan usia 55-64 tahun.

Di Sulawesi Tengah, kasus pertama terkonfirmasi positif pada tanggal 26 Maret 2020 berjumlah dua orang yang semuanya berasal dari Kota Palu. Setelahnya, jumlah terkonfirmasi positif, maupun yang berstatus Pasien Dalam Pengawasan (PDP) dan Orang Dalam Pemantauan (ODP) terus berfluktuasi. Data Pusat Data dan Informasi (Pusdatina) Covid 19 Provinsi Sulawesi Tengah mencatat, fluktuasi tersebut diantaranya terjadi. Beberapa yang berstatus PDP di jelang April kembali terkonfirmasi positif dan terus ada penambahan pasien dengan status dalam pengawasan. Pertengahan April terkonfirmasi positif sebanyak 22 kasus. Angka per 3 September 2020 dari update data Pusdatina Covid 19 Sulawesi Tengah mencatat, kasus kumulatif positif Sulteng mencapai 249 kasus, kasus sembuh sebanyak 221, dan meninggal sebanyak 11 kasus.

## **Tahapan Penanganan Krisis Humas Pemprov Sulteng Pra Krisis (*Pre Crisis*)**

Dari hasil penelitian, diketahui pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah terbilang tanggap dalam menghadapi kejadian Covid 19 ini. Di awal-awal kasus Covid mulai merebak dan ada di Indonesia, pemerintah provinsi Sulteng juga telah melakukan kesiapsiagaan dengan sejumlah langkah konkrit diantaranya dengan langsung membentuk gugus tugas percepatan penanganan corona di Sulawesi

Tengah. Surat Keputusan Gubernur dengan nomor 443/131/DIS.KES-G-ST/2020 tersebut memuat sejumlah hal yang berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam menghadapi covid 19. Tindakan tersebut sebagaimana hasil kutipan wawancara, juga dilakukan sebagai tahapan penyamaan persepsi antara semua pihak secara berjenjang di lingkungan provinsi Sulawesi Tengah. Dalam SK tersebut dijabarkan beberapa tugas utama dari gugus tugas, diantaranya melaksanakan komunikasi public dengan konten kreatif dan edukasi melalui media massa, sosial media, serta sosialisasi dan kampanye kepada masyarakat terkait langkah percepatan penanggulangan penanganan covid 19 di Sulawesi Tengah.

Tugas tersebut telah disahuti oleh Humas Pemprov Sulteng dengan melakukan publikasi kepada masyarakat melalui sejumlah media lokal, media sosial, dan sosialisasi yang menyertakan sejumlah media luar ruang. Selain itu dilakukan pula komunikasi intens dan berjenjang kepada seluruh PPID di wilayah provinsi Sulawesi Tengah guna percepatan informasi hingga ke tingkat bawah. Hal ini sejalan dengan Model komunikasi krisis yang disarikan dari Coombs dalam Kriyantono ini, secara umum memiliki kesamaan dengan model dari Duke & Masland (2002), yakni crisis preparedness yaitu memiliki rencana komunikasi untukantisipasi krisis.

### ***Krisis***

Tahapan kedua dari tahapan krisis adalah tahap krisis itu sendiri. Setelah sebelumnya, pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah mulai bersiap dengan berbagai kemungkinan datangnya Covid 19 ke wilayah Sulteng, melalui berbagai langkah yang dianggap sebagai langkah preventif atau pencegahan. Tahap krisis dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tahapan saat kasus covid 19 terkonfirmasi ada di wilayah provinsi ini. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui, Biro humas dan protokoler Sekretariat Provinsi Sulawesi

Tengah lebih mengintensifkan sosialisasi kepada publik secara massive. Hal ini dilakukan untuk lebih mengulik kesadaran diri masyarakat tentang keberadaan virus ini yang memang nyata keberadaannya. Kesadaran tersebut diharapkan dapat ikut memengaruhi pola keseharian masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. Termasuk kesadaran untuk lebih memperhatikan pola hidup bersih dan sebagainya. Humas Pemprov Sulteng dalam melaksanakan fungsinya, tetap memfokuskan diri pada pemberian informasi yang tepat dan cepat kepada masyarakat. "Kami lebih massive lagi dalam sosialisasi, press conference kami lakukan dua hari sekali saat itu, khususnya di awal awal positif corona mulai ada, sekitar tiga bulan, maret, mei dan juni itu cukup gencar,"kata salah satu informan dalam penelitian ini.

Hanya saja, dalam tahapan ini pemerintah provinsi Sulawesi Tengah belum memiliki perencanaan krisis yang menjadi acuan dasar dalam rangka penanganan krisis. Terlihat bahwa yang dilakukan dalam penanganan krisis hanyalah menangani sesuai kondisi yang terjadi. sama halnya ketika provinsi Sulteng melakukan pengelolaan komunikasi krisisnya saat menghadapi bencana gempa bumi, tsunami dan liquifaksi September 2018 lalu. Padahal, sejauh ini Kemenpan RB telah lama mengatur penanganan pengelolaan komunikasi krisis di lingkungan birokrasi melalui Permenpan RB No.29 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Komunikasi Krisis di Lingkungan Instansi Pemerintah. Bahkan, jajaran humas pemrov Sulteng sebagaimana dari hasil wawancara mengaku belum mengetahui dengan jelas pedoman tersebut.

### **Pasca Krisis**

Tahapan ini secara teoritis adalah tahapan dimana krisis mulai mereda dan bahkan berakhir. Organisasi dalam tahapan ini sebagaimana dalam Kriyantono ( 2012) adalah tahapan untuk memulihkan reputasi yang mungkin saja sempat hilang saat krisis, selain tahapan pemulihan sekaligus

pembelajaran bagi organisasi yang bersangkutan. Dalam kasus penanganan Covid 19 khususnya di Sulteng, tahapan ini belum dilalui sehingga penanganan komunikasi krisis yang dilakukan pun belum mencapai tahapan ini namun masih didasari dengan kondisi krisis yang terjadi saat ini. Meskipun begitu, sejumlah rencana ke depan sehubungan dengan pola pengelolaan komunikasi krisis tengah menjadi pertimbangan tersendiri bagi seluruh jajaran humas di lingkungan setdaprov Sulteng.

### **Strategi Komunikasi Krisis Yang Dilakukan**

Kriyantono (2012) menggarisbawahi beberapa hal yang menjadi prinsip dasar dalam strategi komunikasi krisis. Beberapa dari prinsip ini juga terlihat dalam komunikasi krisis yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, meskipun dalam penanganan krisis covid 19 ini pun masih dilakukan secara situasional. Diantaranya;

#### **Memiliki Tim Komunikasi**

Dalam hal ini dapat disebut sebagai tim krisis. Membentuk tim komunikasi atau tim krisis dianggap menjadi satu hal awal yang harus dilakukan dalam penanganan krisis. Tim diharapkan dapat bekerja sejalan, satu presespi dan berkoordinasi sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam tim. Dalam penanganan covid 19 di Sulawesi Tengah, tim krisis dibentuk dalam satuan tim gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 di Sulawesi Tengah. Tim gugus tugas ini meliputi sejumlah unsur terkait diantaranya melibatkan satuan kerja di lingkungan pemerintah provinsi Sulawesi Tengah, unsur Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompimda), serta sejumlah unsur kemasyarakatan yang ada. Tim gugus tugas ini dibagi dalam beberapa pembagian bidang diantaranya bidang akuntabilitas dan pengawasan, bidang humas publikasi dan dokumentasi, bidang perencanaan data pakar dan analisa, bidang operasional, bidang logistic dan bidang pengamanan

wilayah. Biro humas sendiri, berada dalam bidang humas publikasi dan dokumentasi dengan tugas utama melakukan komunikasi publik kepada masyarakat terkait Covid 19. Pembentukan gugus tugas ini pula yang menjadi dasar pembentukan Pusdatina atau Pusat data dan Informasi Covid 19 di Sulawesi Tengah dibawah naungan Karo Humas dan Protokol Pemprov Sulteng selaku juru bicara.

#### **Pengelolaan informasi.**

Informasi merupakan produk komunikasi yang semakin urgen dikala krisis melanda. Tidak dipungkiri, masyarakat berhak atas informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya terkait dengan krisis yang dihadapi. Biro Humas Pemprov Sulteng menyadari hal tersebut dan berupaya memberikan informasi yang semestinya kepada masyarakat sesuai dengan kondisi yang terjadi. berdasarkan hasil penelitian, sejumlah informasi yang selama ini disuguhkan berupa;

#### **Informasi Dasar.**

Informasi dasar mencakup tentang informasi terkait jumlah korban terkonfirmasi positif, ODP, PDP maupun OTG. Termasuk jumlah fasilitas yang digunakan dalam penanganan covid 19 di Sulawesi Tengah. Informasi dasar ini diperbaharui hampir setiap hari melalui berbagai platform media yang ada.

#### **Informasi Imbauan.**

Informasi ini berisi ajakan serta pesan-pesan persuasive kepada masyarakat terkait bagaimana seharusnya masyarakat berperilaku di masa pandemic covid 19.

#### **Informasi Edukasi.**

Informasi yang berisi tentang pengetahuan kesehatan yang dapat mencegah penyebaran covid 19 termasuk bagaimana pola hidup bersih, pola hidup sehat dan informasi sejenis yang dapat menambah pengetahuan masyarakat. Termasuk informasi-informasi terkini

terkait dengan kebijakan-kebijakan baru yang layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat berkaitan dengan penanganan covid di Sulawesi Tengah.

### **Informasi Tambahan.**

Informasi ini berupa informasi yang masih berkaitan dengan penanganan covid 19 di Sulawesi Tengah diantara agenda-agenda khusus yang dilakukan oleh kepala daerah atau pun pejabat pemerintahan dalam hal penanganan covid.

### **Penggunaan Media**

#### **Media Cetak**

Selama ini Biro humas dan protokoler Provinsi Sulawesi Tengah sudah menjalin kerjasama dengan sejumlah media cetak lokal. Kerjasama ini meliputi kerjasama pemberitaan secara berkala terkait program kerja dan kebijakan-kebijakan pemerintahan yang ada. Dalam masa pandemik covid 19, kerjasama tersebut meliputi pemberitaan perbaruan informasi terkait Covid 19 di Sulawesi Tengah. Diantara media cetak lokal yang turut berperan diantaranya harian Umum Radar Sulteng, Sulteng Raya, dan Mercusuar.

#### **Media Elektronik**

Secara reguler, Biro humas pun juga ikut melakukan kerjasama dengan sejumlah media elektronik khususnya lokal yakni TVRI dan RRI Sulteng, serta sejumlah radio swasta yang mengudara di wilayah Kota Palu khususnya.

#### **Media Online**

Selain menggunakan media massa konvensional seperti koran, televisi dan radio, pemberitaan terkait Covid 19 oleh Biro Humas Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah juga disebarluaskan melalui sejumlah media *online* di wilayah Sulawesi Tengah.

#### **Media Sosial**

Saat terjadinya krisis, seringkali banyak isu atau rumor terkait krisis pun ikut

berkembang. Peran humas adalah harus dapat mengontrol pemberitaan tersebut dengan menyediakan Informasi yang cepat dan tepat. Saat ini media sosial menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi dengan cepat. Humas pemprov Sulawesi Tengah juga memiliki sejumlah akun media sosial yang juga dimanfaatkan dalam penyebarluasan informasi. Seperti di facebook, instagram, juga media whatsapp.

Dalam menyebarluaskan pesan-pesan kehumasan, humas harus mampu menentukan jenis media yang tepat dan efektif (Kriyantono:2018;417). Untuk menentukannya Humas harus dapat melakukan riset terkait efektifitas penggunaan media. Meskipun begitu, dari dampak yang dirasakan, media sosial, berdasarkan hasil wawancara, dianggap paling efektif karena penyebarannya paling cepat serta respon masyarakat pun terlihat.

### **Media Luar Ruangan**

Tidak semua masyarakat memiliki akses terhadap terpaan media cetak elektronik, maupun media sosial, maka Biro humas pemerintah provinsi Sulawesi Tengah juga menyiapkan media luar ruang yang tersebar di beberapa titik di wilayah Kota Palu dan beberapa titik di wilayah kabupaten sekitar.

### **Hubungan Dengan Publik**

Berdasarkan hasil penelitian, dirasa perlu untuk melihat bagaimana humas melakukan perannya dalam membangun hubungan baik dengan publiknya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat pada dua hal yakni hubungan dengan masyarakat dan hubungan dengan media massa.

### **Masyarakat**

Masyarakat dalam berbagai kondisi memegang peranan penting dalam hal informasi. Peran masyarakat ikut dibutuhkan dalam hal saran, aduan, ataupun memberikan masukan lainnya terkait kondisi yang terjadi di tengah-tengah

mereka khususnya dalam menghadapi pandemic covid 19 ini. Dari data yang dikumpulkan diketahui, beberapa platform media yang digunakan memungkinkan Humas mengetahui respon masyarakat terkait pemberitaan yang mereka sebarluaskan. Namun peneliti melihat hal tersebut sebagai hal yang masih harus dilakukan secara maksimal. Artinya tidak sebatas menunggu respon dari komentar atau jenis respon lainnya melalui media sosial tadi melainkan Humas perlu menyiapkan wadah yang lebih efektif yang secara khusus diperuntukkan untuk menampung aspirasi atau hal hal lain yang menjadi keinginan masyarakat. Ini tidak lain menjadi peran humas untuk menjembatani antara organisasi dan publiknya. Dari wadah tersebut, diharapkan public bukan hanya sekedar merespon tetapi lebih dari itu, publik akan semakin merasa bahwa pemerintah ada untuk mendengarkan. Terlebih situasi pandemic, berbagai masalah di masyarakat bermunculan sehingga humas wajib bersikap jauh lebih peka.

### **Media Massa**

*Media relations* adalah salah satu bentuk hubungan yang harus dibangun secara baik oleh Humas, termasuk Humas pemerintah. Di lingkungan sekretariat daerah Provinsi Sulawesi Tengah, hubungan dengan media massa dalam hal ini wartawan sudah lama terjalin baik sehingga dengan adanya perubahan kondisi dimana jarak fisik menjadi penekanan yang harus diikuti maka pola interaksi dalam hal *media relations* juga ikut menyesuaikan. Hal tersebut terlihat di awal-awal kasus covid 19 di Sulteng, pemberlakuan jaga jarak juga dilakukan bahkan beberapa waktu tidak dilakukan pertemuan secara langsung. Wawancara tatap muka dilakukan melalui penggunaan perangkat teknologi maupun internet sebagai contoh melalui grup whatsapp wartawan-humas.

### **Simpulan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Humas Provinsi Sulawesi Tengah telah melakukan sejumlah hal terkait dengan bagaimana mereka mengambil peran dalam hal penanganan Covid 19 di Sulawesi Tengah. khususnya pada pra krisis, saat krisis dan sejumlah langkah perencanaan yang kiranya akan dijalankan pada pasca krisis. Sejumlah langkah diambil sesuai tupoksi dasar dan sesuai arahan dalam tim gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yakni melaksanakan komunikasi publik melalui berbagai pilihan media yang tersedia. Beberapa langkah dilakukan disesuaikan dengan petunjuk teknis pemerintah pusat dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi daerah sebab belum memiliki model perencanaan krisis yang baku. Biro humas dalam tugasnya menyebarluaskan informasi terkait Covid 19 di Sulteng tercatat menggunakan beberapa platform media yang dianggap memiliki keunggulan dalam menjangkau publik.

### **Referensi**

- Creswell, John W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*, Second Edition. California: Sage Publication JComm
- Etnografi Kritis dan Kualitatif. Jakarta. Kencana Margono
- Kriyantono.2012. *Public Relations & Manajemen: Pendekatan Critical Public Relations*
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Kementerian Pendayagunaan aparatur Negara dan Birokrasi, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2011 Tentang Pedoman Umum Komunikasi Krisis di Lingkungan Instansi Pemerintah.

- Kementerian Kesehatan, Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Coronavirus Disease (Covid 19) revisi ke 5, 2020
- Kementerian Kesehatan, Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Corona Virus, 2019
- Pujileksono, S.(2016). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Ruslan, R. (2016). Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi. Depok:RajaGrafindo Persada.
- Surat Keputusan Gubernur dengan nomor 443/131/DIS.KES-G-ST/2020

# GAME ONLINE SEBAGAI POLA PERILAKU

(Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako)

Muhammad Wahid<sup>1\*</sup>, Ahmad Fauzan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Tadulako

\*E-mail: ai.maddukelleng@gmail.com

## ABSTRACT

*The development of this technology has a big influence on its users, especially with the emergence of online gaming applications in smartphones. Game online is one of the things that are popular among gadget users, this can be seen with the emergence of various types of online games on the smartphone. With the presence of online games and excessive use will cause concern, especially on changes in attitudes and behavior patterns of its users. This research aims to find out and provide an overview of how the behavior patterns of Untad communication science students in doing activities to play Game online. Research methods use qualitative methods. Data collection techniques are in observations and depth interviews. The results showed that the behavior patterns of game online users showed significant changes, behavior patterns formed provided changes that are different from the previous one. Of course, this change in behavior patterns when they have known and started addicted to playing online games so that the changes that appear to change their daily habits.*

**Keywords:** *Game online*; Behavioral Patterns; Students

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi tersebut memberikan pengaruh besar kepada para penggunanya terutama dengan munculnya aplikasi *game online* dalam smartphone. *Game online* merupakan salah satu hal yang digemari kalangan para pengguna gadget, hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai macam jenis *game online* yang ada di smartphone. Dengan hadirnya *game online* serta penggunaan yang berlebihan akan menimbulkan kekhawatiran terutama pada perubahan sikap dan pola perilaku para penggunanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran terkait bagaimana pola perilaku mahasiswa ilmu komunikasi Untad dalam melakukan aktivitas bermain *Game online*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data ialah observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku para pengguna *Game online* tersebut menunjukkan perubahan-perubahan yang signifikan, Pola perilaku yang terbentuk memberikan perubahan yang berbeda dari yang sebelumnya, tentunya perubahan pola perilaku ini ketika mereka telah mengenal dan mulai kecanduan bermain *game online* sehingga perubahan yang muncul merubah kebiasaan keseharian mereka.

**Kata Kunci:** *Game online*; Pola perilaku; Mahasiswa

**Submisi:** 9 Desember 2021

## Pendahuluan

Internet muncul sebagai sarana komunikasi, kini telah membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Internet sebagai teknologi telah melakukan perubahan

yang cukup signifikan, sehingga dimensi ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan bagi proses komunikasi. Dengan kemunculan internet membuat para pengembang smartphone berlomba-lomba untuk menghadirkan berbagai macam fitur

salah satunya yaitu *game online*. Fitur ini menarik dan cukup berkembang. *Game online* adalah *game* atau permainan digital yang hanya bisa dimainkan ketika perangkat terhubung dengan jaringan internet, memungkinkan pengguna untuk dapat berhubungan dengan pemain-pemain lain yang mengakses *game* tersebut di waktu yang sama.

Di zaman modern ini, *game online* sudah tidak asing lagi ditelinga kaum remaja. Dalam 10 tahun terakhir, permainan elektronik atau yang kita sebut dengan *game online* sudah menjamur dimana-mana, hal ini didukung dengan semakin canggihnya teknologi pada *smartphone*. Pemain *game online* biasanya didominasi dari kalangan pelajar, mulai dari SD, SMP, SMA, Mahasiswa bahkan orang dewasa. Para Pelajar yang sering memainkan suatu *game online*, akan menyebabkan mereka menjadi ketagihan atau kecanduan. Ketagihan memainkan *game online* akan berdampak buruk, terutama dari segi akademik dan sosialnya. Keseringan memainkan *game online* hingga berjam-jam akan mengakibatkan penggunaannya menjadi ketagihan, dan sering melupakan banyak hal yang lebih penting seperti belajar, beribadah, bahkan kesehatannya sendiri dan kerap membuat pemainnya melupakan kehidupan sosial dalam kehidupan sebenarnya.

Terlebih lagi selama pandemi Covid-19 yang dimana anjuran pemerintah kepada masyarakat untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan juga tidak diperbolehkan tatap muka secara langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di kampus, bekerja dari rumah dan harus lebih sesering mungkin untuk tidak keluar rumah jika tidak ada keperluan yang mendesak.

Oleh sebab itu kegiatan yang dilakukan dirumah selama pandemi Covid-19 bagi pelajar yaitu melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah secara *online*. Selama pandemi Covid-19 ini segala aktivitas masyarakat lebih sering

dirumah dibandingkan diluar rumah, sehingga tidak menutup kemungkinan kondisi seperti ini dimanfaatkan para pelajar untuk mengisi waktu bermain *game online*. Oleh sebab itu hal inilah yang menjadi poin terpenting dalam penelitian ini yaitu di mana peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *game online* sebagai pola perilaku khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Perkembangan Game**

Sebenarnya istilah *video game* sendiri berevolusi dari definisi yang benar-benar teknis hingga konsep umum yang mendefinisikan kelas baru hiburan interaktif. Sebuah produk dikatakan sebagai sebuah produk *video game* harus memiliki sinyal video yang ditransmisi pada sebuah CRT (*cathode ray tube*) yang membuat gambar pada layar. Kini, seiring berjalannya waktu, definisi *videogame* sendiri mencakup teknologi secara lebih luas. Namun, definisi ini secara lebih jelas menjelaskan permainan yang dimainkan pada perangkat keras yang dibuat dengan sirkuit elektronik yang menggabungkan sebuah unsur interaktif.

Perkembangan *game* dimulai sejak tahun 1950an di Universitas Manchester, Universitas Cambridge, Universitas Pennsylvania, dan Universitas Princeton, disinilah tempat bermulanya *video game* yang menjadi hiburan kita sehari-hari. Sebelumnya, *video game* dibagi menjadi tiga kategori: yaitu program pelatihan, dan pengajaran, program penelitian dan program demonstrasi untuk menghibur masyarakat.

Sampai pada tahun 2018 hingga sekarang perkembangan *game* makin pesat, kita merasakan mudahnya dalam bermain *game* di *smartphone* kita masing-masing, dengan resolusi yang luar biasa dan bisa dimainkan bersama dengan orang yang sangat jauh sekalipun (<https://sobatgame.com/sejarah-game/>).

## **Game Online**

Menurut Kamus MacMillan (2009-2011) *Game* adalah aktivitas yang dilakukan untuk *fun* atau menyenangkan yang memiliki aturan sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Sedangkan menurut Eddy Liem, Direktur Indonesia *Gamer*, *internet game* adalah sebuah *game* atau permainan yang dimainkan secara *online via internet*, bisa menggunakan PC (personal computer), atau konsol *game* biasa (PS-2, X-Box, dan sejenisnya) (Kompas cyber media, 2003).

*Game online* dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jaman dulu *game online* hanya bisa dimainkan dengan menggunakan komputer saja. Tetapi saat ini *game online* bisa diakses menggunakan handphone. Rata-rata saat ini seorang pemain memainkan *game online* dengan menggunakan handphone dan jaringan internet yang memadai. Biasanya seorang pemain menghilangkan rasa jenuhnya baik itu dari kegiatan sehari-hari (kerja, belajar, dan faktor lainnya) maupun sekedar mengisi waktu luang dengan bermain *game online*. Tetapi ada juga pemain yang menghabiskan waktunya berjam-jam, bahkan seharian penuh untuk memainkannya dan ada juga menghabiskan waktu jasanya untuk bermain *game online* (Nisrinafatini: 2020).

## **Perilaku sosial**

Perilaku dalam bahasa Inggris disebut dengan behavior yang berarti kelakuan, tindak tanduk jalan. Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *peri* yang berarti sekeliling, dekat, dan melingkupi. Sedangkan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas daripada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu

rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu. <http://digilib.uinsby.ac.id>.

Idi Subandy dalam Chaney mengutarakan bahwa gaya hidup kini bukan lagi monopoli satu kelas, tetapi sudah lintas kelas. Mana yang kelas atas, menengah, bawah sudah bercampur baur dan terkadang dipakai berganti-gantian (Chaney, 1996).

Di Indonesia penelitian mengenai perilaku sosial *online* masih jarang dilakukan bahkan dalam kaitannya penelitian mengenai perilaku sosial *online* masih jarang dilakukan bahkan dalam kaitannya dengan interaksi sosial *online* di jejaring komunitas virtual. Mengingat perilaku interaksi sosial *online* yang sudah mulai populer di masyarakat Indonesia dan juga terbentuknya komunitas *online*, maka penelitian mengenai perilaku sosial *online* terkait jenis aplikasi yang diminati, intensitas, serta aktivitas sosialnya menarik untuk diteliti. Gambaran mengenai pola perilaku sosial *online* memberikan gambaran bahwa kondisi yang terjadi dalam masyarakat kita, terutama yang terkait dengan pemanfaatan teknologi khususnya *game online* semakin banyak diminati oleh masyarakat.

## **Konseptualisasi Penelitian**

Lokasi Penelitian berada di Kota Palu. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Mengikuti Creswell (2016), penelitian ini berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan mendapatkan data langsung dari tangan pertama. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode Miles dan Haberman sebagai metode analisis data.

## Hasil Penelitian

### Pola Perilaku Gamers dalam Melakukan Aktivitas Game Online

Pada kondisi saat ini ketika aktivitas masyarakat dibatasi termasuk proses belajar mengajar didalamnya, para siswa maupun mahasiswa harus mengawali pembelajaran dari rumah dengan menggunakan media *online*. Penggunaan teknologi berbasis *online* saat ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dari rumah. Perangkat teknologi saat ini juga sangat mendukung dalam pembelajaran *online* seperti *smartphone*, komputer ataupun *laptop*.

Namun dalam perkembangan teknologi saat ini *handphone genggam (smartphone)*, komputer/*laptop* juga sudah dilengkapi berbagai macam fitur ataupun aplikasi *game* berbasis *online*, sehingga masyarakat mudah sekali untuk mengakses atau mendownload aplikasi *game online* yang telah tersedia di *playstore*. Akibatnya dalam kondisi pandemi saat ini ketika proses belajar mengajar lebih sering dilakukan di rumah, banyak mahasiswa justru memanfaatkan kondisi saat ini, Mereka (mahasiswa) yang hidup di era digitalisasi hampir semua melek akan teknologi dan sangat mudah untuk mengaplikasikan teknologi dalam hal ini yaitu bermain *game online*.

*Game Online* saat ini menjadi sesuatu yang populer dikalangan masyarakat terutama para pelajar dan mahasiswa, maka tak heran kita sering menjumpai mereka asyik bermain *game online* baik itu di kampus, di *café* maupun di rumah. Disaat kondisi pandemi justru mereka lebih memilih untuk menghabiskan lebih waktu di rumah untuk sekedar bermain *game online*. Berdasarkan hasil penelusuran bahwa hal itu dibenarkan oleh mahasiswa yang berada di Prodi Ilmu Komunikasi mereka mengungkapkan bahwa dalam masa pandemi Covid19, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermain *game online*, mulai dari pagi hingga larut malam waktu senggang hanya dihabiskan untuk bermain

*game online*. Pola perilaku inilah membuat perubahan aktivitas dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan terkait mengenai bagaimana pola perilaku *gamers* dalam melakukan aktivitasnya bermain *game online*. Berikut penyampaian dari salah satu pemain *game online*. Pernyataan yusran menjelaskan bahwa, mengenal yang namanya *game online* sejak dari bangku SMP, sebenarnya prosesnya tidak langsung bermain *game online* tapi diawali mulai dari proses hanya sekedar ikut teman ke warnet lalu hanya menonton orang-orang yang lagi bermain *game online* dan kemudian ikut mencobanya bersama teman-teman, barulah kemudian mulai tertarik dan ketagihan bermain *game online*.

Proses yang dilakukan Yusran beda halnya dengan yang dilakukan Geby di awal mengenal yang namanya *game online*, geby baru setahun yang lalu ini mengenal yang namanya *game online* berarti bahwa Geby belum terlalu lama mengenal *game online* awalnya dikarenakan kondisi pandemi dan proses perkuliahan hanya melalui daring ditambah lagi aktivitas keseharian masih dibatasi dan harus bekerja dari rumah, dengan kondisi seperti itu Geby tidak tau mau berbuat apa selama di rumah, akhirnya dengan adanya fasilitas *smartphone* mulailah mencoba-coba mendownload *game online* yang lagi trend orang-orang mainkan yaitu *game PUBG Mobile*. Mulai dari coba-coba main *game* tersebut akhirnya ketagihan juga sampai sekarang.

Sedangkan Cindy bermain *game online* tahun 2018, karena dipengaruhi oleh temannya kemudian dia mencoba untuk mendownload *game* berdasarkan rekomendasi tersebut. Akhirnya atas saran dari temannya tersebut cindy kemudian memainkan beberapa *game online* yaitu *free fire* dan *mobile legend*. Dari situlah kemudian tertarik memainkan *game online* tersebut sampai sekarang.

Farhan memulai mengenali yang namanya *game online* pada saat SMA. Namun disaat itu hanya sebatas bermain di warnet sehingga intensitas bermain *game* tidak terlalu sering dibandingkan disaat beberapa tahun kemudian ketika mempunyai fasilitas *smartphone* mulai keseringan bermain *game online* karena terutama bisa bermain dimanapun dan kapanpun. Apalagi disaat pandemic Covid 19 otomatis segala aktivitas lebih sering menghabiskan waktu dirumah saja daripada diluar.

Tanpa disadari setiap orang dalam bermain *game online* pasti akan menghabiskan waktu selama berjam-jam. Hal ini dapat kita perhatikan disekeliling kita banyak orang bermain *game* lupa akan waktu dan mengabaikan aktivitas-aktivitas kesehariannya, terlebih lagi disaat masa pandemi ini masyarakat dianjurkan untuk lebih banyak melakukan aktivitas dirumah masing-masing akibatnya terkadang malas melakukan aktivitas di dalam rumah dan lebih sering meluangkan waktunya dengan hal-hal seperti bermain *game online*.

Intensitas bermain *game online* sebenarnya dilihat dari personalnya masing-masing. Dari penjelasan yusran bahwa waktu yang dia habiskan sehari selama bermain *game online* relatif atau tidak tetap, kadang dua jam kadang juga lebih dari itu. Jadi misalnya sudah selesai bermain *game* di rumah, tapi ada lagi teman yang ajak nongkrong dan ajak main *game* berarti waktunya bertambah dalam menghabiskan waktu bermain *game online*.

Geby sebagai pemain *game* mengutarakan bahwa, dia sangat suka memainkan *game online*. Dapat dilihat dari intensitas waktu yang dihabiskan selama bermain *game*. Hampir seharian full waktunya dihabiskan dalam bermain *game online* Apalagi sekarang masyarakat dianjurkan untuk lebih banyak dirumah saja dalam beraktivitas dikarenakan pandemi covid 19. Intensitas semacam ini membuat aktivitas yang lainnya dapat terbengkalai, lupa waktu karena keasyikan bermain *game*.

## Analisis dan Interpretasi

Jika sudah keasyikan bermain *game online* membuat pemainnya lupa waktu, tanpa disadari waktu yang digunakan selama bermain *game* begitu banyak dihabiskan, sampai pada akhirnya aktivitas yang lainnya terbengkalai. Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa dengan menghabiskan waktu berjam-jam bermain *game online* dapat mengabaikan rutinitas yang lainnya, hal ini bisa dikatakan terjadi perubahan pola perilaku yang awalnya normal menjadi tidak normal. Misalnya yang semestinya jam makan siang, jadi terlupakan akhirnya makannya nanti disaat sore hari, yang tadinya tidurnya bisa tepat waktu di malam hari, ini harus begadang sampai larut malam akhirnya bangunnya jadi kesiangn dan bisa saja tidak masuk perkuliahan jika ada perkuliahan terjadwal di pagi hari. Begitu juga dengan tugas perkuliahan bisa saja akan terabaikan jika tidak memperhatikannya dan justru lebih memilih untuk bermain *game* dari pada mengerjakan tugas dari dosen. ini semua akibat karna keasyikan bermain *game online*.

Aktivitas bermain *game online* memberikan kepuasan tersendiri bagi para penikmatnya, sehingga jika ada waktu luang maka di isi dengan bermain *game*. Walaupun itu menghabiskan waktu berjam-jam lamanya tak jadi masalah bagi seorang *gamers*, asal hasrat kepuasannya dapat tersalurkan melalui *game online*. terlebih lagi saat ini masa pandemi Covid 19, mau tidak mau masyarakat harus mematuhi anjuran pemerintah untuk sesering mungkin berdiam diri dirumah jika tidak ada urusan yang penting diluar sana. Oleh sebab itu pilihan menghabiskan waktu dirumah dengan bermain *game* lebih nikmat rasanya daripada menghabiskan waktu diluar dengan resiko terpapar Covid 19.

Selain intensitas penggunaan *game online*, timbul pertanyaan apa yang menarik dari *game online* tersebut pasti ada yang membuat mereka sebagai pengguna *game* ini selalu tertarik dalam memainkan sebuah

permainan apalagi intensitasnya hampir selalu setiap hari mengisi waktu luang dengan bermain *game online* sampai menghabiskan waktu berjam-jam. yang menarik dari *game online* adalah dari grafiknya dan kontrol-kontrol dari *game* tersebut hal ini yang membuat seorang Yusran sampai tertarik dalam memainkan *game online*. terlebih juga *game* perang yang lagi populer saat ini yaitu PUBG Mobile, yang dimana setiap saat meminta untuk update untuk memperbaharui grafik dan item di dalam permainan tersebut, ini salah satu strategi juga dalam menarik perhatian para *gamers* untuk selalu betah dalam bermain *game online* tersebut.

*Game online* memang memberikan sesuatu yang lebih bagi penggunanya, sehingga setiap permainan selalu bersaing dan berlomba-lomba untuk memperbaiki atau memperbaharui kualitas *game*-nya ini agar dapat menarik bagi setiap pengguna *game online* diseluruh dunia, hal ini bisa terlihat dari salah satu *game online* yang sangat populer dan banyak dimainkan oleh para penikmat *game online* yaitu PUBG Mobile. Dari segi kualitasnya *game* ini selalu ingin tampil di depan dibandingkan para pesaingnya, dapat dilihat dari setiap saat *game* ini meminta untuk mengupdate bagi setiap pemain yang mendownload *game* tersebut.

Pola perilaku *gamers* ini merupakan aktivitas dari bermain *game online* yang didukung oleh suatu jaringan komunikasi internet. Dalam perkembangan teknologi berupa *smartphone* telah merambah keseluruh masyarakat sehingga memberikan suatu pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat berupa ketergantungan terhadap alat komunikasi tersebut. Tak hanya orang tua saja namun anak-anak dan remaja semuanya telah menggunakan yang namanya *gadget*. Hal ini dapat kita amati disekeliling kita bahwa hampir setiap saat masyarakat tak bisa lepas dari yang namanya *gadget*, ini menimbulkan pertanyaan kenapa keadaan tersebut bisa seperti itu, sebab penggunaan *gadget* saat ini bukan hanya sekedar

digunakan untuk melakukan hubungan komunikasi antara manusia dengan yang lainnya akan tetapi kegunaannya telah bergeser juga menjadi alat untuk bermain *game online*.

Teknologi saat ini bukan hanya sekedar untuk memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan orang lain tetapi juga memberikan pengaruh ketergantungan terhadap diri kita dengan *gadget* tersebut. Dengan adanya *gadget* perkembangan dunia *game* juga tak terbendung, banyaknya aplikasi *game online* dapat mudah ditemukan pada setiap *gadget* hal ini memberikan pengaruh pada setiap orang misalnya jika seorang tidak bermain *game* atau tidak sama permainan *game* yang dia mainkan maka dia akan merasa ketinggalan zaman.

Tak bisa dipungkiri bahwa memang perkembangan teknologi berupa permainan *game online* yang tersedia di *gadget* sangat memungkinkan dalam memberikan pengaruhnya terhadap pola perilaku masyarakat. Pola perilaku pada tiap masyarakat tentunya berbeda-beda dari kepercayaan, kebiasaan, serta lingkungan yang berbeda. Sebagian besar mempengaruhi perilaku dari setiap individunya dan tentunya akan merubah gaya hidupnya.

Hal ini yang kemudian banyak terjadi dalam masyarakat kita terutama bagi para kalangan remaja, dimana mereka masih duduk di bangku sekolah maupun yang sudah berstatus sebagai mahasiswa. Mereka inilah yang banyak menyumbang dari segi jumlah pemakai aktif pengguna *game online*. dimana-mana kita sering melihat mereka sedang asyik bermain *game* baik lagi sendiri maupun nongkrong bersama teman-teman di rumah, di sekolah, di kampus, dan terkadang juga di tempat-tempat tongkrongan yaitu di *café-café*. Jika sudah asyik bermain *game* apalagi bersama dengan teman-teman mereka sudah lupa dengan waktu, aktivitas yang mereka lakukan bersama telah menghabiskan banyak waktu sampai berjam-jam. Padahal disamping itu mungkin masih banyak

aktivitas yang lebih penting dari apa yang mereka lakukan dalam bermain *game online*.

Dari awal hasil penelitian tersebut bahwa para informan mengutarakan bagaimana mereka diawal mengenal yang namanya sebuah permainan *game online*. Yang awalnya hanya sekedar ikut-ikutan bersama teman-teman bermain *game* pada akhirnya terpengaruh juga untuk memulai mencoba coba permainan *game online*, ada juga memang sekedar coba-coba untuk mengisi waktu luang namun karena keseringan dalam bermain *game online* akhirnya tertarik juga sampai ketagihan untuk selalu terus bermain *game online*. Hal ini kemudian menjadi sebuah aktivitas keseharian mereka terutama dalam mengisi waktu-waktu luang terutama disaat pandemi Covid 19 yang lagi melanda yang membuat segala aktivitas manusia dipaksa untuk bekerja dari rumah. Akibatnya aktivitas lainnya yang mungkin lebih penting dari aktivitas bermain *game online* dapat terbengkalai yang bisa mengakibatkan dampak buruk bagi para pengguna *game online* ini. Seperti suka menunda-nunda pekerjaan yang semestinya pekerjaan itu dapat dikerjakan dengan cepat, jika pekerjaan itu memiliki waktu yang cukup lama maka mereka lebih suka menundanya dan lebih memilih bermain *game* daripada mengerjakan langsung pekerjaan yang prioritas. Bermain *game* justru mereka anggap lebih penting daripada suatu pekerjaan yang semestinya harus diselesaikan, karena bermain *game* memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka yang suka bermain *game* dan mereka lebih bersemangat jika diajak bermain *game* ketimbang mengerjakan suatu pekerjaan. Bermain *game online* merupakan suatu aktivitas yang tak dapat dihindari, oleh karena itu mereka para *gamers* ini selalu mengambil kesempatan disela-sela waktu kosong untuk bermain *game online* hal ini merupakan sesuatu yang lebih berharga bagi mereka daripada melakukan aktivitas yang lainnya.

Ketika bermain *game online* para

*gamers* ini juga menghiraukan kondisi tubuh dan kondisi mental mereka dengan cara banyak menghabiskan waktu dengan kurangnya beristirahat dan seringnya begadang sampai lupa waktu, akibatnya bangun jadi kesiangan, tidak sarapan pagi dan jika ada jadwal kuliah pagi terkadang mereka tidak sempat lagi untuk masuk mengikuti perkuliahan, serta juga mengabaikan tugas-tugas perkuliahan jika ada yang diberikan dosen kepada mereka, ini akibat mereka justru lebih banyak memilih untuk bermain *game* berjam-jam dibandingkan dengan memilih waktu untuk melakukan aktivitas yang lainnya, sehingga akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan kesulitan dalam beraktivitas, Hal inilah yang dapat menyebabkan mereka selalu suka menunda-nunda pekerjaan yang semestinya pekerjaan itu harus segera diselesaikan.

Bagi mereka bermain *game online* merupakan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan tertentu yang justru tidak bisa didapatkan diberbagai aktivitas lainnya. Dalam melakukan aktivitas bermain *game online* setiap saat dan setiap waktu tentunya dapat memberikan suatu kepuasan bagi yang memainkannya sehingga aktivitas ini sama halnya seperti kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, jika tidak terpenuhi maka dapat mengakibatkan hal yang tidak baik bagi diri seorang *gamers*. Dalam berinteraksi mereka terkadang membatasi ruang lingkup interaksi mereka, jika sudah keasyikan bermain *game online* mereka justru lebih sering berinteraksi dengan teman yang ada di dunia virtual *game* daripada teman yang berada di dunia nyata. Begitupun juga ketika berada dirumah mereka jarang berinteraksi dengan keluarga, padahal keluarga adalah orang yang paling dekat dengan kita. ini yang bisa dapat ditelisik melalui dari penelitian ini dengan melihat beberapa informan yang aktif dalam menggunakan *game online*, data yang terkumpul dapat berupa hasil wawancara yang kemudian dianalisis dalam pembahasan ini.

## Simpulan

Sampai pada kesimpulan bahwa peneliti ingin menyimpulkan dari pembahasan masalah pola perilaku sosial mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Untad dalam aktivitasnya selama bermain *game online*. Jika kita menelisik pada perkembangan teknologi saat ini, dimana gadget yang duhulunya hanya sekedar mempermudah manusia dalam berkomunikasi dengan yang lainnya, maka di era sekarang dimana teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat membuat gadget tak hanya sebagai alat komunikasi tetapi dipadukan dengan permainan *game* yang telah tersedia digadget.

Sangat mudahnya mengakses permainan *game* di *gadget* maka dengan itu pula para penggunanya juga dengan mudah bermain *game* dimana saja dan kapan saja tentunya didukung dengan jaringan internet. Disaat itu pula waktu yang kita punya dihabiskan untuk bermain *game online* dan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Terlebih disaat pandemik saat ini yang dimana kebanyakan mahasiswa lebih sering belajar dari rumah dan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain *game online*, Maka pola perilaku dalam bermain *game online* tersebut akan menjadi gaya hidup tanpa kita sadari.

Pola perilaku yang terbentuk memberikan perubahan yang berbeda dari yang sebelumnya. Hal ini kemudian dirasakan oleh mereka, dikatakan bahwa pola perilaku yang sangat mendasar dalam perubahan keseharian mereka selama bermain *game online* adalah jam tidur yang sudah tidak normal, kemudian makan yang sudah tidak teratur, interaksi dengan teman teman kampus ataupun keluarga yang ada dirumah mulai berkurang. Belajar sudah tidak maksimal sehingga mengakibatkan kurang diperhatikannya jam perkuliahan, ini juga diakibatkan karena terlalu sering bermain *game online* sampai begadang lupa waktu untuk beristirahat.

## Referensi

- Abrar, Ana Nadhya. 2003. Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi. Yogyakarta, LESFI.
- Alyusi, Shiefti Dyah. 2016. Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial, Jakarta, Kencana
- Chaney, David. 1996. LifeStyle: Sebuah Pengantar Komprehensif, Yogyakarta, Jalasutra
- Creswell, J.W. (2016) Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.  
<http://digilib.uinsby.ac.id>  
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11338/1/>  
<https://sobatgame.com/sejarah-game/>  
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/download/427/244/>  
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/26/123700223/teknologi-yang-mengerti-kita-di-tengah-wabah-virus-corona?page=all>  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/26/152337669/sejarah-perkembangan-teknologi-informasi-dan-komunikasi?page=all>
- Huberman, M. B. M. dan A.M. (2014). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI-Press.  
<https://doi.org/Http://uipress.ui.ac.id>.
- Janti, Nur, dkk. 2014. Online, Geliat Manusia Dalam Semesta Maya. Yogyakarta. Ekspresi Buku
- Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael. 1992. Qualitative Data Analysis. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi dengan judul: Analisis Data Kualitatif), UI-Press: Jakarta
- Muttaqin, M. Rizal. 2019. Sejarah Singkat Perkembangan Game.  
<https://informatika.unida.gontor.ac.id/2019/04/23/sejarah-singkat-perkembangan-game/>
- Nisrinafatina, 2020. Pengaruh game online Terhadap Motivasi Belajar Siswa.
- Noegroho, Agung. 2010. Teknologi Komunikasi. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Nasution, S. 1992. Metode Penelitian

Naturalistik Kualitatif. Bandung,  
Tarsito.

Salim, Agung. 2016. Pengaruh GameOnline Terhadap perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

# PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP INFORMASI PENYEBARAN DAKWAH KEPADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Maulina Larasati Putri<sup>1\*</sup>, Vera Wijayanti Sutjipto<sup>1</sup>, Marissa Puspita Sary<sup>1</sup>, Latifah Firdausah<sup>1</sup>, Yoandra Putri Amarawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

E-mail: maulinalarasati@unj.ac.id

## ABSTRACT

*Instagram is one of the social media that is widely used by various groups ranging from teenagers to adults, so that the information uploaded on Instagram can reach a wide audience. The concept in this study is Instagram Social Media as variable X and Information on the Spread of Da'wah as variable Y. The population in this study were students of the 2019 State University of Jakarta Communication Studies program, totaling 82 people. This research uses uses and gratification theory. This study uses quantitative methods and the data that has been obtained is processed and analyzed by testing the validity, reliability and bivariate. The results showed that the t-count value of 6.265 is higher than the t-table value of 2.017, the validity of the X and Y variables which are more than 0.5 and can be said to be valid and the reliability of the X and Y variables which are more than 0.6 and can be said to be reliable so that it can be It was concluded that Instagram social media had an effect on the media for spreading da'wah to students of Communication Studies, State University of Jakarta, batch 2019.*

**Keywords: Social Media; Dakwah Spread; New Media**

## ABSTRAK

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari remaja hingga orang dewasa, sehingga informasi yang diupload pada instagram dapat menjangkau khalayak luas. Konsep dalam penelitian ini yaitu Media Sosial Instagram sebagai variabel X dan Informasi Penyebaran Dakwah sebagai variabel Y. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019 yang berjumlah 82 orang. Penelitian ini menggunakan teori penggunaan dan pemenuhan kebutuhan (uses and gratification). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis dengan menguji validitas, reliabilitas serta bivariatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung senilai 6,265 lebih tinggi dari nilai t tabel 2,017, validitas variabel X dan Y yang lebih dari 0,5 dan dapat dikatakan valid serta reliabilitas variabel X dan Y yang lebih dari 0,6 dan dapat dikatakan reliabel sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial instagram berpengaruh terhadap media penyebaran dakwah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019.

**Kata Kunci: Media Sosial; Penyebaran Dakwah; Media Baru**

**Submisi: 8 November 2021**

## Pendahuluan

Saat ini, kita berada dalam era revolusi industri 4.0, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial juga turut berkembang dengan pesat. Dalam riset berjudul *Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital* itu, disebutkan bahwa dari total 274,9 juta penduduk di Indonesia, 170 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, persentase pengguna media sosial di Indonesia adalah 68,1%. Ini menunjukkan, bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial, termasuk remaja. Banyaknya jumlah pengguna media sosial di Indonesia tentu saja memunculkan kesempatan untuk mengoptimalkan kehadiran media sosial sebagai media komunikasi, sehingga kemudian memunculkan pertanyaan, bagaimana penggunaan media sosial untuk mengefektifkan cara berkomunikasi di masyarakat dalam berbagai bidang. (Setiadi, 2016)

Salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat adalah instagram. Survey yang dilakukan oleh Jackson pada tahun 2017 menunjukkan bahwa instagram merupakan media sosial kedua yang terpopuler dengan 59% pengguna online dalam rentang usia 18 - 29 tahun (Sakti & Yulianto, 2013). Pada laporan yang diterbitkan oleh *we are social*, Instagram menempati urutan ke empat dalam media sosial yang paling sering digunakan masyarakat indonesia (Kemp, 2020). Dilansir dari databoks, total pengguna instagram di Indonesia sebanyak 88,22 juta orang pengguna pada Mei 2021. Jumlahnya naik 0,47% dibandingkan pada April 2021 yang mencapai 87,8 juta pengguna. (Cindy Mutia Annur, 2021). Ini menunjukkan bahwa media sosial instagram merupakan media sosial yang cukup digemari oleh mayoritas masyarakat, dan terus mengalami peningkatan pengguna, tentunya dari berbagai kalangan masyarakat. Didukung oleh fitur-fitur dalam instagram yang cukup

lengkap dan terus diinovasikan, seperti misalnya : *Instagram story* dengan berbagai *filters* dan komponen, *Instagram feeds*, IG TV, IG Live, Explore, dan lain sebagainya.

Instagram sejatinya merupakan sebuah *platform* media sosial yang berfungsi sebagai “album” untuk mengabadikan berbagai *moment*. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi tersebut perlahan bergeser. Instagram yang tadinya hanya digunakan untuk mempublikasikan berbagai momen, menjadi sebuah *platform* yang juga memuat berbagai macam informasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tentu dapat mendukung salah satu fungsi media yaitu *to inform* atau memberikan informasi kepada masyarakat (Wardhani dalam Pratiwi, 2018). Instagram tentu sangat membantu mempermudah kita untuk mengakses berbagai informasi, baik informasi di masa lampau maupun informasi yang sedang hangat. Kita dapat menyimpan informasi yang mungkin saja kita butuhkan sewaktu-waktu dengan fitur arsip. Dengan adanya fitur ini, akan memudahkan kita untuk mengakses informasi yang sebelumnya sudah pernah kita akses. Selain itu, kita juga dapat berbagi informasi yang diupload di instagram ke instagram story, direct message, dan aplikasi lainnya menggunakan fitur share.

Pergeseran fungsi ini menyebabkan munculnya berbagai akun Instagram yang memang sengaja dibuat untuk memberikan informasi, berita, dan tentunya dakwah. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dakwah merupakan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.) Dakwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah. Secara garis besar, dakwah dapat dikategorikan menjadi pemikiran dakwah dan aktivitas dakwah. Pemikiran dakwah bersifat teoretis sebagai upaya generalisasi, baik melalui alur pemikiran deduktif maupun induktif, dalam rangka membangun struktur ilmu dakwah. Aktivitas dakwah merujuk pada setiap

kegiatan dan pergerakan dakwah dilapangan. Kategori ini merupakan realitas kegiatan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* di tengah-tengah umat Islam. Namun sejatinya, dakwah merupakan penyampaian pesan hasil pengolahan pikiran da'i terhadap ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yang kemudian disampaikan kepada khalayak atau sasarannya dengan tujuan untuk memberitahu, mempengaruhi, mendidik, atau hanya mengisi waktu senggang. Seperti halnya dalam komunikasi, tujuan dari dakwah tidak lain adalah untuk mengubah sikap, sifat, dan perilaku khalayaknya. (Fariyah, 2014)

Secara historis dapat diketahui bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi karena aktivitas dakwah. Tanpa usaha yang dilakukan oleh para dai, dirasa tidak mungkin akan terjadi persebaran agama Islam dan banyaknya umat Islam di Indonesia sebagaimana yang kita ketahui sekarang. Aktivitas dakwah pada mulanya dilakukan secara tradisional, yaitu dari zaman penyebaran ajaran agama islam dari mulut ke mulut yang dibawa oleh para pedagang, lalu berkembang dan membangun majelis atau pengajian, dan lain sebagainya. Namun, seiring berjalannya waktu, zaman berkembang semakin pesat, diiringi pula dengan perkembangan di bidang teknologi dan komunikasi yang ditandai dengan kemunculan internet dan juga media sosial. Tentunya hal ini berdampak pada aktivitas dan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Salah satu hal yang ikut terpengaruh dalam pembahasan kali ini adalah penyebaran dakwah. Seiring dengan perkembangan yang semakin pesat, maka semakin berkembang juga cara dan metode dalam berdakwah. Pada dewasa ini, kebanyakan para umat islam khususnya ulama, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi dakwah yang tentunya akurat, dan lebih menarik karena dihias dengan visualisasi yang modern dan tidak ketinggalan zaman. Sehingga, dapat menyasar semua golongan umat, mulai dari

anak-anak, remaja, dewasa, hingga orangtua.

Manusia merupakan makhluk dinamis yang terus bertumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan waktu. Maka dari itu, kemunculan internet dan media sosial ini juga mendorong keinginan manusia untuk terus berkembang. Salah satu contohnya yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai media untuk menyebarkan informasi-informasi, khususnya informasi dakwah. Dakwah yang pada mulanya hanya dilakukan di majelis, masjid, maupun surau kini sudah berkembang media penyampaiannya melalu media sosial. Hal ini dirasa merupakan perkembangan yang cukup baik, karena dengan media sosial, akan menjangkau audiens yang lebih luas. Tidak terbatas dengan jarak dan waktu, karena informasi yang ada dalam media sosial dapat diakses bahkan disimpan kapanpun dan dimanapun.

Dakwah Islam memang sudah menggunakan pendekatan yang modern. Dakwah sudah menggunakan medium informasi yang mutakhir. Dakwah sudah dikemas dengan menarik dan disebarakan melalui media televisi, radio, surat kabar dan sebagainya. (Zulkarnaini, 2015) Namun saat ini persebaran dakwah pun dilakukan melalui media sosial salah satunya instagram. Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, kerana dengan media sosial instagram pengguna dapat membagikan *moment* kesehariannya baik dalam bentuk foto maupun video, selain itu instagram juga dilengkapi dengan fitur-fitur *live streaming* yang tentu sangat menguntungkan bagi penggunanya. Instagram saat ini juga digunakan untuk dakwah, dimana para Panitia Kajian Islam, Ustad, dan Komunitas-komunitas Islam dapat memanfaatkan instagram sebagai media dakwah untuk menyebarkan informasi berupa kajian, ilmu pengetahuan islam dalam bentuk foto atau video yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat. (Dwi Fidiyatmoko, 2019)

Saat ini, banyak akun Instagram yang memang dibuat sengaja untuk menyebarkan dakwah, seperti misalnya akun Instagram @muslim, @fiqihwanita\_, @shahihfiqih, dan lain sebagainya. Selain itu, ada pula akun Instagram pribadi yang kemudian difungsikan sekaligus untuk berdakwah, misalnya akun Instagram pribadi ustadz @felixsiauw, ustadz @hanan\_attaki, ustadz @ustdzrizamuhammad, dan lain sebagainya. Banyaknya kemunculan akun dakwah ini tentu memiliki dampak yang besar. Jika zaman dahulu, lembaga dakwah hanya ada di dalam majelis-majelis, kini media dakwah mengalami perkembangan. Adanya akun-akun dakwah ini tentunya memudahkan masyarakat untuk mencari informasi dan tentunya ilmu dimanapun mereka berada, tanpa harus menghadiri pengajian atau majelis. Dakwah saat ini juga dikemas dengan tampilan yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga masyarakat tertarik untuk melihat informasi dakwah melalui instagram.

Dalam hubungan dakwah dan komunikasi, dinilai bahwa dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasi. Proses dakwah apabila diamati sampai pada tahapan partisipasi, serta pelaksanaan ajaran keagamaan sebagai hasil dari proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa terjadi keselarasan antara proses komunikasi dengan proses dakwah. Oleh karenanya, wajar saja jika banyak orang yang mengatakan bahwa proses dakwah adalah proses komunikasi itu sendiri. (Ulya Dinillah, 2019) Tujuan diadakannya dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah. Juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berperilaku baik. Secara umum, dakwah bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum

agama, supaya dapat mengatur dirinya sesuai dengan ketentuan agama. (Sadly, 2018)

Konsep dalam penelitian ini yaitu Media Sosial Instagram sebagai variabel bebas/*independent* (X) dan Informasi Penyebaran Dakwah sebagai variabel terikat/*dependent* (Y).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori penggunaan dan pemenuhan kebutuhan (*Uses and Gratification*), teori ini merupakan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Herbert Blumler, Elihu Katz dan Michael Gurevitch pada tahun 1974. Dalam teori ini, digambarkan bahwa pengguna media (audiens) memiliki peranan penting dan aktif dalam memilih dan juga menggunakan media sosial. Dengan hal ini dapat dikatakan, bahwa audiens turut berperan aktif dalam suatu proses komunikasi. Pemirsa atau audiens berusaha mencari dan memilih media atau sumber informasi untuk memuaskan kebutuhannya. Teori ini fokus pada proses penerimaan dalam komunikasi serta menjelaskan penggunaan media oleh individu. (Karunia H et al., 2021) Teori *Uses and Gratification* mengasumsikan bahwa audiens memiliki pilihan dan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya akan informasi. (Pradita, 2017)

Terdapat 5 asumsi dasar yang menjadi inti dari *Uses and Gratification Theory*, antara lain :

- (1) Audiens aktif dan berfokus pada tujuan menggunakan media.
- (2) Inisiatif untuk mendapatkan kepuasan media ditentukan oleh audiens itu sendiri
- (3) Media bersaing dengan pemenuh kepuasan lainnya
- (4) Audiens menyadari ketertarikan, motif dan penggunaan media.
- (5) Penilaian terhadap isi dari media ditentukan oleh audiens. Teori *uses and gratifications* menunjukkan yang menjadi permasalahan utama bukan media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana memenuhi kebutuhan Efektivitas

Media Internet terhadap pribadi dan sosial khalayak. Jadi fokusnya khalayak aktif menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus. (Riyanto, 2017).

Dengan kata lain, pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Teori Uses and Gratifications mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Khalayak memiliki hak untuk memilih media mana yang dianggap dapat memenuhi kebutuhannya akan informasi (Prihatiningsih, 2017) Setiap khalayak tentunya memiliki kebutuhan akan informasinya masing-masing berdasarkan peran, pekerjaan, sifat, juga minat dari khalayak tersebut. Seperti misalnya : khalayak yang merupakan pegiat olahraga, tentunya akan sering mengakses informasi dari media yang banyak menampilkan informasi yang berkenaan dengan dunia olahraga, bukan entertainment. Sebaliknya, seseorang yang bekerja di bidang entertainment, pasti akan lebih sering mengakses informasi dari media yang menampilkan informasi mengenai dunia entertainment dibanding bidang olahraga atau kesehatan.

Teori *Uses and Gratification* berkaitan dengan penelitian kami kali ini, sebab penelitian kami berfokus kepada bagaimana pengaruh penggunaan media sosial instagram terhadap penyebaran informasi dakwah di masyarakat, khususnya pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ angkatan 2019. Kaitannya dengan penelitian kami adalah, penelitian kami bertujuan untuk mengetahui apakah para populasi yang kami teliti cenderung tertarik dan memilih media sosial instagram sebagai media untuk mencari atau mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, terutama informasi dakwah.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, hal inilah yang kemudian melatarbelakangi kami untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Media

Sosial Instagram Terhadap Informasi Penyebaran Dakwah Kepada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta".

## Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis sebelumnya pernah dilakukan oleh Afif Abdul Rosid dan Ade Yuliar, S. E., M. M. yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dalam Efektivitas Dakwah", dalam HIKMAH, Vol. 14 No. 01 Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan media sosial berpengaruh terhadap efektivitas dakwah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif inferensial, dengan instrumen penelitian berupa kuisioner. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 57 Mahasiswa IAIN Surabaya yang merupakan followers @kajian.ustad.abdulsomad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan kuat antara pengaruh penggunaan media sosial terhadap efektivitas dakwah, yaitu sebesar 47,9%.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Febri Nurrahmi dan Puteri Farabuana yang berjudul "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram" dalam NYIMAK : Journal of Communication Vol. 4 No. 1 Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dakwah melalui akun Pemuda Hijrah. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran sosial untuk mengetahui bagaimana efektivitas akun Instagram Pemuda Hijrah sebagai media dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan terhadap tujuh follower pada akun Pemuda Hijrah, serta dengan menonton video akun Instagram Pemuda Hijrah minimal tiga kali dalam satu minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi dakwah menggunakan video yang disebarakan melalui akun Pemuda Hijrah tergolong efektif untuk meningkatkan pemahaman agama, memberi motivasi, dan mendorong perubahan perilaku informan menjadi lebih religius.

Penelitian sejenis berikutnya pernah dilakukan oleh Fadly Usman yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah” dalam Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh) Vol. 1 No. 1 Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan media online sebagai sarana dakwah. Untuk memperoleh data penelitian ini, dilakukan survei terhadap 200 responden dari berbagai kelompok masyarakat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sejak usia pelajar hingga usia kerja memanfaatkan *smartphone* sebagai sumber informasi dari media *online*. Dari hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi lama penggunaan *smartphone* dengan aktivitas mencari informasi tentang dakwah Islam adalah 0.8035. Hal ini menunjukkan bahwa materi-materi dakwah Islam yang disampaikan melalui media *online* sangat efektif, khususnya bagi pengguna telepon pintar atau *smartphone*.

Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Dwi Fidiyatmoko dan Wida Prima Mustika dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Penyebaran Informasi Dakwah Islam dengan Metode *Structural Equation Modelling*” dalam jurnal Intinusa Mandiri Vol. 14 No. 1 Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa besarnya pengaruh media sosial instagram dalam menyebarkan informasi dakwah islam serta untuk mengetahui seberapa besar dampak positif dakwah islam yang disebarakan

melalui media sosial instagram terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p pada media komunikasi pada instagram adalah 0.019 artinya memberi pengaruh negatif terhadap penyebaran dakwah islam, dan nilai p pada media informasi adalah 0.001 dan signifikan berpengaruh positif terhadap penyebaran dakwah islam.

Berikutnya penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Asmaniar dengan judul “Instagram Sebagai Media Dakwah (Respon Followers pada Akun @Felixsiau dan @Yusufmansurnew)” dalam skripsinya pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui instagram salah satu media dakwah serta untuk mengetahui pesan dakwah yang disampaikan ustad Felix Siau dan ustad Yusuf Mansur pada instagram. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pesan dakwah yang terdapat pada akun instagram (@felixsiau dan @yusufmansurnew). Pesan dakwah tersebut berupa aqidah, syariat islam dan muamalah. Berdakwah dengan media sosial instagram merupakan sarana pemanfaatan media informasi, media sosial yang dianggap efektif untuk remaja milenial, dan selain dampak positif, instagram juga memiliki dampak negatif dalam berdakwah di media sosial.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Febri Nurrahmi dan Puteri Farabuana dengan judul “Efektivitas Dakwah Melalui Instagram” dalam Nyimak: *Journal of Communication* Vol. 4, No. 1, 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah menggunakan video yang disebarakan melalui akun Pemuda Hijrah tergolong efektif untuk meningkatkan pemahaman agama, memberi motivasi, dan mendorong perubahan perilaku informan menjadi lebih religius. Penyampaian dakwah melalui konten video melalui

Instagram bisa dikatakan efektif. Hal ini dilihat dari video dakwah pada akun Instagram Pemuda Hijrah yang mampu meningkatkan pemahaman agama serta membentuk motivasi dan perilaku hijrah pada informan. Namun, motivasi dan perilaku hijrah juga dipengaruhi intensitas dan atensi informan dalam mengakses video dakwah di akun tersebut. Seseorang dengan tingkat intensitas dan tingkat atensi yang lebih tinggi menghasilkan motivasi hijrah yang besar dan perilaku hijrah yang lebih progresif.

Kemudian, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muhammad Hafidh dalam skripsinya pada tahun 2018 dengan judul “Pemanfaatan Instagram Terhadap Pemenuhan Informasi Dakwah Islam di Kalangan Remaja Kelurahan Kenangan Baru, Perumnas Mandala, Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan Instagram dalam pemenuhan kebutuhan informasi di kalangan remaja, untuk mengetahui fitur apa yang digemari oleh remaja di Instagram dalam pemenuhan informasi dakwah, untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan Instagram terhadap pemenuhan informasi dakwah Islam di kalangan remaja. Hasil Uji Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan (korelasional) antara Variabel X terhadap Y memiliki hubungan yang tinggi dan kuat. Hasil dari nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan hubungan yang signifikansi, artinya hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah  $H_a$ , yaitu terdapat pengaruh antara pemanfaatan Instagram terhadap pemenuhan informasi dakwah Islam di kalangan remaja Kelurahan Kenangan Baru, Perumnas Mandala, Medan.

Berikutnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dudung Abdul Rohman dalam Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung Vol. 13, No. 2, Tahun 2019 dengan judul “Komunikasi Dakwah Melalui Media

Sosial.” Penelitian ini menghasilkan suatu gambaran, bahwa aktivitas komunikasi dakwah melalui media sosial itu menyangkut pola interaksi sosial, pola persuasif, dan faktor ethos atau daya tarik dari aktivitas dakwah melalui media sosial tersebut. Jika aktivitas dakwah melalui media sosial itu ingin efektif dan menarik, maka harus memperhatikan pola-pola tersebut secara baik. Hal ini sudah dibuktikan oleh Ustadz Abdul Somad, Adi Hidayat, dan Evie Effendi dalam aktivitas komunikasi dakwahnya melalui media sosial. Aktivitas dakwah mereka dipandang efektif dan menarik, karena memperhatikan pola interaksi sosial, pola persuasif, dan ethos serta daya tarik dalam aktivitas dakwah tersebut.

Berikutnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rizki Adam Siregar dalam skripsinya pada tahun 2021 dengan judul “Pemanfaatan Instagram “Go Hijrah” dalam Pengembangan Dakwah Islam di Kalangan Remaja Medan.” Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah metode berdakwah melalui Instagram dapat meningkatkan pengetahuan atau ajaran-ajaran islam bagi remaja Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode berdakwah melalui instagram memberikan banyak sekali manfaat untuk menambah pengetahuan islam terhadap remaja, diketahui bahwa cara Go Hijrah memanfaatkan media instagram adalah dengan menjadikan instagram sebagai wadah berdakwah. Terdapat bentuk pemanfaatan instagram yaitu dengan konten *one minutes booster* yang sangat diminati terdapat pesan yang mendalam dan berhubungan terhadap permasalahan remaja sekarang serta dikemas dengan *design* yang menarik. Secara keseluruhan dakwah di instagram merupakan dakwah milenial mampu menciptakan dakwah yang inovatif yang mampu mengarahkan pengguna untuk

menimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh M. Arif Wicaksono dalam jurnal JOM FISIP Vol.4, No.2, Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram @wisatadakwahokura terhadap Minat Berkunjung *Followers*.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media sosial instagram wisata dakwah okura terhadap minat berkunjung *followers* dengan menggunakan teori S-R sebagai landasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berpengaruh Media Sosial Instagram wisata dakwah okura terhadap minat berkunjung *followers*. Dibuktikan dengan nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 6.919 + 0.689X$ . bilangan konstanta sebesar 6.919 dan koefisien variabel nilai media sosial sebesar 0.689. sementara itu t hitung 6.919 lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel sebesar 1.667, dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan tabel “*Model Summary*” memperlihatkan bahwa nilai  $R = 0,757$  dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) adalah sebesar 0.573. Angka tersebut menunjukkan pengertian bahwa sumbangan pengaruh variabel media sosial instagram wisata dakwah okura terhadap minat berkunjung *followers* adalah sebesar 57.30%. Media sosial instagram wisata dakwah okura berpengaruh terhadap Minat Berkunjung *followers*, dan besarnya pengaruh dengan kategori “kuat”.

Berikutnya jurnal penelitian serupa dilakukan oleh Tomi Hendra dan Siti Saputri dalam jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Al Hikmah Vol.7, No.1, Tahun 2020 dengan judul “Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat tantangan Dakwah dalam perkembangan media sosial. Selain itu

penelitian ini juga berupaya untuk mengatasi tantangan dakwah yang disebabkan oleh perkembangan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemajuan dan kemutakhiran media sosial tidak hanya memberikan dampak dan respon positif bagi dunia dakwah namun juga memberikan dampak negatif. Apalagi dalam penggunaannya lebih banyak orang nonmuslim yang mengelolanya. Pergeseran dalam menyampaikan dakwah sudah barang tentu menjadi tantangan dalam berdakwah di tengah arus perkembangan zaman ini. Tumbuhnya media massa mainstream yang sekuler dan anti Islam, Kurangnya tenaga ahli media massa muslim, Problematika internal aktivis dakwah, dan Kemiskinan dalam masyarakat merupakan tantangan dalam berdakwah terutama dalam perkembangan media sosial. Maka secara tidak langsung pendakwah haruslah mampu memberikan siraman dalam menyadarkan umat Islam dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas untuk menjadi umat yang menguasai media sosial ditengah perkembangan zaman ini.

Berikutnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Romadani dalam Jurnal Prosiding Jurnalistik Vol.7, No.1, Tahun 2021 dengan judul “Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Nahdlatul Ulama (Instagram @Nuonline\_ID).” Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa peran instagram dalam dakwah islam yaitu sebagai perpanjangan tangan dari Nahdlatul Ulama untuk menjangkau masyarakat seluas-luasnya. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya keterbukaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi bahkan dalam sektor keagamaan.

## Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang mana penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih banyak disajikan dalam bentuk gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya (Dr. Sandu Sitoyo, 2015).

Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang akan disebarakan kepada responden dalam bentuk *google form* sebagai sumber data primer, dan studi kepustakaan sebagai sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi angkatan 2019 yang berjumlah 82 orang. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan nilai toleransi kesalahan sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(\epsilon)^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{82}{1 + 82(0,1)^2} = 44,80$$

Jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44,80 yang dibulatkan menjadi 45, sehingga jumlah sampel adalah 45 responden. Dari perhitungan menggunakan rumus slovin diatas, didapatkan bahwa sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 45 orang. Data yang sudah didapatkan kemudian diuji dengan analisis uji validitas, uji reliabilitas, dan uji bivariate.

## Hasil Penelitian

Setelah melalui proses pengumpulan data, data-data yang terkumpul diolah dengan menguji validitas menggunakan rumus KMO atau Kaiser-Meyer-Olkin. Sedangkan untuk menguji reliabilitas memakai rumus Cronbach's Alpha. Ukuran Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dari kecukupan sampel ialah indeks yang dipakai guna mengetahui kecocokan analisis faktor. Nilai yang berkisar diantara 0,5 hingga 1,0 menunjukkan analisis faktor yang serasi. Namun jika nilai kurang dari 0,5 menyiratkan bahwa analisis faktor mungkin tidak sesuai. Cronbach's Alpha adalah kecenderungan dari seluruh kesempatan koefisien separuh yang dihasilkan dari cara yang berlainan untuk memisahkan elemen skala. Koefisien ini berkisar dari 0 sampai dengan 1 dan nilai 0,6 atau tidak lebih kebanyakan menunjukkan kekuatan kesesuaian internal yang tidak memadai. (Naresh K. Malhotra, 2010) Hasil olah data tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Validitas Variabel Media Sosial Instagram

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.841
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	618.069
	df	171
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas variabel media sosial (x) diatas yaitu 0,841 yang mana menurut rumus KMO hasil tersebut dapat dikatakan valid sebab lebih besar dari 0,5.

Tabel 2. Validitas Variabel Media Penyebaran Dakwah

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. .880		
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	450.074
	df	55
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji validitas variabel media penyebaran dakwah (y) diatas yaitu 0,880 yang mana menurut rumus KMO hasil tersebut dapat dikatakan valid sebab lebih besar dari 0,5.

Tabel 3. Reliabilitas Variabel Media Sosial Instagram

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.947	19

Berdasarkan hasil reliabilitas variabel media sosial (x) yaitu 0,947 yang mana menurut rumus Cronbach's Alpha dapat dikatakan reliabel sebab lebih dari 0,6.

Tabel 4. Reliabilitas Variabel Media Penyebaran Dakwah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.948	11

Berdasarkan hasil reliabilitas variabel media penyebaran dakwah (y) yaitu 0,948 yang mana menurut rumus Cronbach's Alpha dapat dikatakan reliabel sebab lebih dari 0,6.

Tabel 5. Bivariate

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	7.167	4.192		1.710	.095
TOTALX	.458	.073	.691	6.265	.000

a. Dependent Variable: TOTALY

Berdasarkan hasil uji bivariate diatas didapatkan nilai koefisien dalam penelitian ini yaitu  $Y = 7,167 + 0,458 X$ . bilangan konstanta a senilai 6,836 dan koefisien regresi b yaitu loyalitas sebesar 0,529. Berdasarkan hasil olah data diatas untuk mendapatkan t tabel dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai } \frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$$

Derajat kebebasan (df) :

$$n - 2 = 45 - 2 = 43$$

Nilai 0,025 : 43 dalam t tabel yaitu sebanyak 2,017. Karena nilai t hitung sebesar 6,265 lebih tinggi dari nilai t tabel 2,017 atau dapat ditulis  $6,265 > 2,017$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media sosial instagram terhadap informasi penyebaran dakwah.

Penelitian ini lebih tepatnya meneliti tentang pengaruh media sosial instagram terhadap informasi penyebaran dakwah. Perkembangan teknologi yang setiap hari semakin berkembang pesat, serta kemunculan internet dan media sosial mendorong kami untuk meneliti hal ini. Media sosial saat ini banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai golongan dan kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja,

dewasa, hingga orang tua, juga mulai dari siswa, mahasiswa, hingga pekerja. Instagram merupakan salah satu media sosial yang digemari berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, instagram pun memiliki banyak pengguna karena fitur-fiturnya yang menarik. Berdasarkan hasil riset, informasi penyebaran dakwah di instagram dirasa lebih menarik dengan adanya gambar atau video serta pesan yang disampaikan oleh akun-akun informasi penyebaran dakwah pun dapat sampai kepada audiens. Hal ini didukung dengan cara penyampaian dakwah di instagram yang lebih menarik, segar, dan tidak monoton. Sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh akun-akun penyebaran dakwah dapat merubah perilaku audiens dan membuat audiens ingin terus mendapatkan informasi dari akun-akun informasi penyebaran dakwah tersebut.

Jika melihat pada perspektif teori, hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Uses and Gratification* dalam penelitian ini, responden dalam hal ini adalah orang-orang yang menggunakan media sosial instagram secara aktif untuk bertukar informasi. Selain itu, hasil penelitian ini serupa dengan teori *Uses and Gratification* sebab salah satu asumsi dasar dalam teori ini yaitu penilaian terhadap isi dari media ditentukan oleh audiens. Dalam informasi penyebaran dakwah melalui media sosial instagram, audiens menilai bahwa informasi penyebaran dakwah di instagram lebih menarik dengan adanya gambar atau video. Hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan dalam kuesioner yang menyatakan bahwa “bahasa, gambar atau video yang diunggah oleh akun-akun penyebaran dakwah menarik buat saya” dan mayoritas responden memilih skala 3 yang berarti setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu audiens menilai bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh akun-akun penyebaran dakwah apa adanya tanpa dikurangi atau

dilebih-lebihkan. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan dalam kuesioner yang menyatakan bahwa “Pesan dakwah yang disampaikan akun-akun penyebaran dakwah apa adanya tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan”, kebanyakan responden memilih skala 3 yang menyatakan bahwa sepakat dengan pernyataan tersebut. Hal inilah yang kemudian mendasari para audiens untuk memilih atau memanfaatkan instagram sebagai media sosial yang digunakan untuk mencari informasi, khususnya dalam hal ini informasi dakwah. Penyebaran informasi dakwah melalui instagram juga dapat menimbulkan loyalitas dari audiens sebab pada pernyataan dalam kuesioner “sebagai penerima pesan, saya merasa ingin terus mendapatkan informasi dari akun-akun penyebaran dakwah”, responden pun kebanyakan memilih skala 3 dan 4 yang menyatakan bahwa setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa akun media sosial instagram berpengaruh positif terhadap media penyebaran dakwah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019.

## Simpulan

Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner kepada responden yang mana responden dalam penelitian ini ialah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta dengan total keseluruhan 82 orang, namun setelah dihitung menggunakan rumus slovin dapat diambil sampel sebanyak 45 orang mahasiswa. Terbukti dengan hasil olah data yang menguji bivariatnya menunjukkan jika nilai  $t$  hitung senilai 6,265 lebih tinggi dari nilai  $t$  tabel 2,017. Selain itu, pada uji validitas dan reliabilitas variabel X dan variabel Y memiliki nilai yang valid dan reliabel dengan rincian variabel X memiliki nilai validitas 0,841 dan nilai reliabilitas variabel Y sebesar 0,880. Sedangkan nilai

reliabilitas variabel Y 0,947 dan nilai reliabilitas variabel Y sebesar 0,948.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial instagram berpengaruh positif dan signifikan terhadap media penyebaran dakwah. Berdasarkan hasil penelitian ini, instagram dianggap sebagai media yang segar dan menarik untuk menyebarkan dakwah, hal ini tentunya didukung oleh cara penyampaian, serta visualisasi yang digunakan para pendakwah dalam menyebarkan informasi. Lalu, fitur-fitur yang ada dalam instagram juga turut mendukung penyebaran informasi dakwah yang dilakukan. Dakwah yang disebarkan melalui media sosial cenderung berisi informasi dakwah yang segar, *fun*, dan tidak monoton. Sehingga, menarik dan cocok bagi semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua yang aktif menggunakan media sosial khususnya instagram. Disamping dari segi visualisasi, validitas informasi merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dalam menyebarkan informasi dakwah. Informasi dakwah yang disampaikan melalui media sosial instagram dianggap valid atau dapat dipercaya, meskipun terkadang informasi tersebut dikemas dalam tampilan yang modern dan menarik. Hal ini membuat masyarakat khususnya sampel pada penelitian kami, memilih sosial media instagram sebagai media untuk mencari informasi dakwah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa akun media sosial instagram berpengaruh positif terhadap media penyebaran dakwah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019.

## Referensi

- Cindy Mutia Annur. (2021). *Pengguna Instagram di Indonesia Mayoritas Perempuan*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Dr. Sandu Sitoyo, S. M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Dwi Fidiyatmoko, W. P. M. (2019). PENGARUH MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PENYEBARAN INFORMASI

DAKWAH ISLAM DENGAN METODE STRUCTURAL EQUATION MODELING. *Inti Nusa Mandiri*, 14(1), 117–122.

- Fariyah, I. (2014). PENGEMBANGAN KARIER PUSTAKAWAN MELALUI JABATAN FUNGSIONAL PERPUSTAKAAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH. *Jurnal Perpustakaan*, 2(1), 118–136.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Arti Kata Dakwah*. Kbbi.Web.Id. Retrieved October 15, 2021, from <https://kbbi.web.id/dakwah>
- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Kemp, S. (2020). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*. Global Digital Insights.
- Naresh K. Malhotra. (2010). *Marketing Research* (sixth edit). Pearson Education.
- Pradita, A. (2017). Tingkat Kepuasan Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Snapchat Di Pekanbaru. *Komunikasi*.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Riyanto, R. (2017). Efektivitas Media Internet Terhadap Kepuasan Khalayak Media. *InterKomunika*. <https://doi.org/10.33376/ik.v2i1.16>
- Sadly, E. (2018). *Pengaruh Sosial Media Terhadap Perkembangan*. 7(1), 22–28.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2013). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Jurnal Humaniora*.
- Ulya Dinillah, A. K. S. (2019). Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah. *Kaganga: Journal of Communication Science*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>

Zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam Di Era Modern.  
*Risalah*, 26(3), 151–158.  
<https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.

# PENGARUH KOMUNIKASI PEMASARAN YANG DILAKUKAN OLEH DOSEN TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI NEGERI DI JAKARTA SELATAN

**Surya Adi Sasmita**

*Universitas Terbuka*

E-mail: suryaadisasmita@ecampus.ut.ac.id

## ABSTRACT

*The College Library was established to support academic needs both for the internal public and the external public of the college itself. However, the development of communication technology has made the interest in reading students in college libraries decrease. Therefore college libraries must implement the right strategies to increase students' reading interest in the library. Through this study, researchers found the influence of marketing communication strategies carried out by lecturers (variable x) on students' reading interest (variable y) by 72%. This shows that lecturers should also provide socialization and direction to students related to the importance of reading reference sources from campus libraries by telling interesting things so that students' reading interest in college libraries increases librarians in college libraries can make lecturers as co-workers in carrying out lecturer marketing communication strategies considering are individuals whose daily life is more interact with students so that lecturers have an important role in carrying out library marketing communication to students.*

**Keywords: The Collage Library; Reading Interest; Marketing Communication**

## ABSTRAK

Perpustakaan Perguruan Tinggi didirikan untuk menunjang kebutuhan akademis baik bagi publik internal maupun publik eksternal dari perguruan tinggi itu sendiri. Namun, perkembangan teknologi komunikasi telah membuat minat baca mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi menjadi menurun. Oleh karena itu perpustakaan perguruan tinggi harus menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat baca mahasiswa di perpustakaan, salah satunya adalah dengan memiliki strategi komunikasi pemasaran yang tepat. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan adanya pengaruh strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan dosen (variabel x) terhadap minat baca mahasiswa (variabel y) sebesar 72%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dosen sebaiknya turut memberikan sosialisasi dan pengarahan kepada mahasiswa terkait pentingnya membaca sumber referensi dari perpustakaan kampus dengan menceritakan hal-hal yang menarik dari agar minat baca mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi meningkat pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadikan dosen sebagai rekan kerja dalam menjalankan strategi komunikasi pemasaran mengingat dosen adalah individu yang kesehariannya lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa sehingga dosen memiliki peranan penting dalam menjalankan komunikasi pemasaran perpustakaan kepada mahasiswa.

**Kata Kunci: Perpustakaan Perguruan Tinggi; Minat Baca; Komunikasi Pemasaran**  
**Submisi: 8 Desember 2021**

### Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada pada

lingkungan perguruan tinggi yang didirikan untuk menunjang kebutuhan akademis baik bagi publik internal maupun public eksternal

dari perguruan tinggi itu sendiri. Kebutuhan akademis yang dimaksud adalah kebutuhan untuk memperoleh data sumber referensi maupun inspirasi dalam menyusun penelitian, tugas maupun diskusi-diskusi ilmiah. Pada dasarnya perpustakaan perguruan tinggi dibangun bukan untuk kepentingan bisnis karena merupakan bagian integral dari kegiatan Pendidikan. Hal tersebut termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang Nomor 43 tahun 2007 yang secara garis besar menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah unit pelaksana teknis (UPT) yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi (Republik Indonesia, 2014:3).

Namun, perkembangan teknologi komunikasi telah menghadirkan kemudahan bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia khususnya dalam memperoleh akses terhadap sumber referensi bacaan melalui media yang terkoneksi dengan internet. Atikah Mumpuni dan Rizki Umi Nurbaeti dalam jurnal Dwija Cendekia (2019, vol 3) mengemukakan bahwa Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga sangat terasa di kalangan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhadi Setiabudi (Umus). Rendahnya minat baca tersebut dapat diindikasikan dari tugas-tugas yang dikerjakan, khususnya dalam pembuatan makalah. Referensi yang digunakan kebanyakan bersumber dari internet. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap rendahnya minat baca mahasiswa.

Menghadapi tantangan tersebut, perpustakaan perguruan tinggi harus berupaya untuk menghadirkan berbagai cara

untuk menarik minat baca khususnya dari publik internal perguruan tinggi, salah satunya mahasiswa. Perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya diharuskan mengikuti perkembangan zaman seperti membuat buku dalam bentuk digital, mempercantik gedung perpustakaan ataupun pengembangan layanan lainnya. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan strategi komunikasi pemasaran yang dapat berpengaruh terhadap minat baca mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi. Minat baca sangatlah penting, mengingat minat baca dapat menjadi alasan bagi mahasiswa untuk mau mendatangi perpustakaan perguruan tinggi tempat ia berkuliah khususnya.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan adalah menjalin Kerjasama dengan dosen perguruan tinggi instansinya agar mau turut mempromosikan perpustakaan kepada mahasiswa yang mengajar atau mengarahkan mahasiswa mencari sumber referensi bacaan di perpustakaan perguruan tinggi tempat mereka terdaftar sebagai mahasiswa. Peran dosen dalam komunikasi pemasaran perpustakaan perguruan tinggi ini dinilai sangat penting, mengingat dosen merupakan individu yang paling banyak berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan dosen terhadap minat baca mahasiswa pada perpustakaan perguruan tinggi di Jakarta.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah komunikasi pemasaran sebagai variabel independent (x) dan minat baca sebagai variabel dependen (y). Komunikasi pemasaran adalah proses penyebaran informasi tentang perusahaan dan apa yang hendak ditawarkannya (*offering*) pada pasar sasarannya (Sulaksana, 2003: 23). Dalam upaya untuk menarik pelanggan sebuah perusahaan mempunyai perencanaan atau upaya agar dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Proses ini

diawali dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat membuat bertahannya sebuah perusahaan dalam menjalankan perencanaan perusahaan untuk kedepannya. Untuk dapat menyampaikan sesuatu kepada konsumennya, pada bagian pemasar memilih aktivitas komunikasi tertentu agar dapat menjadi bagian utama dalam pemasarannya. Dalam komunikasi sering disebut elemen, fungsi atau alat (*tool*) yang terdiri dari periklanan, penjualan personal, dan promosi penjualan (Sulaksana, 2003: 24). Menurut Sulaksana (2003:25) bauran komunikasi pemasaran terdiri atas periklanan, *public presentation*, *pervasiveness*, *amplified expressiveness* dan *impersonality*.

Minat baca merupakan gabungan dari kata minat dan membaca. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Ada beberapa pemaparan pendapat dari beberapa ahli mengenai minat. Minat merupakan faktor yang muncul secara kompleks. Menurut Surya (2003:100), minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Dengan adanya rasa senang dengan sesuatu hal maka dapat menimbulkan suatu minat. Sedangkan menurut Slameto (2003:180), menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Menurut Hadinoto dalam Etnanta dan Ana (2017:3), ada dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu :

1. Faktor dari dalam (intrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Di sini minat datang dari diri orang itu sendiri. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri.
2. Faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau pelaksanaan dari luar. Orang melakukan kegiatan ini karena ia didorong atau dipaksa dari luar.

### Konseptualisasi Penelitian

Desain dan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2009:13) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Populasi merupakan hal yang penting dalam melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono (2009:57) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi swasta di Jakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2020 jumlah mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Jakarta selatan yaitu berjumlah 14.928 orang (<https://jakarta.bps.go.id>).

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi sebagai sumber data. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Berdasarkan rumus perhitungan tersebut, N adalah populasi sehingga N = 14.928 orang. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05%. Sehingga diperoleh sampel sejumlah 389,561 atau dibulatkan menjadi 390 orang. Responden

merupakan mahasiswa/i di perguruan tinggi negeri yang terletak di Jakarta Selatan.

Menurut (Sugiyono, 2015:96) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2015:97) variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, komunikasi pemasaran yang dilakukan dosen sebagai variabel bebas (X) dengan indikator: periklanan, *public presentation*, *pervasiveness*, *amplified expresiveness* dan *impersonality* dan Indikator variabel (X) adalah minat baca mahasiswa dengan indikator: mempunyai perasaan senang saat membaca, memusatkan perhatian saat membaca, memiliki motivasi untuk membaca, berusaha untuk membaca, penggunaan waktu untuk membaca, mempunyai emosi saat membaca. Variabel X dan Y diukur dengan menggunakan skala Likert, penulis menilai jawaban kuesioner yaitu jawaban opsi sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Masing-masing indikator dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan yang dituliskan dalam kuesioner.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka atau bilangan. Data kuantitatif diperoleh dari perhitungan dan analisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik.

Uji validitas suatu instrumen (daftar pertanyaan) dalam kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan tersebut dapat mengukur yang ingin diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Kriteria yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu item pertanyaan adalah jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka item pertanyaan yang diuji validitasnya tersebut dinyatakan valid.

Reliabilitas menunjukkan keterandalan suatu alat ukur. Tujuan dari dilakukan uji reliabilitas adalah agar instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dapat dipercaya (reliable). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *internal consistency*, yaitu mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. *Internal consistency* diukur dengan menggunakan koefisien *Cronbach alpha*. Jika koefisiensi alpha lebih besar daripada 0.60 maka dinyatakan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah reliabel (Ghozali, 2007: 26). Metode Analisis Data Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan komputerisasi program SPSS for Windows versi 25.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil uji statistik yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa hasil uji validitas atas komunikasi pemasaran adalah 0,244 atau di atas 0,113 ( $r$  tabel) sehingga ditemukan bahwa hasilnya valid. Sedangkan pada hasil uji validitas atas minat baca adalah 0,543 atau di atas 0,113 ( $r$  tabel) sehingga ditemukan bahwa hasilnya valid. Untuk uji reliabilitas atas komunikasi pemasaran, ditemukan nilai 0,743 atau lebih besar dari 0,60 sehingga ditemukan bahwa hasilnya reliabel. Sedangkan uji reliabilitas atas minat baca, ditemukan nilai 0,868 atau lebih besar dari 0,60 sehingga ditemukan bahwa hasilnya reliabel.

Indikator: periklanan, *public presentation*, *pervasiveness*, *amplified expresiveness* dan *impersonality* dan Indikator variabel (X) adalah minat baca mahasiswa dengan indikator: mempunyai perasaan senang saat membaca, memusatkan perhatian saat membaca, memiliki motivasi untuk membaca, berusaha untuk membaca, penggunaan waktu untuk membaca, mempunyai emosi saat membaca.

Dari variabel  $x$  (komunikasi pemasaran) diperoleh hasil bahwa dari indikator periklanan, sebagian besar atau

181 orang (46,41%) responden setuju bahwa mengetahui layanan dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan kampus dari dosen yang mengajar mereka dan sebagian besar atau 209 responden (53,59%) juga setuju bahwa terdapat lebih dari satu orang dosen yang menceritakan tentang layanan dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan kampus. Dari indikator *public presentation*, diperoleh data bahwa sebagian besar atau 193 responden (49,49%) setuju bahwa dosen menceritakan tentang perpustakaan saat jam perkuliahan berlangsung. Sedangkan dari indikator *pervasiveness*, peneliti menemukan bahwa sebagian besar atau 173 responden (44,35%) setuju dosen seringkali mengingatkan agar mahasiswa rajin membaca buku di perpustakaan kampus dan sebagian besar atau 287 responden (73,59%) responden setuju bahwa dosen sering menginstruksikan tugas atau meminta mahasiswa mencari sumber referensi di perpustakaan kampus.

Pada indikator lainnya dalam variabel x, ditemukan data bahwa pada indikator *amplified expressiveness*, sebagian besar atau 211 responden (54,10%) responden tidak setuju bahwa apa yang diceritakan dosen tentang fasilitas yang dimiliki kampus tidak sesuai fakta yang saya temukan di perpustakaan dan sebagian besar atau 286 responden (73,33%) responden setuju bahwa mudah atau tidaknya menemukan buku yang menjadi referensi tugas perkuliahan mempengaruhi keputusan untuk datang atau tidaknya mahasiswa untuk membaca di perpustakaan kampus. *Impersonality* sebagai indikator terakhir, menghasilkan data bahwa sebagian besar atau 297 responden (76,15%) setuju bahwa gaya komunikasi yang dimiliki dosen saat mensosialisasikan layanan yang terdapat pada perpustakaan kampus akan mempengaruhi keputusan untuk tertarik atau tidaknya mahasiswa untuk membaca buku di perpustakaan kampus.

Hasil olah data variabel y (minat baca) dari indikator faktor dari dalam (intrinsik) diperoleh hasil bahwa sebagian besar atau 254 responden (65,13%)

responden setuju bahwa lebih senang tertarik membaca dengan media *smartphone* atau *gadget* dibandingkan buku dan sebagian besar atau 189 responden (48,46%) tidak setuju bahwa jika memiliki waktu luang akan digunakan untuk membaca. Sedangkan dari indikator faktor dari luar (ekstrinsik) diperoleh hasil bahwa sebagian besar atau 274 responden (70,26%) setuju bahwa membaca buku di perpustakaan karena instruksi dari dosen untuk mencari sumber referensi tugas di perpustakaan kampus dan 301 responden (77,18%) setuju bahwa minat membaca di perpustakaan kampus dipengaruhi kualitas layanan dan suasana di perpustakaan kampus. Dari hasil olah data ini diperoleh gambaran bahwa minat baca di perpustakaan sebagian besar responden dipengaruhi faktor dari luar (ekstrinsik).

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, ditemukan nilai F hitung adalah 297803.139 dengan tingkat sig adalah 0,000 atau kurang dari 0,005 hal ini menunjukkan variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Dari uji tabel model summary ditemukan nilai korelasi R adalah 0,780, dan dari output atas R tersebut diperoleh nilai R square bernilai 0,720 atau 72%, yang mengandung pengertian pengaruh variabel x terhadap variabel y adalah sebesar 72%.

## Simpulan

Berdasarkan hasil olah data peneliti, terdapat pengaruh antara komunikasi pemasaran yang dilakukan dosen terhadap minat baca mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta Selatan yaitu sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat baca mahasiswa, dapat dijalin kerjasama antara dosen dengan perpustakaan perguruan tinggi. Dosen dapat melakukan sosialisasi kepada mahasiswa tentang buku apa saja yang dapat ditemukan di perpustakaan, spot-spot menarik yang terdapat pada perpustakaan kampus atau memberi tugas yang mengarahkan mahasiswa untuk mencari buku di perpustakaan kampus.

Hal tersebut secara tidak langsung mendorong adanya eksternal minat mahasiswa untuk membaca buku di perpustakaan. Mahasiswa yang notabene terikat dengan tugas yang diberikan oleh Dosen, dapat mengenal situasi perpustakaan karena sering mendatangi perpustakaan untuk mengerjakan tugas. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan peran dosen dalam komunikasi pemasaran yang bisa dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi.

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut: (1) Dosen sebaiknya turut memberikan sosialisasi dan pengarahannya kepada mahasiswa terkait pentingnya membaca sumber referensi dari perpustakaan kampus dengan menceritakan hal-hal yang menarik dari agar minat baca mahasiswa di perpustakaan perguruan tinggi meningkat dan mahasiswa membaca di perpustakaan bukan hanya karena instruksi dari dosen untuk mencari tugas, melainkan kesadaran mahasiswa bahwa mereka adalah individu intelektual dewasa yang harus terus menggali ilmu khususnya di bidang ilmu yang mereka pelajari di kampus. (2) Pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadikan dosen sebagai rekan kerja dalam menjalankan strategi komunikasi pemasaran mengingat dosen adalah individu yang kesehariannya lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa sehingga dosen memiliki peranan penting dalam menjalankan komunikasi pemasaran perpustakaan kepada mahasiswa.

## Referensi

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.  
<https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/481/1/jumlah-perguruan-tinggi-1-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah->

kementerian-riiset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-2017-2018.html (diunduh pada 8 September 2021)

- Etnanta, Yunar Chaerdinan. 2017. Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* vol 6 no.1, Universitas Diponegoro.
- Mumpuni, Atikah dan Rizki Umi. 2019. Nurbaeti. Analisa Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD, *Jurnal Dwija Cendekia* vol 3 no 2.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulaksana. 2003. *Integrated Marketing Communications; Teks dan Kasus..*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Muhamad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya

# INTENSI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MAHASISWA KOMUNIKASI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

**Stepanus Bo'do**

*Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Tadulako*

\*Email: stepanusbodo@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to answer the question of why during the COVID-19 pandemic the interest in entrepreneurship among young Indonesians is very high. The research seeks to uncover entrepreneurial intentions with an analytical focus on the current dimensions of knowledge, personality, values, and entrepreneurial orientation. The survey was conducted online, attended by 153 students of Communication Science at Tadulako University. The results of the survey data analysis show that in line with efforts to incorporate entrepreneurship courses into the curriculum, entrepreneurial intentions among students are quite high. While the university curriculum is focused on preparing students to become professionals, the Covid-19 situation has encouraged students to contribute to overcoming social problems through social entrepreneurship.*

**Keywords: Entrepreneurship Intention; Social Entrepreneurship; Entrepreneur Character; Student Entrepreneur; Covid-19**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengapa di masa pandemi covid-19 minat wirausaha di kalangan anak-anak muda Indonesia sangat tinggi. Penelitian berupaya mengungkap intensi kewirausahaan dengan fokus analisis pada dimensi pengetahuan, kepribadian, nilai dan orientasi kewirausahaan saat ini. Survei dilakukan secara online, diikuti oleh 153 mahasiswa Komunikasi Fisip Universitas Tadulako. Hasil analisis data survey menunjukkan bahwa, sejalan dengan upaya memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum, intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa cukup tinggi. Sementara kurikulum universitas difokuskan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi tenaga profesional, situasi Covid-19 telah mendorong mahasiswa ikut berkontribusi mengatasi persoalan sosial melalui kewirausahaan sosial.

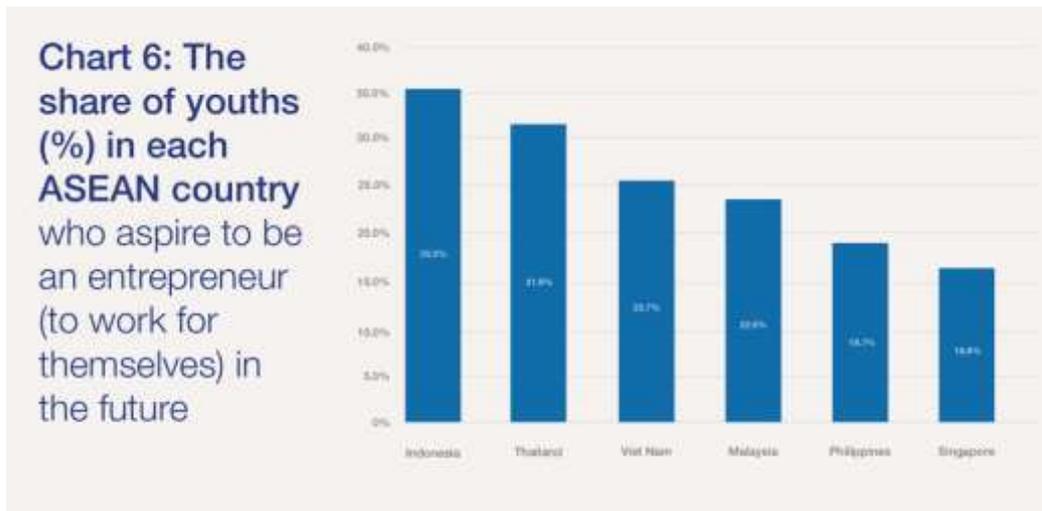
**Kata Kunci: Intensi Kewirausahaan; Kewirausahaan Sosial; Karakter Pengusaha; Mahasiswa Pengusaha; Covid-19**

**Submisi: 15 November 2021**

## Pendahuluan

Secara global dampak negatif pandemi Covid-19 sangat besar. Tetapi di sisi lain, pandemik juga menawarkan peluang, termasuk bagi mahasiswa berkontribusi mengatasi krisis melalui kewirausahaan sosial. Sejumlah studi mengindikasikan adanya kecenderungan yang terus meningkat di kalangan muda di Indonesia Terjun ke dunia usaha dalam

beberapa tahun belakangan. Riset IDN Research Institute tahun 2019, menunjukkan 69,1% milenial di Indonesia memiliki minat berwirausaha. Data ini konsisten dengan rilis hasil survey tahunan World Economic Forum yang mengungkap lebih dari sepertiga anak muda Indonesia, antara usia 15 dan 35, ingin bekerja untuk diri mereka sendiri. Saat ini terdapat 34,1% anak muda di Indonesia telah bekerja untuk diri mereka



Gambar 1. Data Survey World Economic Forum

sendiri, dan 1,5% lagi menginginkannya. Survei Forum Ekonomi Dunia tentang sikap kaum muda di negara-negara ASEAN mengungkapkan sebuah kawasan yang penuh dengan semangat kewirausahaan (*In Indonesia, over a Third of Young People Want to Be Entrepreneurs*, n.d.).

Figur pengusaha seperti Ferry Unardi (Traveloka), dan Nadiem Makarim (Gojek) yang masih berusia muda (30-an) telah membuktikan bahwa wirausahawan muda dapat mengubah perusahaan rintisan teknologi menjadi perusahaan bernilai triliunan rupiah dalam waktu relatif singkat. Munculnya anak-anak muda menciptakan sejumlah *unicorn* teknologi dari Indonesia, telah menginspirasi kaum muda. Sejak ditunjuk sebagai menteri pendidikan dalam kabinet Presiden Jokowi, Nadiem Makarim memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulum pengajaran di sekolah dan Universitas.

Dalam peringkat terbaru GEM NECI 2020, Indonesia berada di ranking pertama dengan point 6.4. Indeks Konteks Kewirausahaan Nasional Global Entrepreneurship Monitor (GEM NECI) bertujuan untuk memberi para pembuat kebijakan wawasan tentang cara mengembangkan lingkungan seperti itu. Indeks tersebut mengukur 12 kondisi lingkungan kewirausahaan (EFC) yang membentuk konteks di mana aktivitas

kewirausahaan terjadi di suatu negara (GEM Staff, n.d.).

Data Pusat Statistik tahun 2020 mengungkapkan ditengah kondisi pandemi negara kita harus menanggung beban 7,05 juta pengangguran, termasuk pengangguran terdidik. Pemerintah berupaya menekan jumlah pengangguran, diantaranya melalui program peningkatan jumlah wirausahawan. Presiden Jokowi jauh-jauh hari telah menekankan tekad pemerintahannya untuk meningkatkan wirausaha. Ketika menerima audiensi Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) di Istana Merdeka Jakarta (5/4/2018) Presiden Jokowi mengatakan, "negara kita membutuhkan entrepreneur yang tiap tahun meningkat. Angka entrepreneur di Indonesia saat ini baru sekitar 3,01 persen. Masih jauh dari angka ideal. Di negara maju standarnya kalau bikin entrepreneur itu sekitar 14 persen" (Himawan, 2018).

Pada tahun 2021 ini, pemerintah melalui Kemendikbud menyelenggarakan Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI). Program ini untuk mendukung visi-misi pemerintah untuk pengembangan wirausaha baru dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Program ini diharapkan menghasilkan karya kreatif dan inovatif dalam membuka peluang usaha yang berguna bagi

mahasiswa setelah menyelesaikan studi. Sebelumnya, Kemendikbud juga melaksanakan Program Kewirausahaan Kampus Merdeka memperkuat ekonomi nasional dan mendukung percepatan ekonomi digital menuju revolusi industri 4.0.

Berdasarkan rilis melalui Buku Panduan KBMI 2021, tahapan program ini akan meliputi sosialisasi, workshop, penerimaan usulan usaha, seleksi, penetapan penerima bantuan KBMI, pendampingan wirausaha, penilaian kemajuan pelaksanaan usaha dan Ekspo KMI sebagai puncak rangkaian kegiatan KBMI. Adapun tujuan KBMI 2021 adalah, menumbuhkan karakter wirausaha; menumbuhkembangkan wirausaha baru kreatif dan inovatif; membantu mahasiswa dalam menentukan keunikan usaha dengan menemukan celah pasar yang tepat untuk meningkatkan peluang keberhasilan usaha; dan mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Minat dan potensi wirausaha generasi milenial yang besar ini perlu didukung dan difasilitasi melalui tata kelola pendidikan tinggi yang mendukung program kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi. Namun demikian, tampaknya program KBMI 2021 masih berfokus pada kewirausahaan tradisional, yang biasanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan. Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang fokus pada kemanfaatan kepada pemberdayaan masyarakat sekitar (Gregory Dees, 2001)

Saat ini *social entrepreneurship* menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Kalangan mahasiswa cenderung sensitif terhadap permasalahan sosial di sekitarnya. Namun, masih sedikit studi mengenai sejauh mana intensi kalangan muda khususnya mahasiswa untuk terlibat dalam permasalahan sosial melalui

*entrepreneurship*. Oleh karena itu, studi berupaya mengungkap sejauh mana pengetahuan mahasiswa dan intensinya untuk terjun ke bidang *social entrepreneurship* selama pandemi. Studi diharapkan memberi sumbangan sebagai bahan pertimbangan untuk merancang program serupa di kemudian hari.

## Tinjauan Pustaka

Topik *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa perguruan tinggi telah menjadi topik penelitian yang terus meningkat (Dan & Popescu, 2018). Beberapa studi terbaru memasukkan faktor intensi *entrepreneur* sebagai faktor penting dalam peningkatan usaha sosial. Pandemi Covid-19 meningkatkan intensi *entrepreneur* di kalangan mahasiswa di Portugal (Lopes et al., 2021), pengetahuan dan intensi *entrepreneur* dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Ikhrum & Novadjaja, 2020). Beberapa faktor pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa (Kamil, n.d.) dan (Sari et al., 2019). Dan secara khusus membahas faktor intensi sendiri di kalangan universitas swasta di Indonesia (Pradana & Kartawinata, 2020) serta dalam konteks ekonomi kreatif ((Ramawati & Sandroto, 2019).

Pilihan menjadi seorang *entrepreneur* seringkali dimulai dengan intensi yang kuat. Studi (Sieger et al., 2014) menunjukkan beberapa faktor pendukung intensi menjadi wirausaha. Studi (Jansen et al., 2015) mengungkapkan bagaimana edukasi, simulasi dan *incubator* sebagai menguatkan tekad mahasiswa ke wirausaha. Studi (Krichen & Chaabouni, 2021) mengungkapkan Pandemi covid19 mengubah persepsi mahasiswa. Studi (Wang & Huang, 2020) mengidentifikasi kebutuhan dukungan serta evaluasi terhadap faktor dukungan selama persiapan dan menjalankan startup. Studi (Wu & Mao, 2020) mengungkapkan bahwa motivasi wirausaha mahasiswa secara positif dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kondisi sosial

ekonomi, edukasi, pelatihan, dan ketersediaan dukungan finansial. Studi ini secara spesifik menggambarkan seperti apa pengetahuan, karakteristik, konteks sosial ekonomi dan orientasi membentuk intensi kewirausahaan sosial di kalangan mahasiswa.

Meskipun konsep sosial entrepreneurship (kewirausahaan sosial) mungkin baru, tetapi inisiatif yang menggunakan kapasitas kewirausahaan untuk memecahkan masalah sosial tidaklah baru (Bidet & Defourny, 2019). Bahkan seiring meluasnya kesadaran bahwa semangat entrepreneurship di suatu wilayah menjadi salah satu kunci kemajuan, sosial entrepreneurship dipandang dapat menjadi mesin penggerak berikutnya bagi peradaban manusia dan mekanisme penting dari inovasi nilai bagi masyarakat (Chandra & Wong, 2016). Telah muncul tuntutan bagi perusahaan dan organisasi nirlaba untuk memberikan solusi inovatif untuk mengelola masalah sosial yang kompleks: dari pengembangan masyarakat hingga pengucilan sosial serta pengurangan kemiskinan (Walsh et al., 2003).

Konsep kewirausahaan sosial dicetuskan oleh William (Bill) Drayton, pendiri dan CEO asosiasi internasional Ashoka, sebuah yayasan yang ada sejak 1980 mengidentifikasi, memilih, dan memberdayakan wirausahawan sosial dari hampir tujuh puluh negara. Menurut Drayton, wirausahawan sosial adalah individu dengan solusi inovatif untuk masalah sosial masyarakat yang paling mendesak (Praszkiere & Nowak, 2011).

Definisi kewirausahaan sosial menyiratkan bahwa wirausahawan sosial muncul dengan ide-ide baru untuk memecahkan masalah sosial yang mendesak. Mereka kreatif dan memiliki tujuan, bertekad menyebarkan ide-idenya di luar lingkaran terdekat mereka; terlebih lagi, biasanya mereka sangat etis (Perrini & Vurro, 2006). Di China misalnya, kewirausahaan sosial telah mengambil ide

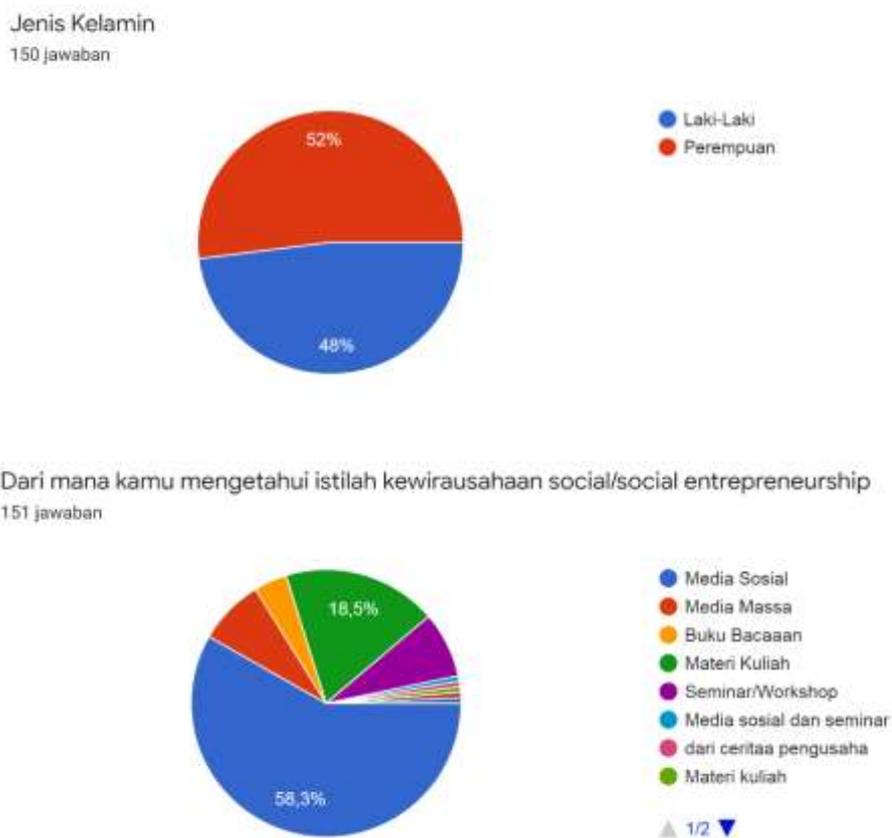
dan pola pikir “Wangdao”, yang mengandung tiga nilai inti: penciptaan nilai, keseimbangan kepentingan, dan pembangunan berkelanjutan.

## Konseptualisasi Penelitian

Dalam kamus Merriam-Webster istilah intention merujuk pada pengertian *the thing that you plan to do or achieve : an aim or purpose*. Dalam kamus Oxford Dictionaries istilah intention merujuk pada *thing intended; an aim or plan*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Intensi adalah” who you want to Be”, Anda mau jadi Siapa. Dalam konteks penelitian ini, intensi social entrepreneurship dimaksudkan adalah perencanaan yang disertai komitmen untuk menjadi seorang *social entrepreneur*.

Dalam literatur tentang kewirausahaan, beberapa model dan teori dapat ditemukan yang membantu untuk memahami intensi kewirausahaan (Lopes et al., 2021). Diantaranya model implementing entrepreneurial ideas (IEI) oleh (Bird, 1988). Dalam model Bird, niat entrepreneur dimulai sebagai respons terhadap interaksi antara faktor pribadi dan kontekstual. Faktor pribadi seperti pengetahuan sebelumnya, karakteristik dan kapasitas kepribadian. Adapun faktor kontekstual mencakup variabel sosial, politik dan ekonomi. Penelitian ini meminjam model IEI ini sebagai kerangka kerja untuk menganalisis intensi kewirausahaan mahasiswa dengan mempertimbangkan faktor karakteristik dan kapasitas pribadi serta ekosistem sosial, ekonomi politik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memetakan pengetahuan dan intensi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian menggunakan kuesioner atau survey online



Gambar 2. Grafik data responden

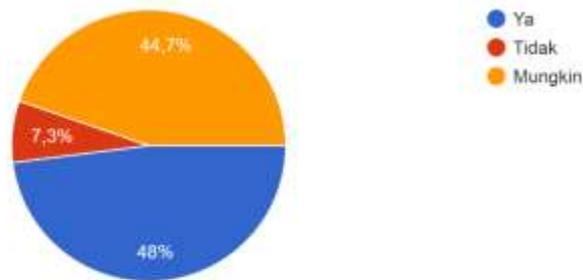
pada periode September 2021. Kuesioner disebar secara terbatas pada peserta Mata Kuliah Kewirausahaan melalui whatsapp group dan Google Classroom. Survey secara online memakai aplikasi Google Form di alamat forms.google.com. Pertanyaan yang diajukan dikombinasi antara pertanyaan terbuka dan tertutup. Responden dapat mereview kembali isinya dengan membuka fitur review respons. Responden adalah mahasiswa komunikasi yang sedang mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan. Terdapat 153 responden yang berpartisipasi dalam survey ini. Penting dicatat bahwa survey online mengandalkan ingatan, yang seringkali tidak sempurna. Temuan tidak boleh dianggap sebagai perwakilan keseluruhan mahasiswa Komunikasi Fisip Untad.

### Hasil Penelitian Pengetahuan Responden

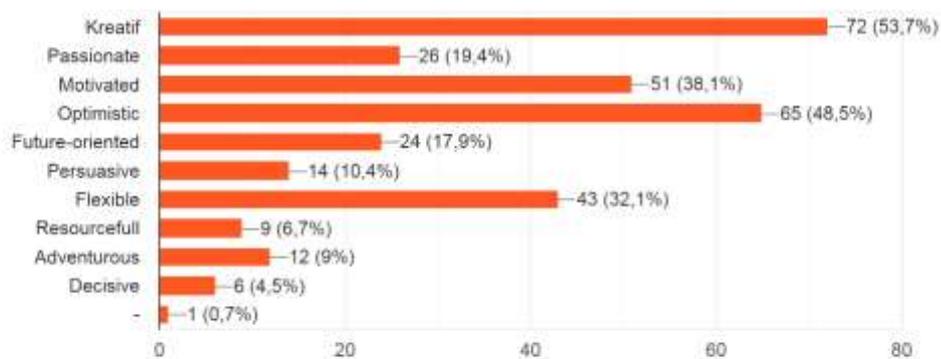
Sebanyak 153 responden mengisi *online survey* yang dikirim melalui *group*

Whatsapp dan aplikasi Google Classroom. Ada 150 responden mengisi data jenis kelamin, dimana 52% adalah perempuan dan 48% laki-laki. Ada tiga pertanyaan tertutup ditanyakan untuk mengetahui secara umum informasi dan pengetahuan tentang kewirausahaan dan konsep *social entrepreneurship* yang diketahui responden. Masih ada sekitar 8% responden yang mengaku tidak tahu konsep kewirausahaan dan 28,5% masih ragu-ragu. Yang mengaku tahu sebanyak 62,9%. Angkanya hampir sama pada pengetahuan tentang *social entrepreneurship*. Sebanyak 51,7% mengaku tahu, 35% ragu-ragu dan 12,8% tidak tahu. Adapun sumber informasi mengenai konsep *social entrepreneurship* responden menempatkan sosial media di urutan teratas yakni sekitar 58,3% menyusul materi kuliah 18,5% dan seminar/workshop 7,9%. Untuk pertanyaan apakah fokus

Apakah kamu berpikir memiliki sifat/karakter pengusaha  
150 jawaban



Kalau Ya, manakah karakter berikut yang kami miliki  
134 jawaban



Gambar 2. Grafik data sifat/karakter

utama kewirausahaan sosial yang mereka ketahui, 47,7% responden memilih “keuntungan”. Adapun “manfaat sosial” dipilih 40,4% responden dan “kontribusi sosial” (31,8%).

### Kepribadian Pengusaha

Untuk menilai persepsi tentang kepribadian pengusaha, responden diminta memilih mana karakter entrepreneur yang utama. Terdapat 77,3% responden memilih karakter kreatif. Menyusul karakter optimistik 58,7% dan motivated 36,7%. Adapun karakter manipulatif dipilih sebagai karakter buruk pengusaha, dipilih oleh 54% responden. Karakter hanya mencari untung dipilih oleh 50% responden, menyusul sifat pelit (24,7%) dan licik (45,3). Responden dapat memilih lebih dari satu opsi yang ditawarkan dalam kuesioner. Terhadap pertanyaan apakah memiliki karakter

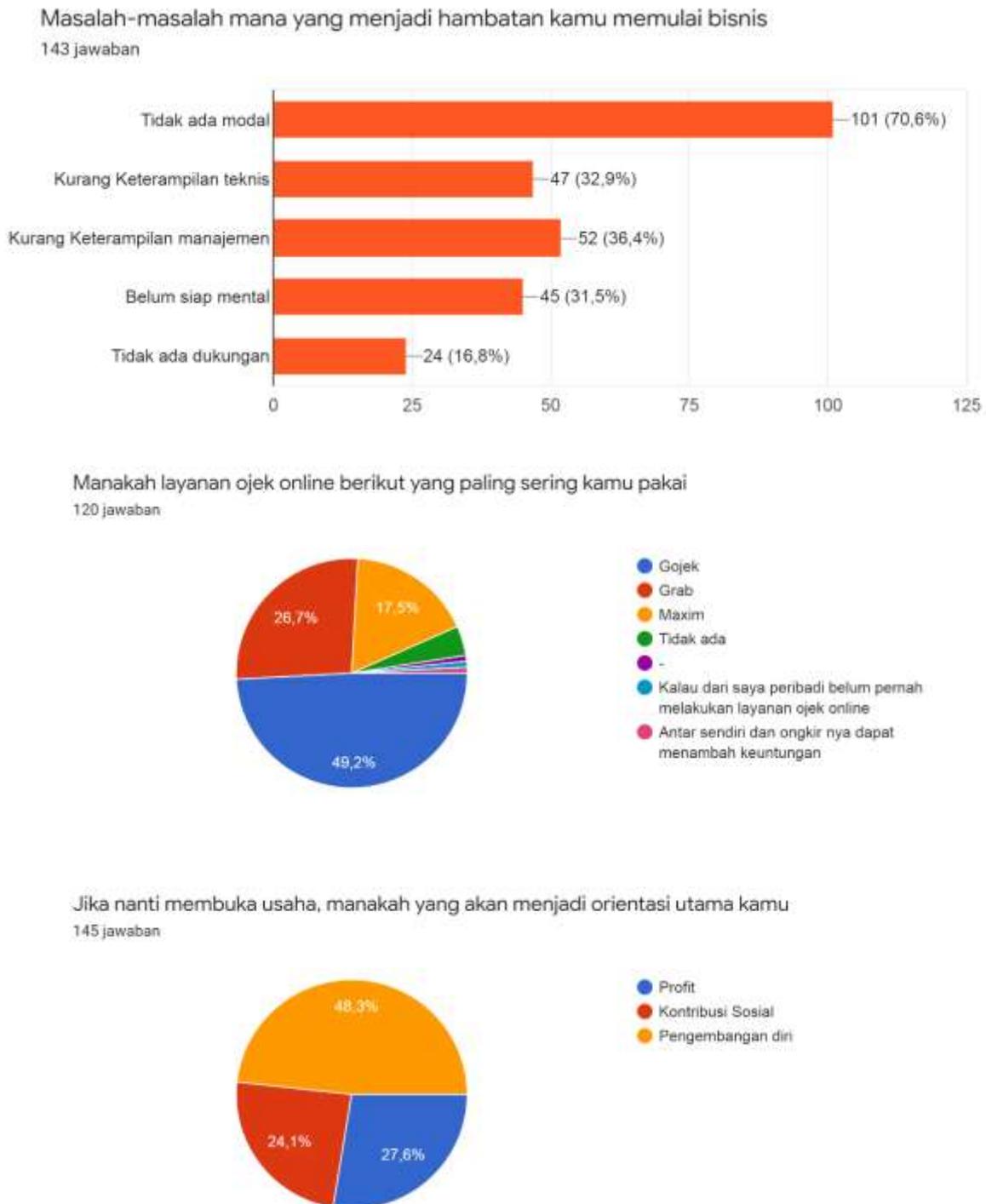
entrepreneur, hanya 7,3% mengaku tidak memiliki dan 48% mengaku memiliki karakter entrepreneur.

### Kontek sosial, politik, ekonomi

Persepsi mengenai ekosistem bisnis erat kaitannya dengan dukungan dan kendala yang ada. Kepada responden ditanyakan masalah-masalah mana saja yang mereka pikir menjadi kendala memulai bisnis. Sebanyak 70,6% responden memilih masalah tidak adanya modal usaha, menyusul kurangnya keterampilan manajemen usaha (36,4%) dan kurangnya keterampilan teknis (32,9%). Namun, pengalaman bermitra dan bertransaksi online di marketplace maupun kesempatan bermitra dengan dengan aplikasi bisnis cukup umum untuk responden. Sebanyak 49,2% responden mengaku sudah memakai

Aplikasi Gojek, menyusul Grab (26,7%) dan Maxim (17,5%).

Yang masih ragu (47,3%) dan 6,8% mengatakan Tidak. Adapun orientasi utama



Gambar 3. Grafik data hambatan, layanan dan orientasi kewirausahaan

### Orientasi Kewirausahaan

Untuk pertanyaan apakah masa kuliah adalah waktu terbaik memulai bisnis sekarang, 54,9% responden mengatakan Ya.

kewirausahaan saat ini adalah pengembangan diri (48,3%) profit (27,6%) dan, kontribusi sosial (24,1%).

## Analisis dan Interpretasi

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor karakteristik personal dan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Karena itu, kuesioner didesain untuk mengetahui pengetahuan, karakter dan konteks sosial ekonomi mahasiswa serta intensi kewirausahaan sekarang ini. Sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah hasil riset terakhir, minat kewirausahaan khususnya di kalangan muda di Indonesia dan Asia pada umumnya mengalami peningkatan (Tambunan, 2020; OVERVIEW OF MSMEs IN INDONESIA AND MALAYSIA, 2018).

Akses terhadap sosial media, ketersediaan materi kuliah dan akses terhadap seminar atau workshop kewirausahaan secara daring selama pandemik meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Data *survey* menunjukkan bahwa mayoritas responden mengaku mendapatkan informasi mengenai kewirausahaan melalui sosial media. Bukan saja pada konsep kewirausahaan tetapi juga kewirausahaan sosial. Kecenderungan figur-figur pengusaha terkemuka global seperti Elon Musk (SpaceX) atau Jeff Bezos (Amazon) atau pengusaha nasional yang diidolakan seperti Achmad Zaky (Bukalapak), Susi Pudjiastuti (Susi Air) membagikan aktivitas mereka ke media sosial memperkuat image tentang menjadi seorang entrepreneur. Hal ini juga memungkinkan kalangan muda mengenali karakter kepribadian khas dalam diri mereka, seperti daya inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas. Secara umum karakter entrepreneur mencakup percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, jujur dan tekun (Rissal, 1988). Namun, sebagaimana terungkap dari hasil *survey*, ciri entrepreneur juga dikaitkan dengan sifat negatif seperti hanya mencari untung, pelit dan licik.

Menghadapi krisis sosial pandemi covid-19, pemerintah Indonesia melakukan berbagai langkah strategis. Pada tahun 2021, pemerintah melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyelenggarakan Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI) tahun 2021. Upaya ini diharapkan menciptakan kondisi lingkungan yang optimal bagi individu untuk memulai dan mengembangkan bisnis. Sebelumnya, Kemdikbud telah memasukkan Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi untuk mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Akses terhadap materi kewirausahaan dalam kurikulum menunjang pengetahuan dan minat kewirausahaan di kalangan responden.

Survey ini mengindikasikan bahwa ada peningkatan minat responden untuk intensi wirausaha yang berkontribusi sosial, mengatasi persoalan sosial yang nyata di lingkungannya. Meskipun mayoritas mengatakan wirausaha sosial tetap menghasilkan keuntungan, tetapi sekaligus juga berkontribusi sosial dan pengembangan kapasitas individu. Pengalaman pandemik telah memunculkan kesadaran di kalangan mahasiswa untuk ikut berkontribusi positif mengatasi krisis yang terjadi.

Secara global, wabah COVID-19 mempengaruhi semua segmen populasi dan sangat merugikan anggota kelompok sosial tersebut dalam situasi yang paling rentan, seperti kelompok masyarakat miskin, manula, penyandang disabilitas, pemuda, dan suku-suku asli. Lembaga PBB telah mencatat bukti awal yang menunjukkan bahwa dampak kesehatan dan ekonomi dari virus ini ditanggung secara tidak proporsional. Jika tidak ditangani dengan baik melalui kebijakan, krisis sosial yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 dapat meningkatkan ketimpangan, eksklusi,

diskriminasi, dan pengangguran global dalam jangka menengah dan panjang.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 membutuhkan solusi global dan solidaritas antargenerasi, dan untuk solusi kebijakan yang inovatif dan inklusif. Para ahli PBB mengusulkan agar orang-orang muda dilibatkan mendukung respon kesehatan masyarakat dengan mengambil tanggung jawab. Permasalahan sosial yang kompleks dan saling tumpang tindih selama pandemi tidak cukup diselesaikan hanya dengan konsep kewirausahaan dan nilai tambah saja. Masalah ketimpangan, eksklusif, diskriminasi, dan pengangguran global hanya dapat diselesaikan dengan menekankan nilai-nilai sosial yang dikawinkan dengan nilai-nilai entrepreneurship. Berdasarkan pengalaman, krisis sosial dapat diatasi melalui inovasi kewirausahaan sosial yang muncul dari kelompok terdampak (Rüdiger et al., 2013), (De Simone et al., 2021).

Jauh sebelum pandemik, minat terhadap social entrepreneurship berkembang pesat dan menarik perhatian banyak orang karena diyakini menjadi mesin penggerak berikutnya bagi peradaban manusia dan mekanisme penting dari inovasi nilai bagi masyarakat. Praktik social entrepreneur yang dilakukan oleh Muhammad Yunus melaleuca Green Bank di Bangladesh telah memicu minat secara global terhadap upaya seru apa. Muhammad Yunus mendapat hadiah nobel pada 1989 karena upaya kewirausahaan sosial. Social entrepreneurship muncul dengan memadukan usaha bisnis dengan nilai-nilai sosial yang kental di dalamnya (Beck, 2011; Martin & Osberg, 2015; Mills, 2016).

## Simpulan

Perguruan tinggi memiliki peran penting untuk mendorong dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di Indonesia. Lulusan perguruan tinggi itu harus disiapkan untuk berkontribusi serta

berperan untuk ikut membangun perekonomian bangsa.

Pandemi Covid-19 telah memunculkan persoalan sosial ekonomi yang kompleks yang harus dihadapi institusi maupun individu. Tantangan menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk banyak masalah sosial tersebut menjadi tugas semua orang saat ini. Solusi untuk masalah sosial seringkali menuntut transformasi mental dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial.

Intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Untad cukup tinggi di tengah krisis pandemik covid-19. Hal ini sejalan dengan kewirausahaan sosial dipandang sebagai mesin penggerak baru peradaban manusia dan mekanisme penting dari inovasi nilai bagi masyarakat. Kedepan, diperlukan studi lebih lanjut bagaimana intensi kewirausahaan mahasiswa mengarah kepada keputusan menginisiasi perusahaan rintisan yang inovatif dan bertujuan kontribusi sosial.

## Referensi

- Beck, M. (2011). *Social Business as a Sustainable Business Concept: Developed by Muhammad Yunus and the Grameen Bank*. GRIN Verlag.
- Bidet, E., & Defourny, J. (2019). *Social Enterprise in Asia: Theory, Models and Practice*. Routledge.
- Bird, B. (1988). Implementing Entrepreneurial Ideas: The Case for Intention. In *Academy of Management Review* (Vol. 13, Issue 3, pp. 442–453). <https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
- Chandra, Y., & Wong, L. (2016). *Social Entrepreneurship in the Greater China Region: Policy and Cases*. Routledge.
- Dan, M. C., & Popescu, A. I. (2018). ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN ROMANIAN UNIVERSITIES: DEVELOPING

- STUDENT ENTREPRENEURIAL BEHAVIOUR. In *EDULEARN18 Proceedings*.  
<https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.2464>
- De Simone, S., Pileri, J., Rapp-Ricciardi, M., & Barbieri, B. (2021). Gender and Entrepreneurship in Pandemic Time: What Demands and What Resources? An Exploratory Study. *Frontiers in Psychology, 12*, 668875.
- GEM Staff. (n.d.). *Global Entrepreneurship Monitor Releases Ranking of Countries for Conditions to Start a Business*. Retrieved November 7, 2021, from <https://www.gemconsortium.org/news/global-entrepreneurship-monitor-releases-ranking-of-countries-for-conditions-to-start-a-business>
- Gregory Dees, J. (2001). *The Meaning of Social Entrepreneurship*.
- Himawan, A. (2018, April 5). *Jokowi: Jumlah Entrepreneur di Indonesia Baru 3,01 Persen*. Suara.com. <https://www.suara.com/bisnis/2018/04/05/152916/jokowi-jumlah-entrepreneur-di-indonesia-baru-301-persen>
- Ikhran, A. D., & Novadjaja, L. H. (2020). The Effect of Entrepreneurial Knowledge on Entrepreneurial Intention with the Moderation of Family Support (A Case Study on University Students in Indonesia). In *Asia Pacific Management and Business Application* (Vol. 008, Issue 03, pp. 169–180). <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2020.008.03.2>
- In Indonesia, over a third of young people want to be entrepreneurs*. (n.d.). Retrieved November 14, 2021, from <https://www.weforum.org/agenda/2019/08/indonesia-young-people-entrepreneur/>
- Jansen, S., van de Zande, T., Brinkkemper, S., Stam, E., & Varma, V. (2015). How education, stimulation, and incubation encourage student entrepreneurship: Observations from MIT, IIT, and Utrecht University. *The International Journal of Management Education, 13*(2), 170–181.
- Kamil, A. (n.d.). *Factors Affecting on Entrepreneurial Intention of University Students (Case Study on Wollo University)*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-736445/v1>
- Lopes, J. M., Gomes, S., Santos, T., Oliveira, M., & Oliveira, J. (2021). Entrepreneurial Intention before and during COVID-19—A Case Study on Portuguese University Students. In *Education Sciences* (Vol. 11, Issue 6, p. 273). <https://doi.org/10.3390/educsci11060273>
- Martin, R. L., & Osberg, S. (2015). *Getting Beyond Better: How Social Entrepreneurship Works*. Harvard Business Review Press.
- Mills, C. (2016). *“Building Social Business” by Muhammad Yunus. An Essay*. GRIN Verlag.
- OVERVIEW OF MSMEs IN INDONESIA AND MALAYSIA. (2018). In *Accidental and Intentional Exporters* (pp. 4–28). <https://doi.org/10.1355/9789814818322-003>
- Perrini, F., & Vurro, C. (2006). Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice. In *Social Entrepreneurship* (pp. 57–85). [https://doi.org/10.1057/9780230625655\\_5](https://doi.org/10.1057/9780230625655_5)
- Pradana, M., & Kartawinata, B. R. (2020). Indonesian Private University Students’ Entrepreneurial Intention. In *Asia Pacific Management and Business Application* (Vol. 009, Issue 02, pp. 111–122). <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2020.009.02.3>
- Praszkier, R., & Nowak, A. (2011). *Social*

- Entrepreneurship: Theory and Practice*. Cambridge University Press.
- Ramawati, Y., & Sandroto, C. W. (2019). Entrepreneurial Intention: A Case of Entrepreneurs in Creative Economy. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Inclusive Business in the Changing World*. <https://doi.org/10.5220/0008430803190328>
- Rissal, R. (1988). *A Study of the Characteristics of Entrepreneurs in Indonesia*.
- Rüdiger, K., Ortiz, M. P., & González, A. B. (2013). *Entrepreneurship, Innovation and Economic Crisis: Lessons for Research, Policy and Practice*. Springer Science & Business Media.
- Sari, M. R., Munandar, J. M., Cahyadi, E. R., Borowy, M., & Adha, I. M. (2019). Determinants of Entrepreneurial Intention among University Students: A Comparative Study between IPB University (Indonesia) and WULSS-SGGW (Poland). In *Proceedings of the 2nd Economics and Business International Conference*. <https://doi.org/10.5220/0009204603600368>
- Sieger, P., Fueglistaller, U., & Zellweger, T. (2014). *Student Entrepreneurship Across the Globe: A Look at Intentions and Activities*. <https://www.alexandria.unisg.ch/231545>
- Tambunan, T. (2020). MSMEs IN TIMES OF CRISIS. EVIDENCE FROM INDONESIA. In *Journal of Developing Economies* (Vol. 5, Issue 2, p. 91). <https://doi.org/10.20473/jde.v5i2.20848>
- Walsh, J. P., Weber, K., & Margolis, J. D. (2003). Social Issues and Management: Our Lost Cause Found. In *Journal of Management* (Vol. 29, Issue 6, pp. 859–881). [https://doi.org/10.1016/s0149-2063\\_03\\_00082-5](https://doi.org/10.1016/s0149-2063_03_00082-5)
- Wang, P., & Huang, Y. (2020). Give Me What I Want: Identifying the Support Needs of College Student Entrepreneurs. *Frontiers in Psychology, 11*, 1428.
- Wu, F., & Mao, C. (2020). Business Environment and Entrepreneurial Motivations of Urban Students. *Frontiers in Psychology, 11*, 1483.

# CONFIRMING THE IDENTITY OF THE CIA-CIA LAPORO COMMUNITY THROUGH LOCAL LANGUAGES ON BUTON ISLAND SOUTHEAST SULAWESI

Hasrinando Saputra Laronga<sup>1\*</sup>, Citra Dewi<sup>1</sup>, Hapsa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Anthropology Study Program Tadulako University

Email: hasrinandolaronga@gmail.com

## ABSTRACT

*Language is present as a medium to understand each other. However, for the Cia-Cia Laporo community, language is not only a means of communication but also as a medium to gain strength in asserting ethnic identity and as citizens of Laporo descent. This essay aims to describe and to know the position of language as a form of Cia-Cia Laporo's identity. Awareness of the importance of the regional language is then applied in daily life through formal learning methods in schools as well as various traditions and rituals such as sindighao.*

**Keywords:** Cia-Cia Laporo Language; Identity; Ethnic

## ABSTRAK

Bahasa hadir sebagai media untuk saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian bagi masyarakat Cia-Cia Laporo bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sekaligus sebagai media untuk meraih kekuatan dalam menegaskan identitas etnis maupun sebagai warga keturunan Laporo. Essay ini bertujuan untuk mendeskripsikan, serta mengetahui kedudukan bahasa sebagai bentuk identitas Cia-Cia Laporo, Kesadaran yang lahir dari masyarakat dalam menguhkan identitas tersebut mengharuskan mereka paham dan fasih menggunakan bahasa daerahnya, terlebih lagi ketika bahasa diyakini sebagai simbol keturunan Cia-Cia Laporo. Kesadaran akan pentingnya bahasa daerah tersebut selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan keseharian melalui metode pembelajaran formal disekolah serta berbagai tradisi dan ritual seperti siNdighao, Pomali dan berbagai macam tradisi yang masih dipertahankan oleh Etnis Cia-Cia Laporo, di Pulau Buton.

**Kata Kunci:** Bahasa Cia-Cia Laporo; Identitas; Etnik

**Submisi:** 3 Januari 2022

## Introduction

Language Studies is a cultural phenomenon that is close to human life. These studies are associated with the same sign and are interchangeable (Anderson: 2008). Therefore, Kuntjara (2006) reveals that every society has and uses these symbols that can be used as signs, and one of the most powerful symbols in human life is language.

"Everyone knows this is a language. Because every element of life, language is evidence in balancing. Language is a symbol of Cia-Cia Laporo ethnic descent," said Amaenci, the traditional leader of the Cia-Cia Laporo ethnic group, is a former Waji of

the community of Karya Baru Village, Bau-Bau City, Southeast Sulawesi. Works as a farmer having his address at Jalan Axis Bau-Bau -Pasarwajo. Currently, he is still active as a traditional leader of the Cia-Cia Laporo community. This understanding finally emerged after the problems of speakers of the language. Koentjaraningrat (2005:20) also stated more clearly regarding the language possessed by every human being from various colors of ethnic groups saying various colors of language. With the important position of language in life, language is considered the first reason to know more about the area (Faruk, 2007: 36).

Another relationship related to language is power relations and more specifically related to historical power relations (Bourdieu in Jenkins, 1992:154). This picture places language in its own position in social life. Anderson (2008:20) states that there is nothing in this world that does not have language, with language showing the status of its users and showing values in a society. So it is considered when using language is a symbol of existence.

The existence of language is a complement and perfection of culture, language is considered used to express an identity. As the Balinese language which reflects the Balinese people (Suastra: 2009). Schieffelin (2005:305) also explains that language as a study of socialization every child is emphasized to use language. Thus building a social paradigm that makes the claim that each socialization process is the most central and crucial dimension. Schieffelin (2005:305) in his research on Language Socialization explains that *The language socialization paradigm addresses the lack of culture in language acquisition studies, and the absence of language in child socialization studies by insisting that in becoming competent members of their social groups, children are socialized through language, and they are socialized to use language. Hence, language is not just one dimension of the socialization process; it is the most central and crucial dimension of that process. The language socialization paradigm makes the strong claim that any study of socialization that does not document the role of language in the acquisition of cultural practices is not only incomplete.*

In contrast to the various concepts stated above, for the Cia-Cia Laporo ethnic group, language does not only act as a means of communication, signs and symbols, forms of historical power, identity, and user status but also refers to language as a new form of power. Language acts as a forum to strengthen social position, so that it has an existence in establishing social relations, and continues to survive as an ethnic Cia-

Cia Laporo who lives in the midst of a large ethnic group called Wolio. Public awareness of the importance of regional languages as an identity as well as strengthening their social position has led to new methods in the process of internalizing and socializing regional languages that are different from others. Where language is not only present in traditions and rituals but language is inherited through intense socialization in the family and society with the reverse method. This means that the internalization of regional languages does not start from birth but through formal education in schools. Children from birth to school age are taught Indonesian as the state language, then at school age they are introduced to local languages. This method, by local residents, is called the reverse method because the introduction of language begins when children get to know formal education, not from birth. This reverse method is in accordance with the community's belief that the Cia-Cia Laporo language is born in every individual of Laporo descent. This means that the internalization of regional languages does not start from birth but through formal education in schools. Children from birth to school age are taught Indonesian as the state language, then at school age they are introduced to local languages. This method, by local residents, is called the reverse method because the introduction of language begins when children get to know formal education, not from birth. This reverse method is in accordance with the community's belief that the Cia-Cia Laporo language is born in every individual of Laporo descent. This means that the internalization of regional languages does not start from birth but through formal education in schools. Children from birth to school age are taught Indonesian as the state language, then at school age they are introduced to local languages. This method, by local residents, is called the reverse method because the introduction of language begins when children get to know formal education, not from birth. This reverse method is in

accordance with the community's belief that the Cia-Cia Laporo language is born in every individual of Laporo descent. by local residents it is called the reverse method because the introduction of language begins when children get to know formal education, not from birth. This reverse method is in accordance with the community's belief that the Cia-Cia Laporo language is born in every individual of Laporo descent. by local residents it is called the reverse method because the introduction of language begins when children get to know formal education, not from birth. This reverse method is in accordance with the community's belief that the Cia-Cia Laporo language is born in every individual of Laporo descent.

From the description above, the focus of this research is how is the Cia-Cia Laporo language used as a forum to strengthen social position?

### **Research Methode**

This research is a qualitative research. To obtain various data and information needed, the data was collected through library research and field research which included observation and interviews. The interview method was carried out in two ways, namely structured interviews using interview guidelines and unstructured interviews. Informants were selected through the snowball technique. This research was conducted in the last months of 2020 to be precise from November to December. The research location is in Southeast Sulawesi Province, Bau-Bau City, Sorawolio District, Karya Baru Village. I chose this place because this village is one of the villages that preserves the Cia-Cia Laporo language and is the closest village to the Buton Sultanate area which uses the Wolio language.

### **Results And Discussion**

#### **Cia-Cia Laporo Community Life**

Collectively, the Cia-Cia Laporo community is formed from a large ethnic group called Cia-Cia. This ethnicity is an ethnic group that lives in the Buton Island

area. The Cia-Cia ethnicity is spread across the Buton and Wakatobi Islands. The Cia-Cia ethnic group is one of the ethnic groups who inhabit the Buton Island area. Consists of various types of sub-ethnic. Such as Cia-Cia Laporo, Cia-Cia Sampolawa, Cia-Cia Wabula, Cia-Cia Lapandewa, Cia-Cia Batauga, Cia-Cia Wacuata, and Cia-Cia Wali. This ethnicity is spread throughout the Buton and Wakatobi islands. The cooperative system is adopted by the residents of Cia-Cia Laporo, so that various types of activities always involve the local community. The origin of the word Laporo comes from the word "mia Momaporona yincana" which means people who are sad. Based on folklore, the community has other opinions regarding the origin of the name of the laporo tribe such as "sangia goa a laporo yi raja" which means sangia goa reported its findings to the king or sultan of Buton at that time (Jurumai: 2008: 60).

In 1968, the residents of Cia-Cia Laporo migrated from the cool mountain to an area called Karyabaru. This is based on the expansion of the territory of the kingdom of Wolio and the territory of the Sultanate of Buton. This migration was carried out twice. First, the male population started clearing land and planting crops in the area. Thus, in 1968 the Karyabaru area was only considered a plantation by the residents. Two years later, a second migration took place, moving women and children to live together in the new area. Thus, a new village was born which in the early 2000s had become the definitive area of Bau-Bau City to become Karyabaru Village.

Geertz (1992) explains that human efforts in placing themselves in their customs and traditions have a very close relationship with all the structures of life. So, people who still hold fast to their traditions are very pronounced and try not to miss any of these stages. Applicable norms and laws of Pomali (means taboo in the Cia-Cia Laporo society) which is still developing into a key citizen still holds tightly to the traditions they have. These mystical powers

are believed to return to them when they make a mistake.

### **Language as a symbol of Cia-Cia Laporo's Descendants**

Language is an important component in human life, apart from being a communication tool, it also acts as a symbol of identity and strength of ethnic groups. This phenomenon will see language as a cultural system that focuses on the position of the Cia-Cia language as the Cia-Cia Laporo ethnic identity. This means that the meaning carried out in maintaining the position becomes a great awareness among group members to maintain the continuity of the Cia-Cia Laporo language. Finally, we will see how far language can be maintained and become a symbolic thing in the lives of the Cia-Cia Laporo ethnic community members.

Bordieu argues that language is part of the way of life of a social group and essentially provides services for the achievement of practical goals (Richard Harker, et al, 2009). The life of the Cia-Cia Laporo community which cannot be separated from their relationship with their customs and traditions is a strong evidence of the position of language in the life of the Cia-Cia Laporo Community. Roles are often only used as material for interaction or communication tools. However, there are other views that actually consider this language as a form of identity as well as a form of proof of descent.

Since the first time residents began to settle in the Karyabaru area, residents have been familiar with the structure of traditional institutions. This traditional institution acts as a regulator and balancer for the social life of the Cia-Cia Laporo community. In daily activities, language has an important role both in traditions and rituals, communication tools as well as as a symbol of descent and non-genealogical identity of the Cia-Cia Laporo community. There are several traditions found in Karyabaru Village, including, Mata'a, Sindighao, and Mass Circumcision. For example, in the

sindighao tradition, verbal expressions of sarcasm are often used by young people to attract the attention of the parents present at the meeting. Young people become very meaningful when they are able and able to perform Sindighao in front of traditional gatherings. This tradition is usually done when going to start a big meeting such as Batanda'a, or opening plantation land owned by residents. All these expressions are spoken in the Cia-Cia Laporo language.

The use of the Cia-Cia Laporo language is also a must for citizens to interact. Intense socialization in the family is the most effective learning media. However, every child born is always taught to use Indonesian as the state language. The community believes that the Cia-Cia Laporo language will grow and be born in every Cia-Cia Laporo descendant over time. The Cia-Cia Laporo language is a symbol of the descendants of the Cia-Cia Laporo people, according to a Parabela, a traditional head of the Cia-Cia Laporo ethnic group. In the traditional institutions of the Cia-Cia Laporo community, recognize the traditional apparatus with the name Parabela as the customary head, Moji as Parabela's companion in traditional events, Waci the traditional apparatus who has a role as minister in the government structure, Pandesuka as a healer or shaman and Kolaki as a traditional instrument that have a relationship with the supernatural., not genealogically, but as a symbol of individual involvement in every customary activity and various sacred rituals. Proficiency in using the local language is one of the prerequisites for everyone who wants to be involved, for example, if someone wants to sit in the same place in the ceremony, it is necessary to use the local language as a means of communication with their ancestors.

### **Language as a Form of Identity**

Carrying out its role as a symbol of descent, the Cia-Cia Laporo language is a testament to the strength of the Cia-Cia Laporo group on Buton Island. Keating and Egbert (In Durtin 2004:170) explain that

how the study of language use builds or reconstructs social actors with certain activities, socializes new members of society, builds and opposes authority, measures hierarchies and produces multiple identities. So that makes this condition more maintain the group they have.

Language was then born to answer the problems that exist in the region. As Bordieu (1990) argues, language reflects the reality of being in control over the centuries and consistently functioning as a justification for political power. This is based on the change in the curriculum for learning local content from the Cia-Cia regional language to the Buton Wolio language, causing the community's struggle to be even greater to maintain the language.

The use of local languages in daily interactions is one of the efforts to keep local languages afloat in a society that continues to change. In addition, through language, ethnic identity is rebuilt by the Cia-Cia Reporto ethnicity by presenting an ideological spirit in accordance with the traditions of their ancestors. At this stage language is not only seen as a communication tool but also as an important component of social balance as well as a problem solving tool when the community begins to realize that there is great power to be gained if the Cia-Cia Laporo regional language is seen as an ethnic identity. Therefore, at the same time, language is seen as a power to assert identity, tradition and communication. The third is a way of explaining the answers to language problems, especially the use of regional languages which have recently begun to be abandoned by the younger generation. Through these efforts, the method of strengthening the language by applying characters to the language is important. So, when using language as a symbol of descent or ethnic identity, it has a strong foundation, especially related to ancestral traditions passed down from generation to generation through language.

The same situation is also described in Kang's (2006) research that the identity

status of the Petalangan community in Pekanbaru is built on the basis of their traditions. So placing the rituals they do is a symbol of their identity to outsiders. Where tradition is a benchmark in maintaining the identity of a community group. Naturally, people have the instinct to maintain their identity status. As the people of Cia-Cia Laporo, who have a new awareness of the importance of using local languages as well as the use of letters that are acceptable among the wider community and especially the younger generation as owners and successors of identity.

Language which then becomes a symbol of identity confirms to the outside world a form of existence. In its implementation, the Cia-Cia Laporo language is a symbol of the descendants of the Cia-Cia Laporo community, which proves the existence of those who live in the midst of the Wolio ethnic territory. The language of the Cia-Cia Laporo ethnic group is used as a form of their existence and connecting them with their ancestors, as well as making language a form of strength for a group.

### **Cia-Cia Laporo Language Learning Method**

Since a baby is born from the Cia-Cia Laporo family, the power of teaching is carried out entirely by the parents. In the Cia-Cia Laporo community, educating children is entirely done by a mother. So that mothers are required to be able to use Indonesian language fluently as well as speak Cia-Cia Laporo as well. This task is carried out by a mother because the community believes that it is women who are in control of all household activities who intensively meet and engage in many activities with children as well as caregivers for the Cia-Cia Laporo family.

The language status was changed by the customary government as a form of group identity, then continued with efforts to create a model for teaching regional languages that was carried out differently by the Cia-Cia Laporo ethnic group. At a young

age, society gives them the freedom to use Indonesian. Indonesian is a language that is also considered very important because it will be used when they are going to school. In these early days the mother will be very instrumental, because the mother will spend the day with the child. Furthermore, when children get to know the world of school, then children are taught to use the local language. Various facilities were then arranged as supporting tools for this learning process including school books which were translated into Cia-Cia Laporo language.

In addition to the learning methods taught to children through formal education, children are also introduced to tradition as a means of language socialization. For example, when children grow up, children will be faced with a tradition of mass circumcision which makes them the main actors in the tradition. So that the children will get used to using the Cia-Cia Laporo language. Mass circumcision is a circumcision performed by Cia-Cia Laporo children as a form of child maturity and towards reaching puberty. Usually this circumcision is carried out once a year and gathers all the children of Cia-Cia Laporo to perform the circumcision together since they were taken by a *lebe* (substitute for the birth mother in the circumcision ritual) until they were brought to *limbo* (where the circumcision ritual is performed) all the children became the main actors

To maintain it all, the customary government uses script in the use of their language. Until now, the characters continue to be used by the children of Cia-Cia Laporo. The characters used are Hangeul from Korea (The traditional institution agreed to use the Korean script, namely Hangeul, to be used as a form of writing the Cia-Cia Laporo language. This is to suppress the extinction of the language that is being experienced by the Cia-Cia Laporo group due to the progress of the era). This is to maintain the continuity of the language to be always spoken by the speakers.

## Conclusion

The Cia-Cia Laporo community generally uses the Cia-Cia Laporo language as a means of communication between group members. However, language is considered sacred because of its nature which is present in every community tradition. Because language appears in tradition, the Cia-Cia Laporo language is considered a form of existence and identity for the Cia-Cia Laporo people. As a form of existence, the Cia-Cia Laporo language becomes a part of the life of the Cia-Cia Laporo community. To emphasize this, language is always present to connect them with their ancestors. Such as Sindighao (satire), Mata'a (Harvest Party), mass circumcision and others.

Understanding of language is also considered as a symbol of the descendants of the Cia-Cia Laporo people who are considered to be born naturally for the people of Laporo descent. It is believed that the Cia-Cia Laporo language must have been understood by the Laporo descendants. The cultural diversity possessed by the Cia-Cia Laporo ethnic group is one of the fundamental reasons why this tradition must still be maintained. Efforts to maintain the Cia-Cia Laporo language are then applied in daily life, including in traditional institutions that are believed to be the regulators of social life, various traditions and rituals as well as formal learning in schools.

## Referensi

- Anderson, Benedict, 2008, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi, *Imagined communities: Komunitas-Komunitas Berbayang*, Yogyakarta, Insist Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Durtin, Alesandro, 2004 *A companion to Linguistic Anthropology*, Black Well Pblished Ltd, UK
- Faruk, 2007, *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta
- Harker, Richard, Cheleen Mahar, Chris Wilkes, 2009, (Habitus x Modal)+ Ranah=Praktik, Pengantar paling Komerhensif keada Pemikiran Bourdieu, JALASUTRA Anggota IKAPI, Yogyakarta
- Jenkins, Richrard, 1992, *Pierre Bordeu (Key Sociologist)*, London, Routledge Publisher
- Jurumai, La Pande, 2018, *Umangano Ompu Sebagai Kesadaran Transendental Tata Ruang Permukiman Desa Dan Tata Ruang Rumah Tradisional Suku Cia-Cia Laporu Desa Gunung Sejuk*, Universtas Gadjah Mada, Tesis, Koleksi Pribadi
- Kang, Yoonhee , 2006, “*Staged*” *Rituals and “Veiled” Spells: Multiple Language Ideologies and Transformations in Petalangan Verbal Magic Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 16, Issue 1, pp. 1–22, ISSN 1055-1360, electronic ISSN 1548-1395. American Anthropological Association. All rights reserved. UNIVERSITY OF PENNSYLVANIA
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntjara, Esther, 2006 *Penelitian Kebudayaan Sebuah Penelitian Praktis*, Yogyakarta, Graha ilmu
- Suastra, I Made, 2009, *Bahasa Bali sebagai Simbol Identitas Manusia Bali, Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana, (S1), V. 16. Maret, 2009 ISSN 2656-6419*